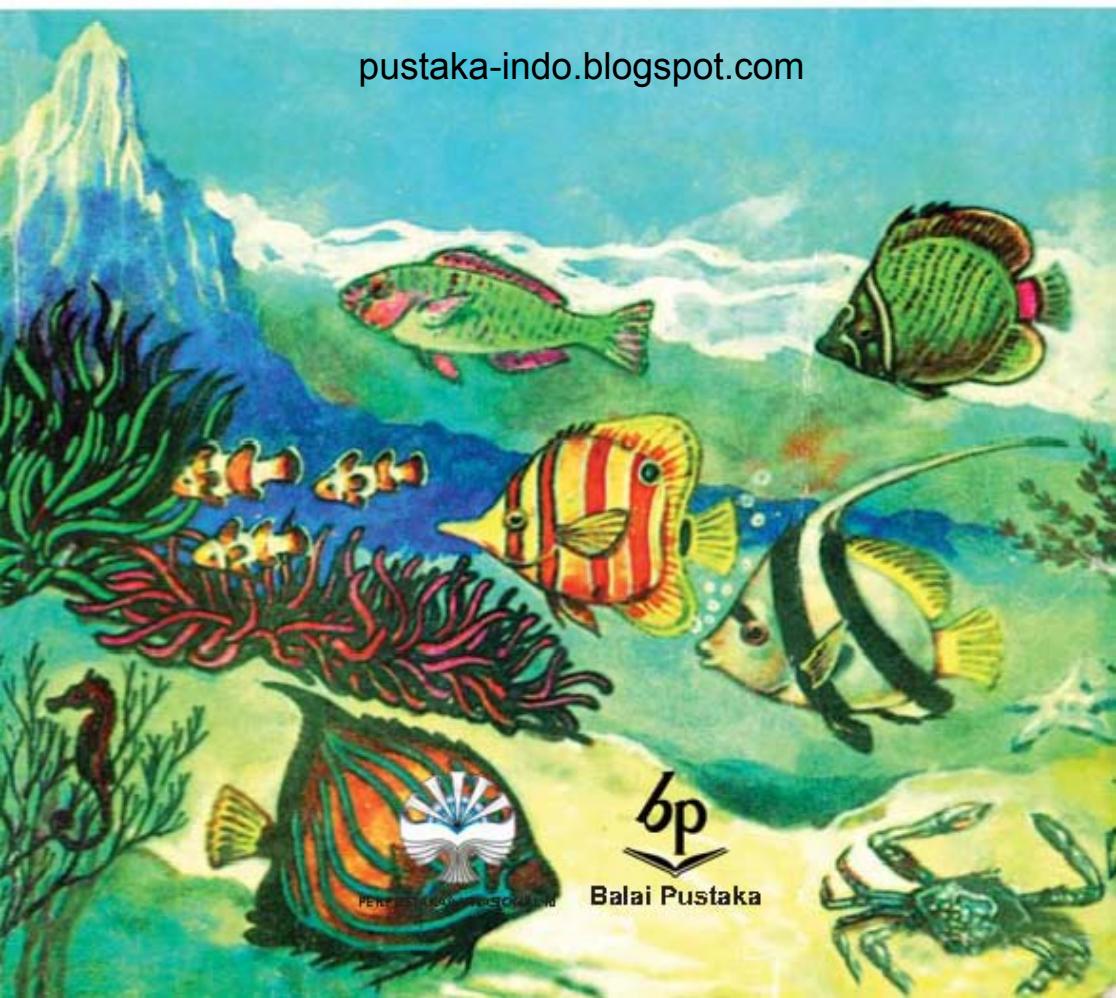


Pilemon Gunena

ANTARA SOPUTAN DAN BUNAKEN

pustaka-indo.blogspot.com



Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NATIONALE

pustaka-indo.blogspot.com

Antara Soputan dan Bunaken

PILEMON GUNENA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

ANTARA SOPUTAN DAN BUNAKEN

Diterbitkan oleh
Penektit dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Mazruman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balipustaka.co.id>

BP No. 4162

Cetakan I : 1995

Cetakan III : 2000

Penulis: Pilemon Gunena

Halaman: vi + 114, A5 (14,8 x 21 cm)

ISBN: 979-407-846-8

Penata: Lelak: Rahmawati

Perancang Sampul : Yus Chandra

Penyunting: Kunti Suharli

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbarui ciptaananya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keterikutan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siaga dengan sengaja atau tanpa hak melulu kan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siaga dengan sengaja menyirikan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Masalah lingkungan memang menjadi masalah kita semua. Alam yang dikanuniakan oleh Tuhan memang seharusnya dimanfaatkan demi kelangsungan hidup manusia. Meskipun demikian, pemanfaatannya harus dilakukan secara terencana dan benar-benar terjaga sehingga tidak akan menimbulkan akibat yang justru merugikan manusia itu sendiri. Hal itu akan terlaksana apabila kita sendiri sudah menyadari keterkaitan alam dengan manusia. Dengan demikian, kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan memang sebaiknya mulai ditanamkan pada diri anak-anak semenjak dini.

Buku yang ditulis oleh seorang guru atau pendidik, Pilemon Gunena, ini merupakan naskah Pemenang I (satu) Provinsi Sulawesi Utara dalam Sayembara Penulisan Naskah Bacaan Tingkat Pusat Tahun 1993/1994 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Balai Pustaka

Prakata

Bhinneka Tunggal Ika! Kendatipun kita dipisahkan oleh ribuan pulau, kita tetap satu juga dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, wilayah Nusantara!

Sebagai bangsa yang mencintai Tanah Air Indonesia, kita perlu mengenal wilayah Nusantara dari Sabang sampai Merauke, dan dari Rote sampai ke Miangas. Mengenal tanah air sekaligus dapat menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Salah satu daerah yang perlu kita kenal adalah Provinsi Sulawesi Utara yang terletak di jazirah Pulau Sulawesi bagian utara. Di Provinsi ini terdapat beberapa wilayah kabupaten dan kota madya. Minahasa sebagai salah satu kabupaten dan Manado sebagai salah satu kota madya, sekaligus sebagai ibu kota provinsi, hendaknya perlu kita kenal lebih dekat.

Buku berjudul "Antara Soputan dan Bunaken" ini sengaja disusun penulis untuk memperkenalkan sebagai wilayah Kabupaten Minahasa dan Kota Madya Manado. Buku ini lebih banyak membahas letak geografis serta kependudukan yang dikaitkan dengan lingkungan hidup.

Buku ini dipaparkan dalam bentuk cerita menarik yang mengisahkan perjalanan darmawisata siswa SMP Negeri Tombatu. Apa yang mereka alami selama perjalanan itu kiranya menjadi bahan pengetahuan bagi para pembaca terhormat.

Penulis berharap, bahwa dengan membaca buku ini kiranya para pembaca, khususnya siswa sekolah menengah pertama di mana pun berada, dapat lebih mengenal Manado dan Minahasa. Dengan begitu, akan bertumbuh rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air dan tanah tumpah darah, Nusantara tercinta ini.

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Lingkungan Hidup	1
Soputan, Riwayatmu Kini.....	16
Pahlawan Lingkungan Hutan	30
Antara Keindahan dan Kepunahan	42
Kota Sejuk di Kaki Lokon.....	57
Manado, Kota Bersehati	70
Mengintip Muara Sungai Tondano	86
Menatap Bunaken Sebelum Pulang.....	96
Daftar Pustaka	113

pustaka-indo.blogspot.com

Lingkungan Hidup

Ketika lonceng berbunyi siswa-siswi SMP Negeri Tombatu berlarian ke depan kelasnya masing-masing. Para ketua kelas dengan tegas mengatur teman-teman sekelasnya. Setelah berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, mereka pun masuk ke kelasnya masing-masing dengan tertib.

"Selamat pagi, Anak-anak!" sapa Bu Esti lembut.

"Selamat pagi, Bu!" jawab anak-anak serempak.

Bu Esti yang anggun dan cantik adalah guru ilmu pengetahuan sosial di sekolah itu. Ia dikenal anak-anak sebagai gurunya yang lembut, tetapi sering bertindak tegas. Ia paling suka menyaksikan siswa-siswanya aktif selama proses belajar mengajar.

"Pagi ini akan kita lanjutkan pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Topik pembahasan kita ialah tentang lingkungan hidup," kata Bu Esti sambil menulis kata "Lingkungan Hidup" di papan tulis.

"Apa, Bu?" tanya Bagio tiba-tiba.

"Lingkungan hidup, Bagio!" jawab Bu Esti sambil tersenyum. "Eh, kamu punya telinga dan mata atau tidak, Bagio?" tanya Nunik jengkel.

"Oh, ya! Maaf, saya kira kungkungan hidup!" sahut Bagio tanpa rasa bersalah.

"Sepulang sekolah kamu harus ke dokter, Gio! Telingamu perlu diperiksa jangan-jangan sudah rusak," kata Nunik lagi.

"Ssst, jangan marah, Nik! Ayo, kita belajar! Kasihan Bu Guru," bisik Bagio sambil mendirikan telunjuk di depan bibirnya.

"Adakah di antara kalian yang bisa menjelaskan pengertian 'lingkungan hidup' itu?" tanya Bu Esti.

Beberapa saat kelas menjadi lengang. Beberapa anak Baling memandang. Bu Esti memandang anak didiknya satu demi satu.

"Bagaimana, Anak-anak?" tanyanya.

"Saya, Bu!" teriak Tole tiba-tiba.

"Ya, silakan, Tole!"

"Mmm ..., menurut saya, lingkungan hidup ialah tempat di mana ada kehidupan!"

Beberapa anak cekikikan mendengar jawaban Tole itu.

"Kalau hanya jawaban seperti itu saya juga tahu, Le!" sindir Nini.

"Eh, kalau sudah tahu, mengapa engkau diam saja sejak tadi, Ni?" tanya Tole kesal.

"Jawaban seperti itu tidak ilmiah," jawab Nini tidak kalah sengitnya.

"Kalau jawabanku konyol, jawabanmu yang benar mana?" "Nah ..., itu yang saya tidak tahu!" "Huh, sama saja bohong!"

"Hmm ..., jawabanmu bagus, Tole! Saya sangat menghargai pendapatmu ..." puji Bu Esti.

"Nah, nah, benar, kan? Bagaimana, Nini?" sorak Tole.

Nini tertunduk agak malu. Wajahnya tampak memerah. Beberapa teman tersenyum memandanginya.

"Tetapi ..., lebih bagus lagi jika dapat kau jelaskan lebih terinci, Tole! lanjut Bu guru.

"Maksud, maksud saya, begini, Bu, di mana ada orang atau manusia hidup, maka di situlah yang disebut lingkungan hidup," jawab Tole menerangkan.

"Bagaimana pendapat kalian, Anak-anak?" pancing Bu Guru.

"Setuju! Saya sangat setuju dengan pendapat Tole, Bu!" senang Onal bersemangat.

"Apanya yang kamu setujui, Nal?" potong Mike cepat. "Apa, Mik?" Onal balik bertanya.

"Kamu setuju dengan pendapat Tole, bukan?" tanya Mike. "Betul! Saya setuju seratus persen!" jawab Onal bangga. "Bagus! Nah, apa yang kamu setujui itu?"

"Mmm ..., saya setuju?" gumam Onal bingung, "ya ..., itu, yang baru saja disampaikan Tole!"

"Ya, ya, saya tahu! Tetapi, yang ingin saya tahu adalah apa saja yang baru disampaikan oleh Tole tadi?" sergha Mike tersenyum. Beberapa siswa cekikikan mendengar debat kecil itu.

"Eh, kamu terlalu memojokkan saya, Mike! Pokoknya apa yang

baru saja dikemukakan oleh Tole, saya setuju! Titik!" sahut Onal gemas.

"Uuuuuuuu ...!" terdengar koor serempak dari beberapa siswa. "Oleh karena itu, kamu jangan hanya ikut-ikutan, Nal!" sindir Desi.

"Jangan asal bunyi, Nal!" sambung yang lainnya.

Bu Esti bertepuk tangan untuk menenangkan kelas yang kian riuh.

"Tenang, Anak-anak! Jangan membuat gaduh. Kalian boleh saja bardebat, tetapi hendaknya selalu terpusat pada apa yang sedang kita pelajari," tegur Bu Esti tegas.

"Saya punya pendapat, Bu!" seru Desi.

"Ya, bagus! Silakan, Desi!"

"Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982, pasal 1 ayat 1, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan keajahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya."

"Astaga! Mengapa kamu diam saja sejak tadi, Desi?" tanya Bagio kagum.

"Wah, kamu hebat, Des! Bagilah ilmu untukku!" sindir Onal kagum.

"Wah, wah, wah! Saya sangat kagum dengan apa yang kau kemukakan itu, Desi!" puji Bu Esti.

"Kebetulan saya baru membacanya di perpustakaan beberapa hari yang lalu, Bu!" jawab Desi merendah.

"Apa isi undang-undang yang kamu sebut itu, Des?" tanya Tole penasaran.

"Mmm, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1982 berisi ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, Tole," jawab Desi mantap.

"Wah, kalau begitu kita harus membacanya," sambung Mike.

"Betul! Kita wajib membaca undang-undang itu agar lebih mengerti tentang lingkungan hidup," potong Onal seenaknya.

"Baiklah, Anak-anak! Rasanya pengertian lingkungan hidup telah dilengkapi dengan tepat oleh Desi. Oh, ya, sebaiknya kamu ulangi lagi pengertian lingkungan hidup itu, Desi!" suruh Bu Esti.

Dengan senang hati Desi menyanggupi perintah gurunya. Lancar sekali mulutnya mengucapkan definisi lingkungan hidup sesuai dengan undang-undang nomor dua tahun 1982.

Dengan lincah Bu Esti menulis definisi lingkungan hidup di papan tulis. Para siswa pun dengan cepat menyalinnya di buku tulisnya masing-masing.

"Amatilah definisi lingkungan hidup ini! Apakah kalian yang dapat mengemukakan kesimpulannya?" tanya Bu Esti.

Untuk beberapa saat tidak ada siswa yang berani menyambut pertanyaan gurunya. Mereka sibuk menyalin tulisan yang tertera di papan tulis.

"Harap kalian berhenti menulis dulu, Anak-anak!" tegur Bu Esti. "Menyalin pelajaran belum menjamin penguasaan pengetahuan kalian. Hal yang paling pokok ialah memahami dan mengerti apa yang dipelajari. Apa gunanya buku tulismu yang penuh dengan catatan apabila otakmu tidak berisi apa-apanya?" Bu Esti mengingatkan.

"Saya ingin memberikan pendapat, Bu!" teriak Bagio. "Ya, silakan, Bagio!"

"Berdasarkan definisi itu, dapat saya simpulkan bahwa lingkungan hidup tidak saja merupakan kesatuan ruang yang ada dalam lingkungan manusia, tetapi juga dengan kesatuan ruang dalam lingkungan makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan," jawab Bagio lancar.

"Bagus! Pendapatmu benar, Bagio! Artinya, semuabenda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesajahteraan manusia, hewan, dan tumbuhan disebut lingkungan hidup," kata Bu Esti.

"Bolehkah saya katakan bahwa bumi ini merupakan lingkungan hidup, Bu?" tanya Mike memberi pendapat.

"Bagaimana pendapat yang lain?" pancing Bu Esti.

"Saya sependapat dengan Mike, Bu!" jawab Tole.

"Saya belum sependapat, Bu! Apakah daerah padang pasir, misalnya Gurun Sahara Afrika itu disebut lingkungan hidup? Di gurun pasir yang luas seperti itu tidak ada makhluk hidup," sanggah Onal bersemangat.

"Saya tidak sependapat dengan Onal, Bu!" sambung Mike cepat. "Di gurun pasir yang luas bagaimanapun di bumi ini tetap ada makhluk hidup!" lanjutnya bersemangat.

"Eh, kalau berbicara harus menggunakan otak, Mike!" potong Onal kesal sambil menunjuk dahinya. "Mana ada makhluk hidup di gurun yang gersang dan tidak berair itu? Huh ..., enak saja kamu bicara!"

"Eh, Nal, kamu yang harus menggunakan ini!" jawab Mike tidak kalah sengitnya sambil menunjuk dahinya. "Di gurun pasir banyak Denis hewan yang hidup. Orang Bering menyebutnya hewan gurun pasir. Ada yang berupa serangga, tetapi tidak sedikit pula yang berupa unggas dan juga mamalia!"

"Apakah ...?"

"Baiklah," potong Bu Esti cepat. "Mike benar, Onal! Di gurun pasir yang tampak gersang dan menakutkan itu tetap ada saja hewan dan tumbuhannya, baik hewan dan tumbuhan yang tampak oleh mata maupun hewan dan tumbuhan kecil. Oleh karena itu, tetap saja daerah itu kita anggap sebagai lingkungan hidup," kata Bu Esti menjelaskan.

"Betul, Bu! Bumi kita ini memang merupakan lingkungan hidup. Kalau tidak salah, tahun 1992 yang lalu pernah diadakan konferensi bumi di..., aduh di mana ya?" kata Anis kelabakan.

"Di Rio de Janeiro, Brazil, Nis!" sambung Bagio cepat.

"Ya, di Rio de Janeiro!"

"Namanya Konferensi Tingkat Tinggi Bumi atau KTT Bumi?" sambung Bagio pula.

"Ya, bumi kita ini memang merupakan lingkungan hidup. Artinya, pelosok bumi di manapun juga tetap saja dianggap sebagai lingkungan hidup. Kalau bukan untuk lingkungan hidup manusia, ya... mungkin untuk hewan atau tumbuhan," tambah Bu Esti.

"Apakah bumi memang merupakan satu-satunya lingkungan hidup, Bu?" tanya Onal.

"Selain bumi, tentu udara yang membungkus bumi kita ini pun termasuk lingkungan hidup. Disebut apakah udara yang membungkus bumi kita ini?" tanya Bu Esti lagi.

"Atmosfer, Bu!" teriak Tole.

"Ya, atmosfer ialah lapisan udara yang menyelubungi bumi sampai ketinggian 300 kilometer!"

"Saya ingin bertanya, Bu!" kata Didi mengangkat tangan. "Silakan, Didi!"

"Dapatkah Ibu jelaskan macam-macam lingkungan hidup itu?" tanyanya.

"Wah, pertanyaanmu bagus, Didi! Ayo, adakah di antara kalian yang dapat menyebutkan macam-macam lingkungan hidup itu?" Bu Esti ganti bertanya.

"Tanah dan udara, Bu!" sahut Mike.

"Air, batu, dan tumbuhan, Bu!" sambung Onal agak keras. "Hewan, Bu!" kata Bagio.

"Hutan dan laut, Bu!" teriak Tole.

"Ya, ya, ternyata kalian mulai memahami pengertian lingkungan hidup itu. Yang kalian kemukakan tadi semuanya benar. Hanya saja ada satu macam yang belum kalian kemukakan!"

Anak-anak saling berpandangan sambil berpikir. Dahi mereka tampak berkerut memikirkan jawaban atas pertanyaan ibu gurunya.

"Cahaya matahari, Bu!" teriak Udin.



"Ya, itu salah satunya. Tetapi, ada satu yang penting lagi!" jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Infrastruktur, Bu!" teriak Modi.

"Ya, itu pun salah satunya! Masih satu yang paling penting, ayo!"

"Aduh, apa, ya?" gumam Mike penasaran. "Tidak ada yang bisa?" desak Bu Esti tersenyum.

Anak-anak diam lalu menggelengkan kepalanya. "Kami menyerah, Bu!" jawab Tole.

"Padahal yang satu itu banyak dalam kelas ini," pancing Bu Guru tersenyum.

Anak-anak kembali saling berpandangan. Agaknya sulit bagi mereka untuk menemukan jawaban yang dimaksud ibu gurunya. "Manusia!" jawab Bu Esti cepat.

"Oooo, manusia, ya? Aduh, bodoh benar kita, ya?" gumam Mike tersenyum kecut.

"Ya, manusia juga termasuk bagian dari lingkungan hidup secara keseluruhan. Nah, dari berbagai macam yang telah kalian kemukakan itu, dapatkah kalian kelompokkan lingkungan hidup itu?" tanya Bu Esti lagi.

"Saya, Bu! Saya!" teriak Udin sambil berdiri. "Ya, silakan, Udin!"

"Dari berbagai macam lingkungan yang dikemukakan tadi, saya dapat membedakannya dalam dua kelompok lingkungan hidup.

Kedua kelompok itu ialah kelompok makhluk hidup, dan kelompok benda tidak hidup atau benda mati!"

"Bagaimana, Anak-anak?" tanya Bu Esti tersenyum.

"Saya sependapat dengan Udin, Bu!" jawab Bagio. "Saya juga, Bu!" sambung Mike.

"Saya juga, Bu!" teriak Atok.

"Wah, wah, wah! Kalau begitu kalian semua setuju, ya?!" pancing Bu Esti.

"Setujuuu!" jawab anak-anak serempak.

"Dilihat dari sudut ekosistem, disebut apakah kedua kelompok lingkungan hidup itu?" tanya Bu Esti lagi.

Suasana kelas sesaat menjadi sepi. Anak-anak kembali diajak Ibu gurunya untuk berpikir. Beberapa di antaranya membuka-buka buku lalu tampak membacanya dengan tekun.

"Sebentar, Bul!" teriak Lela memecah kesunyian kelas.

"Ya, ada apa, Lela?"

"Saya ingin tahu lebih dulu apakah yang dimaksud dengan ekosistem yang Bu Guru sebutkan tadi itu?"

Bu Esti tersenyum lalu mengangguk-angguk.

"Ooo, tentang ekosistem ...?!"

"Saya tahu, Bul!" potong Diman cepat.

"Ya, ya, silakan, Diman!"

"Mmm ..., ekosistem ialah suatu kesatuan fungsional antara makhluk hidup dan lingkungannya," kata Diman mantap.

"Tepat sekali! Seratus untuk, Diman!" puji Bu Esti laju bertepuk tangan.

Anak-anak pun turut bertepuk tangan. Diman tersipu-sipu.

"Makhluk hidup dapat memengaruhi lingkungannya, sedangkan perubahan fisik lingkungan memengaruhi makhluk hidup pada wilayah lingkungan tersebut. Pengaruh lingkungan terhadap makhluk hidup disebut *aksi*, sedangkan pengaruh makhluk hidup terhadap lingkungan disebut *reaksi*. Nah, setelah jelas mengenai ekosistem ini, silakan kalian jawab pertanyaan saya tadi!"

"Saya, Bul!" teriak Bagio cepat.

"Silakan, Bagio!"

"Kelompok makhluk hidup disebut eee ... tik ... tik, aduh, lupa lagi! Tek, apo ..., ah, maaf, lupa, Bul!" sahut Bagio sampa tersipu malu.

"Itik, mungkin, Gio!" sambung Nunik.

"Ah, bukan, bukan Nik!" kata Bagio setengah berbisik.

"Wah, sayang Bagio lupa. Adakah yang lain?" pancing Bu Esti.

"Biotik, Bul!" sahut Siska agak malu.



"Betul! Biotik, eee ... siapa tadi yang menjawab biotik?" tanya Bu Esti.

"Ini, Bu! Ini orangnya!" teriak Udin sambil menunjuk Siska yang tersenyum-senyum sambil mendukuk. Wajah tampak merah.

"Ya, jawabmu benar, Siska!" puji Bu Esti lagi.

"Kelompok makhluk hidup biasanya disebut biotik!"

"Ulangi, Bu!" usul Tole.

"Kelompok makhluk hidup disebut bi-o-tik!" jawab Bu Esti mengeja kata itu.

"Kelompok benda mati disebut apa, Bu?" tanya Modi.

"Disebut biola, Mod!" jawab Onal tertawa.

Beberapa anak turut tertawa mendengar jawaban Onal itu.

"Ah, jangan bergurau, Nal! Jawaban itu tidak lucu!" agak jengkel nada suara Modi.

"Anu, Bu, disebut mmm ..., abiotik!" jawab Siska lagi.

"Wah, tepat sekali Siska!" puji Bu Esti tersenyum bangga.

"Seratus untuk Siska! Berikan tepuk tangan untuk teman kalian ini!" Kelas menjadi riuh oleh tepuk tangan dan sorakan anak-anak.

"Benar, Anak-anak! Kelompok benda tidak hidup atau benda mati disebut abiotik. Kalian pernah mendengar istilah ini, bukan?"

"Pernah, Bu!" jawab beberapa siswa serentak.

"Kelompok biotik dalam ekosistem adalah seluruh makhluk hidup yang bertempat tinggal pada suatu lingkungan hidup tertentu. Kelompok abiotik adalah seluruh benda tidak hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang memengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan hidup makhluk hidup. Nah, dapatkah kalian kemukakan contoh-contohnya?" tanya Bu Esti.

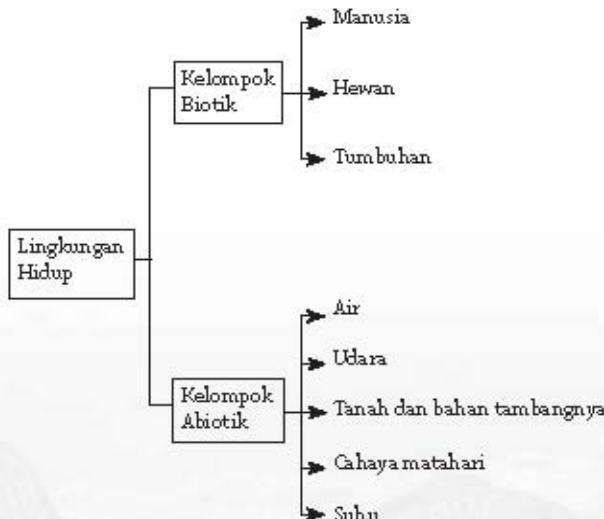
"Kelompok biotik mencakup manusia, hewan, dan tumbuhan, Bu!" jawab Anis cepat.

"Be ... betul, Bu! Manusia, hewan, dan tumbuhan?" sambung Atok mendukung.

"Bagaimana dengan kelompok abiotik?" pancing Bu Esti lagi. "Udara dan air, Bu!" jawab Mona agak nyaring.

"Dinah dan barang tambang yang ada di dalamnya, Bu?" teriak Tole tersenyum.

"Bagus! Bagus! Ternyata kalian telah mengerti. Apa yang dijawab Mona, Tole, dan Mike tepat. Jadi, dilihat dari fungsinya, kelompok biotik dan abiotik terdiri atas beberapa macam. Dengan demikian, dapat saya gambarkan skema lingkungan hidup itu sebagai berikut," kata Bu Esti. Ia lalu menggambar skema seperti berikut.



"Komponen-komponen biotik dan abiotik ini merupakan bagian lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Salah satu komponen yang rusak, musnah, habis, ataupun kotor dapat memengaruhi komponen lainnya, terutama manusia!" kata Bu Esti menjelaskan.

"Boleh saya bertanya, Bu?" kata Didi.

"Silakan, Didi!"

"Saya pernah membaca istilah produsen, konsumen, dan ..., aduh apa, ya? Ah, yang ketiganya sudah lupa, Bu! Apakah yang dimaksud dengan istilah-istilah dalam hubungannya dengan lingkungan hidup, Bu?" tanya Didi.



Kelompok biotik dalam ekosistem adalah seluruh makhluk hidup yang bertempat tinggal pada lingkungan hidup tertentu

"Wah, pertanyaanmu bagus sekali, Didi!" puji Bu Esti mengacungkan jempolnya. "Istilah ketiga ialah pengurai...?"

"Betul, Bu, pengurai!" potong Didi cepat.

"Ketiga istilah itu merupakan pengklasifikasian kelompok biotik menurut fungsinya dalam ekosistem. Produsen berarti semua makhluk hidup yang dapat menghasilkan makanan dari zat-zat anorganik. Pada umumnya produsen merupakan makhluk hidup yang dapat melakukan proses fotosintesis. Kalau tahu makhluk hidup seperti itu, bukan?"

"Tumbuh-tumbuhan hijau, Bu!" jawab Nini cepat.

"Betul! Jadi, tumbuhan hijau digolongkan sebagai produsen dalam ekosistem."

"Apakah manusia tidak bisa disebut produsen, Bu? Manusia dapat membuat makanan apa saja karena akal dan keahliannya!" tanya Modikurang paham.

"Memang manusia dapat membuat makanan, kue, minuman, dan apa saja. Tetapi, bukan makanan seperti itu yang dimaksud dalam pelajaran kita kali ini. Produsen di sini berarti menghasilkan sendiri makanan dari zat-zat anorganik. Oh, sudahkah kalian tahu pengertian anorganik itu?"

"Anorganik artinya bukan organik, Bu?" jawab Umi.

"Eh, jawabanmu tidak ilmiah, Umi!" protes Bagio.

"Ya, jawabanmu benar, Umi, tetapi perlu dijelaskan lagi," tegur Bu Esti ramah.

"Organik itu berkaitan dengan zat-zat yang berasal dari makhluk hidup, bukan, Bu?" tanya Bagio.

"Betul sekali, Bagio!" Bu Esti membenarkan.

"Kalau begitu, anorganik adalah zat atau benda-benda selain makhluk hidup. Jelasnya, anorganik adalah benda-benda tidak hidup!" jawab Bagio cepat.

"Tepuk tangan untuk temanmu, Bagio!" ajak Bu Esti sambil tersenyum bangga.

Para siswa pun bertepuk tanggung gembira. Beberapa di antaranya menggoda Bagio.

"Misalnya, apa, Bagio?" tanya Bu Esti kemudian.

"Apanya yang misalnya, Bu?" Bagio balik bertanya, ia tampak bingung.

"Apakah contoh benda tidak hidup yang anorganik itu?" tanya Bu Esti kembali.

"Misalnya, air dan mineral, Bu!" jawab Bagio mencoba-coba.

"Betul! Contoh lainnya?"

"Gas dan asam, Bu!" jawab Desi.

"Tepat! Nah, manusia tidak disebut produsen karena tidak dapat membuat makanan sendiri dalam tubuhnya. Makhluk hidup satu-satunya yang disebut produsen dalam ekosistem ialah

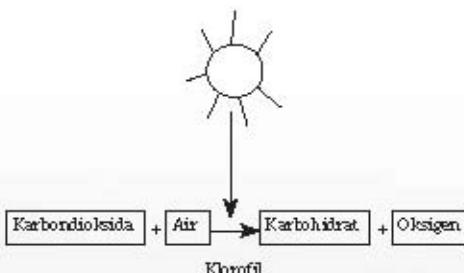
tumbuhan hijau. Tumbuhan hijau dapat membuat makanan sendiri, yakni yang disebut fotosintesis. Adakah di antara kalian yang dapat menjelaskan pengertian fotosintesis itu?”

“Saya, Bu!” jawab Diman.

“Silakan, Diman!”

“Proses mengubah karbondioksida dari udara dan mineral dari dalam tanah menjadi zat-zat makanan dengan bantuan cahaya matahari dan zat hijau daun atau klorofil.”

“Ya, jawabanmu cukup baik, Diman!” puji Bu Esti lembut. “Fotosintesis itu dapat saya gambarkan sebagai berikut!” Bu Esti lalu menggambar bagan di papan tulis.



“Ya, saya paham sekarang, Bu!” kata Modi.

“Kalau begitu, manusia dan hewan disebut konsumen, bukan, Bu?” tanya Onal memberi kesimpulan.

“Betul sekali, Onal! Manusia dan hewan termasuk kelompok konsumen. Konsumen di sini berarti semua makhluk hidup yang memakan zat-zat organik atau makanan yang dibuat oleh produsen (tumbuhan)”, kata Bu Esti menjelaskan.

“Bagaimana dengan kelompok pengurai, Bu?” tanya Lela.

“Ada yang bisa menjawabnya?” Bu Esti balik bertanya.

“Seperti cacing, Bu, mengurai tanah!” jawab Nunik cepat.

“Eh, jawabanmu ngawur, Nik!” sindir Didi tersenyum.

“Memhgnya pengurai itu, apa Di?” Nunik balas bertanya.

“Wah, kamu jangan tanya saya, Nik! Saya sendiri baru akan menanyakan hal itu kepada Bu Guru,” jawab Didi setengah berbisik.

"Baiklah, Anak-anak! Kelompok pengurai itu adalah makhluk hidup atau organisme yang dapat menguraikan sisa, ampas, atau bangkai menjadi zat anorganik!" Bu Esti menjelaskan.

"Misalnya, daun-daun membusuk dan akhirnya menjadi humus. Bangkai anjing membusuk, lalu hancur bercampur dengan tanah. Betul, bukan, Bu?" sahut Tole bersemangat.

"Betul, Tole! Daun dan bangkai hewan atau manusia tidak akan pernah membusuk jika tidak ada makhluk pengurainya. Begitu pula dengan ampas atau sisa-sisa makanan, termasuk tinja kita yang dapat hancur dan berubah menjadi anorganik berkat kerja makhluk pengurai. Nah, apakah makhluk pengurai itu?"

"Saya tahu, Bu! Mmm ..., bakteri, Bu!" teriak Sri bersemangat dengan suara lantang.

"Tepat!" puji Bu Esti.

"Jamur pmbusuk juga, Bu!" seta Wardi.

"Betul, Wardi!" puji Bu Esti pula. "Nah, bakteri dan jamur pembusuk merupakan kelompok pengurai dalam ekosistem di bumi ini. Dapatkah kalian bayangkan bagaimana akibatnya jika tidak ada makhluk pengurai dalam suatu ekosistem?"

"Bumi ini akan penuh dengan bangkai, sampah, kotoran, dan tumbuhan mati. Bahkan permukaan bumi pun akan dipenuhi oleh mayat-mayat yang tidak membusuk," jawab Mike.

"Jadi, panting dan bermanfaatkah kelompok pengurai itu dalam ekosistem?" tanya Bu Esti lagi.

"Panting!" jawab pars siswa serentak.

"Adakah diantara kalian ada yang dapat memberikan kesimpulan tentang lingkungan hidup yang baru saja kita bicarakan?" tanya Bu Esti.

"Saya, Bu!" jawab Desi.

"Silakan, Desi!"

"Saya dapat menyimpulkan bahwa lingkungan hidup itu sangat panting bagi kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk lainnya di bumi ini!"



"Ya, bagus! Ada lagi yang lainnya?"

"Agar manusia dan makhluk lainnya di bumi ini dapat bertahan hidup normal, maka perlulah dijaga kelestarian lingkungan, baik abiotik, maupun biotik!" seru Anis.

"Bagus! Itulah yang saya tunggu-tunggu, Anis!" puji Bu Esti aenang. "Karena lingkungan hidup itu menentukan kehidupan dan kesejahteraan hidup semua makhluk hidup, terutama manusia, maka kita wajib menjaga dan memelihara kelestariannya. Kita tidak dapat membayangkan betapa menderita dan bahkan musnahnya manusia hanya gara-gara lingkungan hidupnya telah rusak dan tidak bermanfaat. Kelestarian lingkungan hidup akan terancam jika perusakan dan pencemarannya tidak dapat dikendalikan," Bu Esti menarik napas dalam-dalam sebentar.

"Agar pelajaran tentang lingkungan hidup ini lebih mantap, maka akan lebih baik jika kita langsung mengamatinya. Kita akan mengadakan darmawisata ke beberapa objek studi di daerah ini...?!"

"Setuju! Setuju, Bu!" potong Udin girang.

"Ya, kami setuju, Bu!" sambut yang lainnya serempak.

"Ya, rencana darmawisata ini telah saya bicarakan dengan kepala sekolah kemarin. Waktu pelaksanaannya adalah pada hari libur minggu yang akan datang," kata Bu Esti.

"Ke mana tujuan darmawisata kita, Bu?" tanya Sri girang. "Rahasia, Sri. Sekarang belum saatnya kalian ketahui ke mana tujuan darmawisata kita. Satu hal yang perlu kalian ingat adalah bahwa darmawisata ini bukan untuk bersenang-senang saja, melainkan untuk belajar!"

"Apakah darmawisata ini menggunakan mobil atau cukup berjalan kaki saja, Bu?" tanya Desi.

"Yah..., sebagian kita gunakan mobil, dan sebagian lagi dengan berjalan kaki. Pokoknya, kalian bersiap-siap sajalah! Kemukakan kepada orang tuamu rencana kita ini. Kahan semua wajib ikut!"

"Baik, Bu! Kami memang senang sekali kalau sekali-sekali dapat belajar di luar kelas!" sahut Didi

Soputan, Riwayatmu Kini

Hari libur yang dinanti-nantikan para siswa kelas dua SMP Negeri Tombatu tiba. Pagi-pagi benar anak-anak itu telah berkumpul di serambi depan sekolahnya. Mereka membawa ransel yang penuh dengan bekal untuk dimakan selama perjalanan, minuman, dan pakaian. Ada juga beberapa anak yang membawa kamera. Bahkan Atok dan Didi membawa perlengkapan tenda. Pendek kata, mereka benar-benar telah siap melakukan karyawisata sehari. Bukankah rencana ini sudah mereka siapkan lebih dari seminggu? Bue Damri yang akan mengangkut mereka pun telah siap menunggu di halaman depan sekolah.

"Perhatian! Perhatian!" terdengar suara Bu Esti melalui pengeras suara genggamannya. "Para siswa harap segera berkumpul di halaman depan!"

Tampak anak-anak berlarian menuju halaman depan sekolahnya. Wajah mereka tampak riang dan berseri-seri. Dalam beberapa saat saja mereka sudah berkumpul mengelilingi ibu gununya.

"Anak-anak, darmawisata kita kali ini selain berhubungan dengan pelajaran kalian di sekolah juga kita adakan dalam rangka menyambut tahun lingkungan hidup. Itulah sebabnya saya barharap kalian dapat memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan sebaik-baiknya," kata Bu Esti dengan sungguh-sungguh. "Apakah kalian sudah siap, Anak-anak?"

"Siap, Buuu!" jawab anak-anak serempak.

"Baiklah! Darmawisata kita dimulai di halaman sekolah ini!" kata Bu Esti sambil tersenyum.

Beberapa anak saling berpandangan dengan wajah bingung. Ada juga yang saling berbisik-bisik.

"Lho, apa yang bisa kita nikmati di sini?" bisik Tole tidak mengerti.

"Entahlah, Le!" jawab Mona sambil mengangkat kedua bahunya.

"Ini tempat kita setiap hari!" omel Udin.

"Coba arahkan pandangan Italian ke gunung itu!" perintah Bu Esti sambil menunjuk gunung yang dimaksud.

"Kebetulan cuaca sedang cerah sehingga gunung tampak sangat jelas!"

Segera saja anak-anak memandangi gunung yang terletak di sebelah utara desa seperti yang ditunjuk Bu Esti.

"Kahan tabu nama gunung itu, bukan?"

"Soputan, Bu!" jawab anak-anak serempak.

"Ya, Gunung Soputan!" kata Bu Esti sambil memandangi gunung yang memang tidak begitu jauh letaknya dari Desa Tombatu.

"Termasuk tinggi juga gunung itu, Bu!" seta Umi.

"Ya, tingginya 1.820 meter di atas permukaan laut, Umi!" sebut Bu Esti cepat.

"Puncak gunung di sebelah kanan ke arah timur itu apakah termasuk juga bagian dari Gunung Soputan, Bu?" tanya Rustam ingin tahu.

"Tentu, tentu merupakan rangkaian Gunung Soputan, Rus!" sambung Bagio seenaknya.

"Lihat! Puncak-puncak itu saling berhubungan dengan Soputan, bukan?"

"Eh, kamu yang salah, Gio! Puncak yang menjulang tinggi di sebelah kanan itu bukan merupakan bagian dari Gunung Soputan. Puncak itu merupakan satu gunung tersendiri!" bantah Desi cepat.

"Itu Gunung Manimporok!"

"Gunung Manimporok?" gumam Bagio tidak percaya.

"Betul, Bagio! Puncak di sebelah kanan Gunung Soputan itu adalah Gunung Manimporok. Belum pernah kamu mendengarnya, ya?" kata Bu Esti.

"Belum, Bu!" jawab Bagio.

"Oleh karena itu, kamu harus rajin membaca peta, Gio!" sindir Mike.

"Memang, kalau kita berada di sebelah utara sana, kedua gunung itu tampak seperti satu rangkaian gunung. Sampai sekarang pun penduduk di sebelah utara Soputan, misalnya di kecamatan Tareran, masih banyak yang menganggap bahwa rangkaian itu merupakan Gunung Soputan," kata Bu Esti menjelaskan.

"Tinggi jugalah Gunung Manimpork itu?" celetuk Udin.

"Tingginya 1.661 meter, Udin!" jawab Bu Esti.

"Wah, pantas tampak hampir setinggi Soputan!" gumam Rustam kagum.

"Aduh, Gunung Soputan tampak gundul dan pelontos, ya?" gumam Nunik.

"Mungkin gara-gara penduduk suka merombak hutannya, Nik!" sambung Didi.

"Ah, tidak! Penggundulan itu terjadi gara-gara letusannya sendiri," eels Mike tidak setuju.

"Ya, Mike benar, Anak-anak!" sambung Bu Esti membenarkan. "Gunung Soputan tergolong gunung berapi yang sangat aktif. Jika cuaca cerah, setiap malam dapat kita lihat kepulan api di kepundannya, bukan?" katanya lagi.

"Menurut bapak saya, tahun 1984 Gunung Soputan meletus dengan sangat dahsyat. Waktu itu kami masih balita, ya, Bu?" sela Mona tersenyum.

"Betul, Mona! Pada waktu itu desa-kits ini dan juga desa-desa sekitar seperti Kuyanga, Silian, Ranoketang Atas, Lobu, Ranoketang Bawah, bahkan sampai ke Amurang diguyur hujan pasir yang menakutkan," kata Bu Esti.

"Ya, saya ingat! Waktu itu kami sibuk mengumpulkan pasir di halaman rumah beberapa hari kemudian!" sela Diman.

"Betul, saya ingat juga! Pasir yang kami kumpulkan sampai beberapa kubik," sambung Modi.

"Apakah ada korban jiwa waktu itu, Bu?" tanya Nunik. "Yah ..., syukurlah tidak ada, Nunik!"

"Eh, kalau tidak salah pada tahun 1988 gunung ini meletus lagi, ya, Bu?" kata Udin cepat.

"Mmm ..., ya, ya, tahun 1988! Hanya saja waktu itu desa kits dan desa di sekitar sini luput dari bencana itu," jawab Bu Esti. "Maksud Ibu?" tanya Nunik tidak mengerti.

"Kebetulan pada saat letusan terjadi sedang bertiup angin barat yang cukup kencang. Pasir dan debu yang berkadar belerang tinggi dibawa angin ke arah timur. Sehingga, yang menerima bericanda waktu itu beberapa desa di Kecamatan Langowan dan Ratahan. Bencana itu sangat dirasakan penduduk beberapa bulan kemudian," kata Bu Esti menjelaskan.

"Mengapa harus dirasakan beberapa bulan kemudian, Bu?" tanya Udin.

"Aram belerang menghancurkan atap-atap rumah penduduk yang terbuat dari seng," jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Aduh, kasihan!" gumam Nini.

"Wah, Gunung Soputau cukup berbahaya, Bu?" kata Tole.

"Apakah penggundulan Gunung Soputan seperti itu terjadi karena diguyur hujan pasir atau kebakaran ketika terjadi letusan, Bu?" tanya Desi pula.

"Desi, penggundulan gunung itu tidak hanya karena pasir dan kebakaran, tetapi juga disebabkan oleh lahar panas yang disemburkan melalui kepundannya!" jawab Bu Esti.

"Mmm, apakah lahar itu, Bu?" tanya Nane.

"Lahar ialah lumpur panas yang mengalir dari gunung berapi. Lahar itu terjadi karena air panas dari kawah bercampur dengan batu-batuan dan zat-zat lainnya yang terpelanting ke luar. Biasanya aliran lahar bersifat kental sehingga days rusaknya sangat besar. Lahar itu kemudian membeku menjadi batuan dan menutupi permukaan tanah. Itulah sebabnya sampai bertahun-tahun sebagian besar badan Gunung Soputan itu masih tetap gundul dan sangat gersang," sahut Bu Esti.

"Tampaknya daerah yang gundul lebih dari setengah badan gunung!" celetuk Mike.

"Benar! Lebih dari setengah badan gunung menjadi gundul!" Bu Esti membenarkan.

"Apakah daerah di balik gunung itu gundul juga, Bu?" tanya Bagio.

"Ya, gundul!" jawab Bu Esti.

"Tetapi, pada bagian lereng kaki gunung tampak ada daerah hutan, ya?" gumam Atok.

"Wah, tampaknya sebagian besar kaki Gunung Soputan itu sudah menjadi perkebunan penduduk, Bu?" sambung Tole.

"Ya, nasib Gunung Soputan memang sangat memprihatinkan. Jika bagian puncak sampai ke tengahnya gundul akibat letusannya sendiri, maka pada bagian kaki gunung dirusak oleh manusianya," kata Bu Esti seperti untuk dirinya sendiri.

"Maksud, Ibu, mestinya lereng-lereng di kaki gunung itu hijau oleh hutan lebat?" tanya Bagio.

"Ya! Menurut cerita orang-orang tua, lereng-lereng di kaki gunung itu dulunya hutan lebat. Namun, bersamaan dengan bertambahnya penduduk orang mulai menusak hutan itu untuk dijadikan tanah perladangan dan juga perkebunan. Di samping itu, tidak sedikit penduduk yang menebang pohon untuk diambil kayunnya sebagai bahan bangunan rumah," kata Bu Esti menegaskan.

"Akhirnya, lingkungan hidup Soputan kini sudah semakin kritis, Bu?" sambung Mike.

"Akibat sampingan lainnya ialah sumber mata air di sekitar desakita ini sudah semakin berkurang. Seingat saya, beberapa puluh tahun lalu air untuk keperluan sehari-hari dan untuk pengairan di sawah dan empang-empang sangat berlimpah. Sekarang, memang air masih bisa dikatakan cukup, tetapi semakin hari lima semakin berkurang," tambah Bu Esti.

"Aduh, jika perusakan hutan di Gunung Soputan terus dibiarkan, bagaimana nanti kehidupan anak dan cucu kita?" gumam Udin khawatir.

"Anak dan cucu kita akan menderita karena ketiadaan air!" jawab Desi.

"Kalau begitu, semua kegiatan perladangan dan perkebunan di sekitar kaki Gunung Soputan harus dilarang, Bu!" simpul Modi.



"Ya, memang sudah sejak lama dilarang, Modil! Tetapi, masih ada saja penduduk yang tidak tega membiarkan perkebunan kelapanya itu," kata Bu Esti sungguh-sungguh.

"Lho, apakah pohon-pohon kelapa itu bukan tumbuhan? Ee, saya kira sama saja kelapa dan hutan liar!" celetuk Anis.

"Tidak sama, Nis! Pohon-pohon kelapa memang tumbuhan, tetapi daya serap air hujannya sangat kecil jika dibandingkan dengan hutan liar!" bantah Sri.

"Ya, Sri benar! Hutan kelapa tidak banyak manfaatnya dalam hal peresapan air hujan. Apalagi jika permukaan tanahnya selalu dibersihkan," sambung Bu Esti.

"Pada hutan liar atau hutan dari pohon-pohon besar, air hujan mudah diserap, tidak saja karena kerimbunan daun-daunnya, tetapi juga karena permukaan tanahnya telah gembur oleh humus," sambung Desi juga.

"Pada bagian lain di sekitar kaki gunung tampak masih ada hutan, Bu!" tunjuk Udin.

"Itu adalah hutan hasil reboisasi, Udin. Reboisasi itu dilaksanakan oleh pemerintah, dalam hal ini dari Dinas Kehutanan," jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Kapan reboisasi itu dilaksanakan, Bu?" tanya Wardi.

"Mmm, kalau tidak salah pada tahun 1988, Wardi!"

"Oya, ya, saya ingat, Bu! Waktu itu kami masih duduk di sekolah dasar. Kami diajak mengangkut bibit-bibit tumbuhan yang baru saja diturunkan dari truk dan dibawa ke pinggir desa yang menuju arah Gunung Soputan," sela Atok.

"Ya, ya, saya juga ingat!" gumam beberapa anak.

Halaman menjadi agak ramai oleh ungkapan-ungkapan para siswa mengingat masa lalu itu.

"Waktu itu saya ingin sekali ikut serta mengadakan reboisasi di Gunung Soputan namun dicegah oleh bapak dan ibu guru," seru Atok.

"Saya juga begitu, Tok! Yah ..., kita memang masih kecil waktu itu! Kita dianggap belum mampu berjalan jauh, apalagi mendaki lereng Soputan yang cukup terjal!" kata Desi.

"Menurut kakek, jauh sebelumnya pernah juga dilakukan reboisasi di Gunung Soputan itu. Betulkah itu, Bu?" tanya Siska.

"Ya, sekitar ... mmm ..., tahun 1970 memang pernah juga diadakan reboisasi di tempat yang sama. Tetapi, hasil reboisasi itu kemudian musnah dilalap api. Api itu ada yang karena letusan gunung dan juga kebakaran karena tangan jahil manusia," Bu Esti menjelaskan.

"Pohon apa saja yang ditanam disana, Bu?" tanya Wardi ingin tahu.

"Eee, jika tidak salah yang ditanam waktu itu adalah pohon cemara, jati, dan juga cempaka," jawab Atok.

"Apakah perbedaan reboisasi dan penghijauan, Bu?" tanya Tole tiba-tiba.

"Reboisasi ialah penghutanan kembali suatu daerah kritis atau gundul yang bertujuan mencegah penurunan produktivitas tanah dan air di areal kawasan hutan dan tanah milik negara!" jawab Mike mantap tanpa ragu-ragu.

"Penghijauan?"

"Penghijauan ialah penanaman tanah kritis di luar kawasan hutan, yaitu pada tanah milik rakyat, dengan berbagai jenis pohon produktif, serta pembuatan berbagai teras untuk keperluan pengawetan tanah dan air!"

Semua anak menganggukkan kepala tanda mengerti.

"Pada dasarnya pengertian dan tujuan reboisasi dan penghijauan itu lama saja. Kedua-duanya terkait dengan penanaman pohon dengan tujuan pelestarian tanah dan air. Perbedaannya terletak pada pemilikan tanahnya. Reboisasi dilakukan pada kawasan hutan negara, sedangkan penghijauan pada kawasan tanah rakyat!" Bu Esti menerangkan.

"Bagaimana dengan kawasan hutan Gunung Soputan, Bu?" tanya Bagio semakin tertarik.

"Yah, saya kira Soputan merupakan kawasan hutan milik negara yang harus dilindungi!"



"Kalau begitu, perusakan hutan di Gunung Soputan dapat dibedakan atas dua pelaku," sela Mike, "yaitu perusakan oleh slam, dan perusahaan oleh manusia! Perusakan oleh alam, misalnya letusan gunung tadi. Sedangkan perusakan oleh manusia, seperti berladang atau berkebun, dan juga penebangan pohon secara liar untuk diambil kayunya sebagai bahan pembangunan rumah."

"Wah, bagus sekali pendapatmu, Mike! Kamu betul! Lingkungan hidup itu menjadi rusak oleh dua alasan, yakni baik oleh slam maupun oleh manusia sendiri," Bu Esti menegaskan lagi.

"Keadaan Gunung Soputan itu jauh sekali berbeda dengan gunung di sebelahnya, eee ... apa tadi namanya?" kata Udin.

"Gunung Manimpork, Din!" jawab beberapa anak.

"Ya, Manimpork! Cobs kalian amati Gunung Manimpork itu! Dari bagian puncaknya sampai ke kaki gunungnya hijau oleh lebatnya pepohonan," kata Udin kagum.

"Apakah engkau tahu penyebabnya, Udin?" tanya Bu Esti. "Mmm ... saya kira ... saya kira karena penduduk tidak merusak hutannya, Bu!" jawab Udin agak tergagap.

"Karena Gunung Manimpork bukan gunung api!" potong Nunik agak ketus.

"Be ... betul, Nik, betul! Tadi sudah Bu Guru jelaskan bahwa Soputan itu gundul karena letusannya sendiri, bukan? Nah, karena Manimpork itu bukan gunung api, puncaknya tetap tampak gagah oleh hutan rimba," dukung Bagio.

"Ya, kita bersyukur bahwa di daerah ini masih ada Gunung Manimpork yang hutannya masih tapak lestari. Hal itu memang disebabkan gunung ini tidak berapi. Namun, tidak berarti pula bahwa tidak ada perusakan hutan di gunung itu ..." kalimat Bu Esti terhenti karena matanya tertuju pada sebuah gerobak yang kebetulan lewat di depan mereka.

"Nah, itulah contohnya anak-anak!"

Kerusakan hutan dapat terjadi karena ulah manusia, seperti berladang atau berkebun dengan cara melakukan penebangan pohon secara liar.

Segera saja beberapa anak mendekati gerobak sapi yang penuh muatan balok-balok kayu itu.

"Selamat pagi, Pak!" sapa Bagio ramah.

"Selamat pagi, Anak-anak!" jawab Pak Alo, kusir gerobak, sambil menghentikan sapinya. "Wah, ramai-ramai sepagi ini hendak ke mina kalian?" tanyanya lagi.

"Kami hendak berkaryawisata, Pak! Bapak penduduk desa mane?" tanya Tole.

"Ooh, saya penduduk desa Ranoketeng Atas, Nak!"

"Balok-balok kayu ini masih baru?" pancing Bagio.

"Ya, ya, baru saja kami gergaji kemarin, Nak! Ini namanya kayu aampaka. Di hutan lereng bukit sebelah sana banyak pohon cempakanya. Kami menebang dan menggergajinya di sana. Pohnnya audah cukup tua dan besar batangnya. Jadi balok-balok kayu ini tergolong nomor satu," jawab Pak Alo bangga.

"Punya siapapohon-pohon kayu itu, Pak? Eh, maksud saya, siapa yang menanam pohon-pohon yang Bapak tebang itu?" tanya Nini.

"Wah, pohon-pohon di hutan seperti itu tidak ada yang menanamnya, Nak! Setahu bapak, hutan di gunung itu atau bahkan hutan di mana saja di daerah ini tumbuh dengan sendirinya," jawab Pak Alo sambil tersenyum.

"Jadi, siapa saja boleh menebangnya, Pak?" tanya Nini tersenyum kecut.

"Ya, katanya begitu, Nak!" jawab Pak Alo tersipu-sipu.

"Wah, hutan bisa habis jika semua penduduk menebang pohon seenaknya," potong Tole menggaruk dagunya yang belum berjenggot.

"Apakah Bapak sudah meminta izin kepada pemerintah setempat sebelum mengadakan penebangan pohon di hutan?" tanya Bu Esti datang mendekat bersama anak-anak yang lainnya.

"Ti ... tidak, Bu! Sejak dulu kami menebang dan menggergaji pohon di lereng gunung itu untuk dijadikan bahan bangunan rumah. Kami tidak pernah meminta izin kepada siapa saja!" jawab Pak Alo semakin tersipu-sipu.





Kerusakan hutan dapat terjadi karena salah manusia, seperti berladang atau berkebun dengan cara melakukan penebangan pohon secara liar.

"Wah, jika nanti diketahui oleh yang berwajib, Bapak dan teman-teman penebang pohon dapat disalahkan. Pelarangan penebangan hutan di Gunung Soputan, Manimpork, dan Kawatak sudah lama ada. Menebang pohon untuk bahan rumah maupun untuk kayu bakar sudah lama dilarang di daerah ini. Kawasan hutan di daerah kita ini sudah termasuk hutan lindung. Jadi, hendaknya

kita tidak seenaknya menebang pohon di sana!" tegur Bu Esti agak keras.

"Waduh, sas ... saya, kami, kami belum tahu hal itu, Bu!" sahut Pak Alo khawatir.

"Merusak hutan dengan menebang pohon sembarangan dapat merusak lingkungan hidup, Pak. Tanah bisa longsor dan mate air di kaki-kaki gunung bisa kering!" sela Desi.

"Mats air di kampung Bapak pun bisa mati. Sawah-sawah dan empang bisa kekeringan. Akibatnya, Bapak dan semua penduduk akan menderita! Oleh sebab itu, sejak sekarang Bapak sebaiknya berhenti menebang pohon di hutan," sela Udin seperti menggurui.

"Iya, iya, Nak, Bapak mengerti!"

"Teman-teman Bapak juga harus diberitahu! Bapak tidak suka masuk penjara, bukan?" tanya Mike tersenyum.

"Aduh, jangan, jangan, Nak! Seumur-umur begini, Bapak belum pernah berurusan dengan polisi, apalagi masuk penjara? Ah, Bapak berjanji tidak akan pernah lagi menebang pohon sembarangan."

"Baiklah, Pak, salam untuk teman-teman Bapak, ya? Silakan, silakan lanjutkan perjalanan, Pak!" suruh Bu Esti sambil tersenyum ramah.

Pak Alo, sang kusir gerobak, dengan tergesa-gesa pergi sambil memendam berbagai rasa dan tanda tanya. Sesekali ia menoleh ke belakang melihat rombongan siswa itu.

"Ayo, Anak-anak, kita segera berangkat!" ajak Bu Esti lalu menyuruh para siswanya naik ke bus.

Sesaat kemudian rombongan karya wisata itu mulai bergerak ke arah tiinur. Anak-anak bersorak gembira. Wajah mereka berseri-seri. Memang, karyawisata seperti ini merupakan saat yang paling menyenangkan bagi anak-anak sekolah seperti mereka. Bosan juga mereka jika terus-menerus belajar di dalam kelas.

"Rupanya kita hendak menuju Manado, Din," bisik Siska.

"Wah, senang sekali dapat melihat lagi Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Seumur hidup baru satu kali aku menginjakkan kaki di kota itu. Itu pun ketika aku masih balita. Kebetulan waktu



itu aku diajak Paman Edi yang memang sudah menetap di kota itu karena pekerjaannya," ujar Udin riang.

"Aku juga baru sekali pergi ke Manado, Din! Mmm ..., ketika lulus sekolah dasar beberapa waktu lalu, ayah mengajakku mengunjungi Kak Rina yang sedang kuliah di Universitas Sam Ratulangi. Jadi, ini merupakan kali kedua aku melihat-lihat kota Manado," kata Siska tersenyum senang.

Bus menyusuri jalan raya yang mulus melewati Desa Kuyanga, lalu Desa Mundung, Molompar Satu, dan Molompar Dua. Ketika memasuki Desa Liwutung yang sudah termasuk wilayah Kecamatan Ratahan, anak-anak merasa kagum melihat Gunung Manimpork yang tampak semakin dekat dan jelas. Hutan rimbanya jelas memenuhi sebagian besar permukaan tebingnya. Ada beberapa bagian yang tampak bopeng akibat longsoran.

"Apakah penduduk memang tidak bisa seenaknya menebang pohon, Bu!" tanya Anis penasaran.

"Ya, tidak bisa, Anis!" jawab Bu Esti tegas.

"Jika pohon itu ditanam di tanahnya sendiri?" tanyanya lagi. "Harus meminta izin atau setidaknya diketahui pemerintah setempat!" jawab Bu Esti lagi.

"Wah, rasanya pemerintah memang sangat ketat mengawasi perusakan hutan!" sela Atok.

"Ya, memang harus begitu, Atok! Kahan dapat membayangkan apa jadinya negeri kita ini jika semua orang babas menebang pohon di mana dan kapan saja!" kata Bu Esti sungguh-sungguh.

"Bumi Indonesia bisa berubah menjadi padang batu atau padang pasir yang gersang kerontang, Bu!" dukung Tole.

"Betul! Itu berarti malapetaka untuk anak-cucu kita kelak!" kata Bu Esti lagi.

"Bagaimana dengan perusahaan-perusahaan yang suka menebang pohon untuk diolah menjadi kayu lapis, Bu?" tanya Mike.

"Ooo, perusahaan-perusahaan itu memang diberi izin resmi oleh pemerintah. Mereka diberikan HPH untuk .. ?"

"HPH itu apa, Bu?" tanya Tole cepat.

"HPH adalah singkatan dari Hak Pengusaha Hutan, Tole!" sahut Bu Esti.

"Rasanya di daerah kita ini jarang ada perusahaan yang diberi HPH," gumam Bagio.

"Ya, khusus di Minahasa agaknya memang tidak ada, Bagio. Pada umumnya areal hutan di daerah kita ini tergolong tidak luas. Malahan sebagian besar hanya terdapat di lereng bukit atau di daerah gunung dan pegunungan seperti itu!" kata Bu Esti sambil menunjuk Gunung Manimpork yang kebetulan tampak jelas dari dalam bus mereka.

"Lain halnya di Pulau Kalimantan dan Irian Jaya. Yang hutannya masih sangat-luas sehingga banyak perusahaan yang mendapat HPH untuk memanfaatkan hasilnya guna menunjang pembangunan nasional pada umumnya," jawab Bu Estilagi.

"Wah, bisa saja suatu saat nanti Pulau Kalimantan akan menjadi gundul. Perusahaan-perusahaan kayu itu pasti menggunakan peralatan canggih untuk menebas pohon dan mengolahnya menjadi kayu lapis. Nah, berapa ratus atau ribu pohon saja yang ditebang setiap harinya? Lalu, jika kegiatan penebangan berlangsung berpuluh-puluh tahun? Astaga ..., seluas-luasnya areal hutan, pasti akan habis dan gundul juga!" kata Tole gemas.

Bu Esti tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Pendapatmu itu tidak salah dan masuk akal juga, Tole! Namun, pemerintah kita tidak bodoh, bukan? Begini, semua perusahaan yang diberi hak pengusahaan hutan mempunyai dua kewajiban pokok. Kedua kewajiban itu ialah wajib mengganti setiap pohon yang ditebang dengan tumbuhan baru, dan wajib menggunakan sistem 'tebang pilih'. Mmm, apakah Italian mengerti kedua syarat itu?" tanya Bu Esti tersenyum.

"Maksud, Ibu?"

"Begini, Tole! Setiap kali satu pohon ditebang, pengusaha wajib menanam pohon baru sebagai penggantinya!" Bu Esti menjelaskan.

"Wah, bagus!" sela Desi. "Dengan cars seperti itu berarti hutan kita tetap terjamin kelestariannya."

"Ya, betul, Desi! Dalam pengalaman selama ini terbukti bahwa satu areal hutan belum habis ditebang, areal yang ditebang pertama sudah menjadi hutan baru lagi," seta Bu Esti lagi.

Anak-anak mengangguk-angguk mengerti.

"Sistem tebang pilih ialah kewajiban pengusaha untuk hanya memilih pohon yang besar batangnya minimal berdiameter 60 centimeter. Pohon yang diameter batangnya masih di bawah persyaratan tersebut dilarang untuk ditebang. Jika kedua kewajiban itu dilanggar, tidak saja hak pengusahaannya yang dicabut, tetapi bisa saja pemimpin perusahaannya diseret ke pengadilan," kata Bu Esti lagi.



Pahlawan Lingkungan Hutan

Rombongan karyawisata siswa SMP Negeri Tombatu terus menyusuri jalan raya ke arah timur. Melewati Liwutung Satu dan Liwutung Dua, jalan agak membelok ke arah timur laut, seperti hendak menuju arah Gunung Manimpork. Mereka mengagumi perkebunan cengkeh dan panili milik penduduk yang terhampar di kiri kanan jalan. Hamparan perkebunan itu terns berlanjut sampai melewati Desa Rassi. Ketika memasuki desa Ratahan dan Tosuraya, terlihat hamparan sawah yang tidak begitu luas jika dibandingkan dengan luas sawah di daerah Tombatu dan Kuyanga. Gunung Soputan dan Gunung Manimpork sudah tampak di sebelah barat taut. Di sebelah utara dan terus ke arah timur tampak hamparan puncak yang cukup tinggi. Jelas sekali tampak lebatnya hutan yang menutupi puncak-puncak gunung itu.

"Apakah puncak-puncak kecil itu merupakan gunung tersendiri juga, Bu?" tanya Tole menunjuk rangkaian puncak gunung itu. "Rasanya masih merupakan rangkaian Gunung Manimpork, Tole!" jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Wah, bagian Gunung Manimpork tampak menarik sekali dari sini!" seru Bagio ketika mereka tiba di ujung Desa Ratahan.

"Aduh, tampaknya seperti tembok raksasa, ya?" gumam Lela kagum.

Ketika memasuki Lowu, tampak di depan mereka puncak-puncak gunung yang menghijau. Sepertinya gunung itu siap menghadang mereka.

"Wah, gunung apa di depan itu, Bu?" tanya Bagio.

"Gunung Kawatak, Bagio!" jawab Bu Esti.

"Aduh, tinggi juga gunung itu, ya? Berapa meter tingginya, Bu?" tanya Bagio lagi.

"Kalau tidak salah tingginya mencapai 1.200 meter, Bagio," jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Wah, cukup tinggi juga, ya!" gumam Siska kagum.

Memasuki Pangu, jalan semakin menanjak.

"Apakah memang jalan ini akan menembus Gunung Kawatak itu, Bu?" tanya Desi.

"Ya, jalan ini memang akan melewati bagian dari gunung itu. Bahkan di sana akan kalian temukan banyak hal yang terkait dengan lingkungan hidup," kata Bu Esti sungguh-sungguh.

"Hmm, rasanya udara semakin dingin, ya?" seru Nunik ketika bus mulai memasuki hutan di bagian puncak gunung.

"Kita sekarang berada jauh di ketinggian, Nik," kata Nini.

"Wah, tampaknya hutan di sini dijaga ketat kelestariannya!" seru Onal kagum ketika melihat hutan di area jurang sebelah kanan dan tebing di sebelah kiri.

"Kita berhenti sebentar di sini!" teriak Bu Esti sambil memberi aba-aba kepada sopir bus. Kita berhenti di sini sebentar, Pak!"

Senang juga anak-anak ketika bus berhenti di tengah hutan, apalagi pada posisi ketinggian yang cukup membuat tubuh gemetar kedinginan di pagi hari seperti itu.

"Hai, ada rumah di pinggir jalan di atas sana!" teriak Mona sambil menunjuk rumah.

"Itu bukan rumah penduduk, Mona! Itu kantor pos pengamanan hutan milik Dinas Kehutanan Minahasa!" kata Bu Esti menjelaskan.

"Ayo, kita memang hendak pergi ke kantor itu!"

Tampak dua petugas sudah berdiri di depan kantor di tepi jalan raya. Mereka mengenakan seragam dines kehutanan.

"Mereka adalah polisi hutan," bisik Desi kepada Bagio.

"Ya, barangkali begitu, Des", sambut Bagio berbisik pula.

"Selamat pagi, Pak!" sapa Bu Esti kepada kedua petugas itu. Anak-anak pun turut memberikan salam hormat seperti ibu gurunya.

"Selamat pagi, Bu! Selamat pagi, Anak-anak!" balas kedua petugas itu sambil tersenyum ramah.

"Walaupun sudah tersenyum, wajah petugas yang agak gemuk itu masih tampak angker, ya?" bisik Mike kepada Nini.

"He-eh!" jawab Nini tersenyum. "Sangat cocok dengan tugas yang mereka emban."

"Kenalkan, nama saya Rudi, dan ini, teman saya, Henki," kata Pak Rudi memperkenalkan diri.

"Si wajah angker itu namanya Rudi, Ni!" bisik Mike lagi.

"He-eh! Mudah-mudahan hatinya baik!" jawab Nini berharap.

"Mari, mari, Bu, silakan masuk! Anak-anak, silakan masuk ke kantor kami. Kita berbincang-bincang di dalam sebentar!" ajak Pak Rudi ramah.

Bu Esti dan anak-anak masuk ke kantor pengawaman hutan itu mengiringi Pak Rudi dan Pak Henki.

"Nah, disini kalian babas mengemukakan pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan hutan!" kata Pak Ruch ketika semua siswa sudah berkumpul dalam ruangan pertemuan.

"Apa nama kawasan hutan disini, Pak?" tanya Udin.

"Orang biasa menyebut daerah ini Gunung Potong, Nak! disebut begitu, mungkin saja karena jalur jalan ini persis memotong puncak Gunung Kawatak!" jawab Pak Rudi sambil tersenyum.

"Ooo, Gunung Potong!" gumam anak-anak.

"Tetapi, jalan yang kami lalui tadi sepertinya tidak begitu menanjak, Pak," kata Udin lagi.

"Ya, memang sudah dibuat sedemikian rupa agar tidak begitu terasa kemiringan tanjakannya. Tetapi, sekarang ini kita berada dekat puncak gunung yang kalian lihat tadi dari Desa Lowu dan Pangu," sahut Pak Rudi.

"Apakah daerah hutan lindung yang Bapak awasi hanya terbatas di sekitar sini?" tanya Nini.

"Ooo, tidak, Nak! Kami bertugas mengamankan kawasan hutan di wilayah Kecamatan Ratahan dan Tombatu. Jadi, hutan di Gunung Kawatak dan sekitarnya menjadi daerah pengawasan



kami." "Apakah tugas Bapak-bapak hanya mengawasi hutannya, atau hutan bersama isinya?" tanya Bagio.

Pak Rudi dan Pak Henki tampak tertawa mendengar pertanyaan Bagio tadi.

"Pertanyaan bagus, Nak! Tugas kami ialah mengamankan lingkungan hidup hutan. Artinya, kami ditugaskan untuk mencegah perusakan lingkungan hidup hutan!" jawab petugas itu sambil tersenyum.

"Apakah pohon-pohon di hutan ini memang merupakan pohon asli yang tumbuh sendiri, Pak?" tanya Modi.

"Oooh, tidak, Nak! Coba kalian lihat di lereng sebelah timur itu!

Di sana banyak tumbuh pohon cemara, bukan?"

"Betul, Pak! Pohon cemaranya bahkan sudah tinggi-tinggi dan menutupi permukaan lereng sampai di puncak sana!" jawab Sri kagum.

"Nah, pohon-pohon cemara itu merupakan hasil reboisasi beberapa tahun lalu. Dulu lereng gunung itu sudah tergolong kritis, lalu ditempuh upaya reboisasi. Kami juga berupaya menanam rotan di jurang sebelah bawah sana," kata Pak Rudi sambil menunjuk hutan rotan yang bercampur pepohonan di jurang sebelah kanan mereka.

"Memang masih banyak pohon dan tumbuhan di sini yang memang tumbuh dengan sendirinya, walaupun pohon-pohon dan tumbuhan itu tergolong kecil dan semak belukar," tambah Pak Henki.

"Apakah masih ada penduduk yang berani merusak atau menebang pohon-pohon di kawasan hutan lindung ini, Pak?" tanya Atok.

"Yah ..., beberapa tahun terakhir ini tampaknya kesadaran penduduk terhadap pelestarian hutan sudah semakin baik, terutama penduduk di dua desa dekat hutan lindung ini, yakni Pangu, di Kecamatan Ratahan dan Noongan di Kecamatan Langowan," jawab Pak Henki sambil tersenyum puas.

"Tetapi, agaknya hutan di kawasan Gunung Manimpork dan sekitarnya masih sering dirambah penduduk, Pak?" tanya Tole.

"Betul, Pak! Tadi saja kami sempat mencegat seorang penggergaji kayu. Katanya kayu itu diambil di kawasan hutan kaki Gunung Manimporok!" dukung Nunik.

"Yah ..., memang penduduk di beberapa desa yang terletak sekitar Gunung Manimporok, bahkan Gunung Soputan, masih sering mencuri kayu secara diam-diam!" kata Pak Rudi lalu menghela napas dalam-dalam, kesal.

"Padahal, entah sudah berapakah kami memberikan penyuluhan dan pembinaan. Malah sudah beberapa orang tertangkap basah ketika sedang menggergaji kayu di kawasan hutan itu. Namun, heh ..., itulah, kesadaran penduduk ternyata memang masih perlu ditingkatkan."

"Tadi Bapak katakan bahwa pengawasan hutan di kawasan ini bukan hanya terbatas pada pohon dan jenis tumbuhan lainnya, melainkan juga seluruh lingkungan hidup hutan di sini. Hal itu berarti mengcakup pengawasan dan pengamanan terhadap tumbuhan dan hewan sebagai lingkungan biotik dan pengawasan serta pengamanan terhadap lingkungan abiotik, seperti tanah, mineral, dan air." kata Desi.

"Betul, betul sekali pendapatmu, Nak! Siapa namamu?"

"Desi, Pak!" sambung Desi cepat.

"Ya, pendapatmu benar, Nak Desi! Kami juga mengawasi dan mengamankan berbagai jenis hewan di sini serta melindungi tanah dan segala yang terkandung di dalamnya dan juga air yang ada di kawasan hutan lindung ini," tambah Pak Rudi.

"Nah, hewan-hewan apa saja yang dilindungi dan diamankan kelestariannya di kawasan hutan ini, Pak?" tanya Desi lagi.

"Mmm ..., pada dasarnya semua jenis hewan yang hidup di kawasan hutan ini mendapat perlindungan, baik hewan menyusui, melata, unggas, amfibi, dan ikan, maupun jenis hewan tidak bertulang belakang seperti hewan berbuku-buku."

"Misalnya, hewan apa saja, Pak?" desak Desi.

"Nak, saya dapat membedakan jenis hewan yang kamilindungi di sini dalam dua golongan, yaitu hewan khas Sulawesi dan hewan



bukan khas Sulawesi," sahut Pak Rudi sambil menggaruk-garuk belakang lehernya yang mulai berkeringat.

"Dapatkah Bapak sebutkan contoh hewan khas Sulawesi yang dilindungi di sini?" tanya Mike.

"Hewan khas Sulawesi itu antara lain babi rusa, anoa, kuakus, maleo, dan kera hitam tidak berekor," jawab Pak Henki sambil menunjuk gambar-gambar yang tergantung di dinding.

"Apakah semua jenis hewan khas itu masih hidup di kawasan hutan ini, Pak?" tanya Tole.

"Ya, masih ada, Nak! Hanya saja, populasinya sudah sangat langka. Bapak sendiri yang sudah bertahun-tahun bertugas di sini baru sekali melihat seekor anoa dan seekor babi rusa!" sahut Pak Rudi.

"Wah, sayang sekali jika hewan-hewan khas itu muanah!" celetuk Onal.

"Ya, karena itulah kami sangat ketat mengawasi dan melindunginya," jawab Pak Henki sambil melirik temannya, Pak Rudi.

Pak Rudi turut mengangguk sambil tersenyum.

"Hewan bukan khas Sulawesi, misalnya apa saja, Pak?" tanya Nunik.

"Rusa, ayam hutan, babi hutan, dan berbagai jenis burung," jawab Pak Henki.

"Ular dan hewan melata lainnya juga dilindungi, Pak?" tanya Mona bergidik.

"Ya, ya, ular dan jenis hewan melata juga kamilindungi, termasuk juga hewan-hewan yang hidup di air, seperti ikan dan katak!"

"Jenis ular apa Baja yang banyak berkeliaran di sini, Pak?" tanya Bagio sambil melirik ke arah Desi.

"Wuh, banyak, Nak! Ada, ular sawah, ular hijau, ular hitam, dan lain-lain," jawab Pak Rudi.

"Ular sawah nyabesarnya besar-besar, Pak?" sela Bagio tersenyum sambil melirik Desi lagi.

"Yah, ada juga yang besar, Nak!" sahut Pak Henki tersenyum.

"Anak sebesar ini pasti bisa ditelannya, Pak?" tanya Bagio sambil menunjuk ke arah Desi.

"Eh, jangan sembarangan berbicara, Bagio!" gerutu Dena lalu menyikut perut Bagio.

Pak Rudi, Pak Henki, serta beberapa anak tertawa melihat tingkah Bagio dan Desi.

"Lho, saya kan hanya ingin tahu, Des!?" kata Bagio meringis menahan sakit.

"Kalau ingin tahu jangan menunjuk-nunjuk orang. Mengapa tidak kaukatakan dirimu sendiri?" kata Desi jengkel.

"Yah ..., apa salahnya kalau kamu dijadikan mangsa ...? Aduh, aduh, ampun, Des! Aku hanya barcanda!" teriak Bagio kesakitan karena dicubit Desi.

"Hii! Hii!, in ularnya!" jerit Desi kesal sambil terns mencubit lengan Bagio.

"Apakah masih ada penduduk yang suka memburu hewan di kawasan hutan lindung ini; Pak?" tanya Anis menenangkan suasana.

"Ooh, masih ada, Nak! Justru hampir setiap minggu kami dibuat sibuk oleh ulah pemburu liar yang berkeliaran di kawasan hutan ini. Memang di dekat pos ini mereka tidak berani berburu. Lokasi perburuan mereka biasanya di kawasan hutan Gunung Manimpork serta di sebelah barat Gunung Kawatak ini!" jawab Pak Rudi gemas.

"Itu contoh soalnya, Anak-anak!" sambung Pak Henki menunjuk seorang laki-laki setengah baya yang sedang memperbaiki pager bambu samping kiri pos. "prang itu kami tangkap kemarin ketika sedang memasang jerat di kaki Gunung Manimpork dekat Desa Rassi!"

"Jerat ape, Pak?" tanya Nini.

"Jerat untuk menangkap rusa atau babi hutan. Biala juga untuk menjerat babi ruse atau anoa!" jawab Pak Henki.

"Apakah ini akan diseret ke pengadilan, Pak?" tanya Anis.

"Untuk tahap pertama kami berupaya memberikan pembinaan khusus kepadanya. Mudah-mudahan dengan tinggal di sini bersama



kami dua atau tiga hari dia akan mengerti dan menyadari bahwa perbuatan memburu hewan liar dan langka adalah sangat tidak terpuji," kata Pak Rudi sambil tersenyum. Ia lalu menghela nafas dalam-dalam, prihatin. Tiga tahun lalu ada beberapa orang yang sempat diseret ke pengadilan gara-gara melakukannya perburuan liar."

"Mengapa mereka sampai dihukum penjara, Pak?" tanya Siska.

"Yah ..., karena pelanggaran mereka sudah dianggap melampaui batas toleransi, Nak! Bayangkan Baja, mereka berhasil membunuh empat ekor rusa, tiga ekor babi hutan, dan beberapa ekor ayam hutan!" sahut Pak Henki gemas.

"Astaga, tega benar orang-orang itu?!" kata Mike terkejut. "Desi kepentingan perut sendiri, mereka tega mempercepat pemusnahan spesies hewan-hewan langka itu," gumam Desi kesal. "Apakah ada juga penduduk yang berburu kera, Pak?" tanya Lela tersenyum.

"Ada, Nak!" jawab Pak Rudi singkat.

"Kara itu diburu untuk dipelihara?" tanya Nunik.

"Bukan untuk dipelihara, Nak, melainkan untuk dimakan dagingnya!" jawab Pak Henki cepat.

"Dimakan, Pak? Hiii ..." gumam Mike bergidik sambil mengigilkan tubuhnya.

"Jangankan daging kera, daging ular pun dimakan!" tambah Pak Rudi agak keras karena gemas.

"Astagal Jadi, ulcer juga diburu orang, Pak?" tanya Desi bergidik. "Nah, sebelum kamu dimakan ular, kamulah yang harus lebih dulu memakannya Desi!" ledek Bagio lalu tertawa.

Semua orang tertawa lebar kecuali Desi.

"Anak-anak yang lain, silakan kalian bertanya sebanyak-banyaknya! Ini kesempatan yang sangat baik dan sangat langka! Tidak setiap hari kalian dapat bertemu dengan kedua bapak ini!" seru Bu Esti berwibawa.

"Saya ingin bertanya, Pak!" sela Onal tiba-tiba.

"Silakan, Nak, silakan!"

"Tadi Bapak katakan bahwa di kawasan hutan lindung ini terdapat pula jenis hewan ikan dan amfibi. Di manakah air tempat hidup hewan-hewan itu, Pak?"

"Ooo, maksudmu sungai, Nak?" Pak Rudi gantiberitanya.

"Yah, pokoknya air tawar tempest hidup ikan liar, Pak!"

Pak Rudi dan Pak Henki saling pandang, lalu tersenyum dan menganggukan kepala.

"Itu, di sebelah utara sana ada ngarai, lain?" kata Pak Henki sambil menunjuk ngarai kecil di depan pos tempat mereka berkumpul.

"Di sana ada sungai kecil yang cukup jernih airnya. Di balik bukit sebelah barat ini pun ada sungai yang lebih besar!"

"Hewan apa saja yang hidup di sungai-sungai itu, Pak?" tanya Lela.

"Belut dan udang, Nak!" jawab Pak Rudi.

"Tentu saja kodok-kodoknya banyak berkeliaran di sepanjang aliran sungai itu," sambung Pak Henki.

"Apakah hewan-hewan air itu ditangkap juga oleh penduduk, Pak?" tanya Udin.

"Ya, kalau tidak dicegah, bisa habis dimakan, eh, maksudku ditangkap penduduk!" jawab Pak Rudi.

"Kecuali jika aliran sungai itu sudah memasuki wilayah yang tidak dilindungi, seperti daerah perkampungan atau perkebunan atau persawahan penduduk," sambung Pak Henki pula.

"Wah, ternyata tugas Bapak sangat berat!" celutuk Tole sambil menggaruk-garuk kepalanya yang setengah botak.

"Yah ..., memang berat, Anak-anak! Sekarang dapat kalian bayangkan betapa rusak bahkan hancurnya lingkungan hidup di kawasan hutan ini jika tidak diamankan atau diawasi dengan ketat. Tidak saja areal hutannya yang bisa menjadi gundul, tetapi juga akan banyak jenis hewan yang bisa musnah," kata Pak Rudi sungguh-sungguh.

"Belum lagi akibat matinya mata air, ya, Pak?" selanjutnya Lela.

"Yah, kalau hutannya musnah, pasti mata air dan sungai di sekitar kawasan hutan ini akan turut musnah. Tentu saja yang akan menderita manusia, terutama penduduk yang tinggal di daerah ini," jawab Pak Henki.

"Bagaimana dengan pencegahan kebakaran hutan, Pak?" tanya Desi.

"Oya, kami juga selalu berupaya agar tidak terjadi kebakaran hutan di kawasan ini, apalagi jika musim kemarau tiba," jawab Pak Rudi.

"Tentu saja hutan tidak akan pernah terbakar jika tidak adaulah manusianya, Pak!" sela Anis.

"Betul, Nak! Berapa lama pun musim kemaraunya, hutan tidak akan pernah terbakar jika tidak ada tangan jahil yang bermain api," sambung Pak Henki.

"Memang ada juga hutan yang terbakar karena tidak disengaja oleh seseorang," kata Pak Rudi lagi.

"Maksud Bapak?" tanya Desi kurang mengerti.

"Hutan bisa saja terbakar karena puntung rokok, Nak!" jawab Pak Rudi. "Biasanya puntung rokok dibuang seenaknya oleh si perokok, bukan? Nah, pada musim kemarau kawasan hutan seperti ini rawan sekali terhadap api sekecil apa pun!" tambahnya pula.

"Kalau begitu harus ditulis peringatan di tepi jalan agar dilarang membuang puntung rokok di kawasan ini!" kata Desi tegas.

"Ya, setiap musim kemarau kami selalu berupaya mengingatkan penduduk agar berhati-hati dengan api!" sahut Pak Henki. "Kalau begitu, perbuatan apa saja yang dicegah Bapak untuk menyelamatkan lingkungan hidup di kawasan hutan ini?" tanya Mike.

"Di atas sana sudah terpampang tindakan-tindakan yang dilarang dilakukan orang di kawasan ini. Ayo, kita ke sana!" ajak Pak Henki.

Para siswa keluar dari pos pengamanan hutan dan berjalan kaki mengikuti jalan kecil yang menuju ke puncak. Setelah berjalan sekitar seratus meter, tibalah mereka di puncak bukit. Mereka terkagum-kagum melihat pemandangan yang terhampar di sebelah timur. Tampak perkampungan penduduk, perkebunan yang subur. Jauh di sana tampak hamparan air yang luas mirip laut. Itulah Danau Tondano.

"Inilah papan peringatan kepada siapa saja yang memasuki wilayah ini, Anak-anak!" kata Pak Rudi sambil menunjuk papan peringatan.

Segara saja anak-anak mendekati papan itu dan membaca apa saja yang tertulis di sana.

"Ooo, jadi inilah tindakan-tindakan yang dilarang dilakukan orang, ya, Pak?" seru Udin.

"Betul, Nak, sekaligus itulah tugas kami untuk mencegah agar tidak sampai terjadi!" jawab Pak Henki.

"Jadi, penduduk dilarang menebang pohon, merombak hutan untuk berladang atau berkebun, bermain api, dan menangkap hewan," gumam Mike sambil membaca apa yang tertera pada papan itu.

Beberapa anak sibuk menulis apa saja yang tertera pada papan itu. Rasanya mereka kini menyadari betapa pentingnya kawasan hutan seperti ini diselamatkan gunakepentingan dan kesejahteraan anak-cucu nanti. Melestarikan hutan adalah tindakan terpuji yang patur mendapat dukungan semua orang. Lestari hutanku, lestari negeriku!

"Kami hendak melanjutkan perjalan, Pak! Terima kasih atas sambutan dan penjelasan-penjelasan Bapak berdua!" kata Bu Esti mohon pamit.

Para siswa pun berpamitan kepada kedua petugas itu sambil menjabat tangan mereka dengan rasa haru dan juga kagum.

"Ya, ya, terima kasih pula atas perhatian Ibu dan anak-anak semua. Semoga anak-anak ini akan menjadi pelopor pelestari lingkungan hidup kaiak," kata Pak Rudi sambil tersenyum penuh harap.

"Ya, selamat jalan, Bu! Selamat jalan, Anak-anak!" sambung Pak Henki terharu.

Para siswa menuju ke bus yang sejak tadi sudah lebih dulu menunggu di puncak itu. Ada rasa puss sekaligus kagum tumbuh dalam benak mereka. Mereka puas menerima informasi tentang penyelamatan dan pelestarian hutan. Mereka bangga dan terharu



Melestarikan hutan adalah tindakan terpuji yang patut mendapat dukungan semua orang. Lestari hutanku, lestari negeriku!

melihat pengabdian dan pengorbanan kedua petugas yang rela hidup di hutan bertahun-tahun demi pelestarian hutan.

Perlahan tetapi pasti bus karyawisata itu meninggalkan puncak Gunung Potong menyusuri jalan yang kini menurun tajam rimbun menuju desa Noongan. Para siswa melambai-lambaikan tangan kepada kedua petugas kehutanan itu.

"Selamat tinggal dan selamat bertugas pahlawan pelestari lingkungan hidup!" teriak Lela terharu.

Antara Keindahan dan Kepunahan

"Bee ..., terus saja, Pak, jangan belok ke kiri!" teriak Bu Esti ketika rombongan tiba di simpang tiga Langowan.

"Ooh, kita akan mengikuti jalur Kakas, Bu?" tanya sopir sambil menghentikan bus tiba-tiba.

"Ya, kita akan melewati Kecamatan Kakas, Pak!" jawab Bu Esti.

Segera saja bus mengikuti jalur yang diminta Bu Esti. Mereka melewati pusat kota Langowan yang penuh sesak oleh kendaraan opelet dan bus-bus jurusan Manado.

"Wah, ramai juga Langowan ini, ya!" bisik Desi kepada Lela.

"Kota kecamatan ini menjadi pertemuan lalu-lintas dari jurusan Ratahan, Kakas, dan juga Kawangkoan!" jawab Lela.

Beberapa anak lainnya tunut mengagumi kota kecil Langowan ini. Dibandingkan dengan desa mereka, Langowan jauh lebih ramai, baik dari segi lalu-lintasnya maupun dari segi bangunan rumah penduduk dan pertokoannya.

"Eh, Tole, kamu pernah ke Manado mengikuti jalur jalan ini, bukan?" bisik Atok.

"Belum, Tok!" jawab Tole.

"Saya juga belum, Le!"

"Saya kira sebagian besar dari rombongan kita ini belum pernah mengikuti jalur ini," kata Tole.

Ketika melewati Kecamatan Langowan, rombongan memasuki Desa Kalawiran yang termasuk wilayah Kecamatan Kakas. Setelah itu, mereka disambut oleh hamparan sawah yang luas.

"Astaga, persawahan di sini sangat luas, ya?" gumam Desi heran sambil sibuk melihat-lihat ke kiri dan ke kanan.

"Ya! Sejauh mata memandang, yang terlihat sawah melulu!" sahut Sri terkagum-kagum juga.

"Mengapa kita melewati jalur jalan ini, Bu?" tanya Mike yang kbetul duduk di dekat Bu Esti.

"Kita akan menikmati dan mengamatisebentar Danau Tondano sebelum melanjutkan perjalanan!" jawab Bu Esti.

"Kita akan melewati Danau Tondano, Bu?" tanya Mike seperti tidak percaya.

"Ya, akan kita kelilingi sebagian danau terbesar di Minahasa itu," jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Hore, hore, kits akan melihat dari dekat Danau Tondano!" teriak Mike bersorak kegirangan.

Anak-anak bersorak dan bertepuk tangan gembira. Kebetulan di antara mereka belum satu pun yang pernah melihat Danau Tondano dari dekat.

"Apakah di sekeliling Danau Tondano itu terdapat perkampungan penduduk?" tanya Atok kepada Udin.

"Lho, tentu saja aku tidak tahu, Tok! Aku juga belum pernah melihatnya. Yah, nanti kita saksikan sendiri sebentar lagi!" jawab Udin sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Dari Desa Kalawiran mereka menuju Desa Wasian, Talawiran, Kakas, dan Sendangan. Desa Kakas dan Sendangan terletak di ujung selatan Danau Tondano. Mereka sangat kagum menyaksikan keadaan desa-desa di Kecamatan Kakas itu. Jalan raya yang membelah desa-desa itu tampak diaspal mulus. Lorong-lorongnya juga sebagian besar sudah diaspal. Rumah-rumah tampak tertata rapi dan menunjukkan bahwa tingkat ekonomi masyarakat sudah cukup.

"Wah, Desa Kakas ini tampak rapi dan bersih!" gumam Desi memuji.

"Ini adalah ibukota kecamatan, Des!" sambung Lela.

"Memang belum seramai Kota Langowan, tetapi keapikan dan kebersihannya cukup memikat," puji Didi sambil sibuk melihat rumah-rumah penduduk yang sebagian terbuat dari baton.

"Hei, itu danaunya!" teriak Tole menunjuk ke arah kiri mereka.

Terdengar decak kagum di antara anak-anak itu. Mereka mengagumi keindahan Danau Tondano. Mereka mengagumi luasnya danau ini. Sejauh mata memandang yang tampak air melulu.

"Danau Tondano ini memang luas!" kata beberapa anak.

Memasuki Desa Kaweng dan Toulimembet hamparan danau tampak semakin jelas. Jalan raya telah menyusuri tepi danau. Ada beberapa perahu nelayan terombang-ambing ombak kecil tidak jauh dari tepi danau.

"Hei, kita telah memasuki Kecamatan Eris!" teriak Udin.

"Ya, sekarang kita sedang memasuki Desa Telap, Anak-anak!" sambung Bu Esti.

"Wah, Sama halnya dengan desa, mmm ... apa tadi, Nik?" tanya Mike tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

"Tou-ii-mem-bet!" ejak Nunik sambil tersenyum.

"Oya, Sama halnya dengan Toulimembet, Desa Telap ini cukup ramai, ya?" kata Mike kagum. "Walaupun sebagian besar rumah penduduk hanya mengikuti tepian danau, tampaknya banyak juga yang sudah terbuat dari beton."

"Apa sih hasil utama penduduk di sekitar danau ini?" tanya Nunik.

"Ya, tentu saja ikan air tawar, Nik!" jawab Lela cepat.

"Ah, masa? Rasanya tidak mungkin dari hasil budidaya ikan saja penduduk tampak hidup makmur seperti ini!" bantah Nunik.

"Eh, itu!" teriak Mike tiba-tiba sambil menunjuk bukit-bukit yang berada di sebelah kanan mereka.

"Ooh, iyal Cengkikh, Nik!" jawab Lela cepat.

"Wah ... bukit cengkikh!" gumam Nunik terkejut.

"Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika penduduk di sini tampak makmur. Harga cengkikh memang mahal, ya?" kata Mike.

"Yah..., sepuluh-dua puluh tahun lalu harga cengkikh memang mahal, Mik. Tetapi, sekarang harganya sudah anjlok betul dan petani pun menderita," sela Desi.



"Dulu, menurut cerita ayah saya, penduduk Desa Liwutung dan Rasi hidup makmur dengan hasil cengkikhnya. Sekarang? Heh ..., memprihatinkan sekali, bukan?"

"Kalau begitu, masa jaya hasil cengkikh di daerah danau ini juga sudah berakhir!" simpul Lela.

"Yah ..., tidak juga sedemikian parah, Lela! Kita masih berharap bahwa di tahun-tahun mendatang harga cengkikh akan membaik lagi," jawab Desi berharap.

Bus terus menyusuri jalanan raya yang mulus dan rata walaupun agak sempit. Anak-anak terus mengagumi keindahan alam Danau Tondano dan sekitarnya.

Mereka kini telah melewati Desa Watumea, Eris sebagai ibukota kecamatan, dan Tandengan. Di desa-desa ini masih tampak sisa-sisa kejayaan hasil cengkikhnya. Banyak rumah penduduk yang bagus-bagus terbuat dari beton, bahkan ada beberapa yang bertingkat.

"Berhentil! Kita berhenti sebentar di sini, Pak!" perintah Bu Esti tiba-tiba.

Bus segera berhenti persis di sebelah pohon mangga yang besar dan rimbun. Di sampingnya ada pondok kecil tempat orang beristirahat sambil menikmati indahnya Danau Tondano. Segera saja anak-anak itu turun dan berlarian berteduh. Matahari memang sudah semakin tinggi.

"Wah, nikmat sekali beristirahat di sini!" kata Udin ketika duduk di dalam pondok.

"Ya, selain terlindung dari sengatan sinar matahari, angin yang bertiup dari arah barat sangat menyegarkan," sambung Nunik riang.

"Eee ..., jangan terlalu ke pinggir, Anis, Diman!" tegur Bu Esti ketika beberapa anak berlari ke pinggir tebing danau.

Anis, Diman, dan beberapa anak membatalkan niatnya ke tepi tebing itu. Mereka berhenti beberapa meter dari bibir tebing lalu asyik memandang keindahan danau.

"Desa-desa apa saja yang terdapat di tepi Danau Tondano ini, Bu?" tanya Desi.

"Banyak juga, Desi! Desa tepi danau di Kecamatan Eris ini meliputi Desa Telap, Watumea, Eris, Tandengan, Ranomenut, dan Toliangoki," jawab Bu Esti tersenyum.

"Kalau begitu akan kita lewati desa-desa itu, ya, Bu?" tanya Mona.

"Sebagian telah kita lewati, Mona!" sela Mike.

"Ya, ya, mmm..., maksud saya masih ada desa di Kecamatan Eris ini yang akan kita lewati, seperti Desa Ranomenut dan Toliangoki!" jawab Mona.

"Desa-desa apa saja yang ada di Kecamatan Kakas, Bu?" tanya Umi.

"Desa Paso, Tontimomor, Talawiran, Kakas, Sendangan Kaweng, dan Toulimembet!"

"Apakah desa-desa itu akan kita lewati, Bu?" tanya Umi lagi.

"Ooo, tidak, Umi!"

"Desa-desa lainnya, Bu?" sela Mike ingin tahu juga.

"Di Kecamatan Remboken terdapat Desa Remboken, Urongo, Kaima, dan Sinuan yang terletak di tepi danau. Kota Tondano pun dapat kita katakan terletak di tepi danau, walaupun dibatasi oleh hamparan sawah dan ladang kangkung," sahut Bu Esti lagi sambil tersenyum.

"Desa-desa yang saya sebutkan tadi dapat saya gambarkan seperti ini!" Bu Esti lalu menggambar di tanah.

Berapakah luas Danau Tondano ini, Bu?" tanya Sri setelah Bu Esti usai menjelaskan gambar yang dibuatnya itu.

"Mmm ..., wah, berapa, ya? Eee ..., kalau tidak salah sekitar 4.278 kilometer persegi, Sri!" jawab Bu Esti.

"Wuh, luas amat, ya?" seru Desi terkejut.

"Pantas sejauh mata memandang yang tampak hanya air melulu!" sambung Sri kagum.

"Kalau dibandingkan dengan luas Danau Bulilin di Kali, dekat desa kita, wuh ..., jauh sekali bedanya!" sambung Mike kagum. "Berapa meter dalamnya Bu?" tanya Sri lagi.

"Tentu saja kedalaman danau ini tidak sama semuanya, kan? Yah, kalau bagian yang terdalam sampai sekitar 30 meter, Sri!"

"Wah, cukup membuat kamu mati lemas jika tenggelam, Sri," goda Tole.

"Hah, apakah kaupikir badanmu yang kate itu tidak akan tenggelam juga, Le? Heh ..., jangan jangan kamu yang mati lemas duluan," sahut Sribalas menggoda.

"Ya, karena itulah kalian jangan main-main di danau ini. Entah sudah berapa banyak orang yang mati lemas tenggelam di danau ini karena kurang berhati-hati," sela Bu Esti mengingatkan.

"Ya, memang kalau tidak berhati-hati, air selokan sebatas lutut pun bisa mematikan orang!" sambung Udin dengan nada seperti seorang guru terhadap murid-inuridnya.

"Jangankan air selokan, air es sebungkus pun bisa membuat perutmu kocar-kacir, Din!" goda Umi.

"Hei, apakah benar penglihatan saya? Lihatlah! Di tengah danau itu ada sebuah pulau?" teriak Onal tiba-tiba sambil menunjukkanjuk.

Semua anak tertarik dengan apa yang baru saja dikatakan Onal. Segera saja mats mereka mengarah ke tempat yang ditunjuknya.

"Ya, ya, betul! Itu pulau!" kata Mike.

"Ya! Itu pulau di tengah danau!" gumam anak-anak takjub.

"Kalian benar, Anak-anak! Di tengah danau itu adalah sebuah pulau kecil!" sela Bu Esti membenarkan.

"Itu Pulau Likri, Tole!" jawab Bu Esti,

"Pulau Likri?" ulang beberapa anak serempak.

"Wah, namanya sebagus pulaunya, ya?" gumam Mike kagum.

"Pulau Likri itu terletak di sini!" kata Bu Esti lalu menggambar di tanah bentuk Danau Tondano dan letak Pulau Likrinya.

"Adakah kampung di pulau itu, Bu?" tanya Onal.

"Ooo, tidak, Onal! Pulau Likri itu kecil sekali jika dibandingkan dengan Pulau Samosir di danau ... mmm, apa, ya?" pancing Bu Esti tersenyum.

"Danau Toba di Sumatera Utara, Bu!" jawab Nene cepat.

"Oh, ya, Danau Toba!" kata Bu Esti tersenyum lagi.

"Apa saja manfaat Danau Tondano ini bagi penduduk di sekitarnya, Bu?" tanya Tole menyela.

"Mmm ..., saya kira kalian dapat melihat dan mengamati sendiri sekarang, bukan?" Bu Esti ganti bertanya.

"Itu, Bu, ada seorang nelayan sedang memancing dari atas perahu bututnya!" tunjuk Sri.

"Jadi, danau ini berguna sebagai tempat menangkap ikan."

"Ya, danau ini adalah tempat menangkap ikan, baik untuk kebutuhan keluarga sendiri maupun untuk dijual!" jawab Bu Esti membenarkan.

"Manfaat keduanya, apa?"

"Itu, Bu, jaring faring yang dipasang penduduk dekat tepi sungai!" tunjuk Desi riang.

"Pasti jaring itu adalah pembatas tempat budidaya ikan," katanya lagi.

"Ya, betul, Desi! Itu adalah jaring tempat penduduk membudidayakan ikan mas. Hasil budi daya ikan itu cukup lumayan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga," sahut Bu Esti membenarkan, pula.

"Apalagi hasil atau manfaat danau yang ketiga?"

"Sebentar, Bu! Apakah ikan yang terkurung dalam jaring seperti itu bisa mendapat makanan yang cukup?" tanya Udin menyela tiba-tiba.

"Yah ..., namanya saja budidaya ikan. Tentu saja ikan-ikan itu diberi makan oleh yang memeliharanya," jawab Bu Esti sambil tersenyum.

"Ah, kamu ketinggalan dua puluh tahun, Din!" goha Mike.

"Ikan yang dibudidaya itu diberi makanan setiap hari. Orang menyebutnya 'pakan' ikan. Mina ada ikan yang dikurung dapat hidup dan gemuk-gemuk tanpa diberi makan?"

"Pakan itu dibuat dari apa?" Udin masih penasaran.

"Pakan itu dibeli di koto yang khusus menjual panak ternak."

"Hei, Mik, ikan yang dipancing oleh lelaki itu apakah juga diberi pakan?" sela Bagio tiba-tiba sambil menunjuk ke arah seseorang yang tengah menunggu pancingnya.

"Ya, diberi pakan juga!" jawab Mike acuh tidak acuh lalu tersenyum.

"Siapa yang memberi makan?" tanya Bagio heran.

"Tentu saja alam! Alam menyediakan makanan bagi ikan!"

"Nah, adakah manfaat lainnya dari danau ini?" tanya Bu Esti lagi.

"Ada, Bu! Sebagai tempat berolahraga air!" jawab Atok cepat.

"Misalnya, olahraga renang!"

"Betul, Tok, saya setuju! Danau ini bisa juga dijadikan tempat olahraga ski air!" kata Udin setuju.

"Juga untuk olahraga mendayung!" sambung Atok.

"Ya, Atok benar, Anak-anak! Danau ini dapat juga dijadikan tempat berolahraga, seperti berenang, ski air, dan mendayung," kata Bu Esti membenarkan.

"Danau ini berguna pula sebagai objek wisata, Bu!" teriak Onal tiba-tiba.

"Ya, betul sekali, Onal!" sahut Bu Esti, "Keindahan alamiah Danau Tondano ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Danau ini merupakan salah satu objek wisata di daerah kita ini yang ramai dikunjungi wisatawan hampir setiap harinya. Tidak saja wisatawan lokal atau domestik yang mampir ke sini, tetapi juga wisatawan mancanegara."

"Kalau begitu di sekitar danau ini perlu dibangun semacam pusat penyambutan wisatawan, Bu!" sela Desi memberi pendapat.

"Sudah, sudah ada, Desi! Itu, di seberang sebelah utara sana!" jawab Bu Esti sambil menunjuk bangunan-bangunan menarik yang tampak di seberang utara danau.

"Tepatnya, pusat wisata itu terletak di desa apa, Bu?" tanya Desi pula.

"Di Remboken, Desi!" jawab Bu Esti. "Karena itu, orang lebih banyak mengenal objek wisata Remboken daripada Danau

Tondanonya. Padahal justru keindahan Danau Tondano inilah yang menjadi objek pada pusat wisata Remboken itu, selain pemandian air panasnya."

"Saga punya usul, Bu!" sela Desi.

"Silakan, Desi!"

"Bagaimana kalau sebelum melanjutkan perjalanan ke luar dari daerah danau ini kita mampir sebentar ke objek wisata itu, Bu?" usul Desi.

"Ya, ya, setuju, setuju, Bu!" sambung Bagio gembira.

"Saya juga setuju seratus persen, Bu!" sambung Tole.

"Mmm ..., bagaimana, ya? Bee ..., bagaimana anak-anak yang lain?" tanya Bu Esti ragu-ragu.

"Setujuuuu!" jawab anak-anak serempak.

"Baiklah! Sebelum keluar dari kota Tondano, kita lanjutkan menyusuri danau ini sampai ke Remboken!"

"Hore, hore!" teriak Bagio mengepal-ngepalkan tinjunya ke atas karena girangnya.

"Bagus!" sambut beberapa anak gembira pula.

"Adakah manfaat lainnya dari Danau Tondano ini?" tanya Bu Esti lagi.

Beberapa saat anak-anak terdiam. Mereka sibuk memikirkan pertanyaan ibu gurunya.

"Mmm, ada, ada, Bu! Danau Tondano ini berguna untuk pengairan sawah-sawah di sekitarnya!" teriak Anis tiba-tiba.

"Ya, betul, betul, Nis! Saya setuju!" dukung Lela cepat.

"Apanya yang kamu setuju, Lela?" potong Tole cepat.

"Lo, tentu saja manfaat danau ini untuk pengairan sawah para petani!" jawab Lelakesal.

"Benar! Sawah-sawah di sekeliling danau ini setidak-tidaknya bisa diolah para petaninya karena pengaruh air danau, terutama areal persawahan di sebelah timur antara Kecamatan Tondano dan Kecamatan Eris," sahut Bu Esti sambil menunjuk arah ke timur.

"Masih ada kegunaan lainnya, Bu!" teriak Nini cepat.

"Ya, apa itu, Nini?"

"Mmm, anu, Bu, danau ini menghasilkan sayur kangkung!"

"Lo, mana kangkungnya, mane kangkungnya, Nini?" tanya Onal.

"Bee ..., sss ... saya, saya kurang tabu di mana letaknya, Nal! Cuma pernah saya dengar bahwa kangkung di Danau Tondano ini sangat baik kualitasnya dan laris terjual di kota-kota sampai ke Manado!" jawab Nini agak ragu-ragu.

"Betul, Onal! Di daerah sekitar kota Tondano terdapat ladang kangkung yang cukup luas. Jika kita menuju Remboken sebentar, akan kita lewati ladang kangkung itu!" sahut Bu Esti.

"Ada lagi manfaat danau ini, Bu!" sela Mike.

"Ya, silakan, Mike!"

"Air danau ini berguna sebagai sumber air minum penduduk di sekitar Tondano dan terutama di Manado. Mmm ..., maksud saya, perusahaan air minum di Manado mengolah air bersih yang diambilnya dari Sungai Tondano," Mike menjelaskan.

"Ya, ya, bisa juga, Mike! Air danau ini memang menjadi hulu Sungai Tondano yang bermuara di Manado. Salah satu sumber air yang diolah perusahaan air minum di Manado adalah Sungai Tondano itu," sahut Bu Esti.

"Kalau begitu air Danau Tondano ini juga mempunyai andil besar bagi pusat pembangkit listrik tenaga air di Tanggari, Bu!" sambung Desi cepat.

"Betul, Desi, saya sependapat!" teriak Bagio.

"Ya, Pusat Listrik Tenaga Air Tanggari memang memanfaatkan air Danau Tondano ini!" dukung Bu Esti.

"Apakah kita akan melewati PLTA Tanggari itu, Bu?" tanya Udin.

"Wah ..., rasanya sulit, Udin!"

"Sayang, ya?" gumam Udin.

"He-eh, sayang!" sambung Mona. "Padahal belum ada di antara kita yang melihat pusat listrik itu!" katanya lagi.

"Wah ..., ternyata Danau Tondano memiliki banyak manfaat bagi penduduk, ya, Bu?" kata Umi kagum.

"Ya, danau ini tidak saja berguna bagi penduduk yang tinggal di tepian danau ini, tetapi juga bagi penduduk di beberapa kota," jawab Bu Esti.

"Sayang sekali masih banyak penduduk yang belum menyadari pentingnya danau ini."

"Maksud Ibu?" tanya Desi tidak mengerti.

"Heh ..., sampai saat ini perusakan lingkungan danau masih terus berlangsung, padahal sudah berkali-kali penduduk diimbau untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup danau," jawab Bu Esti lagi.

"Kalian tahu, air danau ini sudah menurun sekitar tiga meter dibandingkan debit air lima-enam puluh tahun lalu. Jadi, pada waktu itu, air danau ini sampai di bibir tebing ini!" katanya lagi sambil menunjuk tebing di dekat mereka.

"Apakah penurunan debit air itu karena penduduk terlalu banyak mengambil airnya, Bu?" tanya Tole.

"Menurut saya, menurunnya air di danau ini karena sumber airnya berkurang. Eee, maksud saya, mata-mata airnya semakin sedikit!" sahut Desi.

"Betul sekali pendapatmu, Desi!" dukung Bu Esti.

"Tahukah kalian mengapa mata air sebagai sumber air danau ini berkurang?"

Anak-anak terdiam. Suasana menjadilengang, hanyagenericik air danau yang terdengar. Sesekali terdengar siulan burung yang bertengger di pohon mangga.

"Saya, Bu!" teriak Onal memecah kesunyian saat itu.

"Silakan, Onal!"

"Menurut saya, mata air sebagai sumber air di danau ini berkurang akibat semakin gundulnya bukit-bukit di sekitar danau. Itu, coba kita lihat bukit di sebelah selatan sana! Aduh ... hutannya sudah musnah sama sekali. Penduduk lebih mementingkan

perkebunan cengkihnya daripada keselamatan lingkungan hidup danau," kata Onal prihatin sambil menunjuk bukit-bukit yang penuh tanaman cengkih.

"Betul, saya setuju pendapatmu, Na!!" dukung Desi. "Memang jelas sekali tampak bahwa semua bukit yang mengelilingi danau ini sudah dirusak sendiri oleh penduduk. Itu, bukit-bukit di sebelah selatan dan timur sana pun sudah penuh oleh tanaman penduduk. Padahal, bukankah hutan merupakan penyerap air hujan untuk kemudian dijadikan air tanah cadangan yang menjadi sumber mata air?"

Hampir semua siswa yang berkumpul di sekitar pohon mangga itu mengangguk-angguk. Mereka kini mengerti mengapa air danau semakin hari semakin berkurang.

"Wah, kalau tidak segera ditanggulangi, bisa-bisa danau ini akan kering dalam beberapa tahun lagi!" gerutu Tole khawatir.

"Ya, nasibnya bisa sama dengan Danau Limboto di Gorontalo. Danau Lomboto itu sudah terancam punah karena sumber airnya semakin menipis. Yah..., tentu karena hutan-hutan di sekelilingnya sudah dirusak pula oleh penduduk," dukung Mike dengan nada sedih.

"Benar! Debit air Danau Tondano ini semakin hari semakin berkurang akibat penggundulan hutan yang ada di sekelilingnya. Penggundulan hutan di bukit-bukit itu tidak saja mematikan mata-mata air, tetapi juga mempercepat terjadinya erosi. Pengikisan tanah di bukit-bukit itu mempercepat pendangkalan air danau!" Bu Esti menjelaskan.

"Maksud Ibu?" Bagio kurang paham.

"Karena hutan gundul, air hujan dengan mudah mengikis tanah di bukit-bukit itu. Tanah itu dibawa air masuk ke danau. Nah, proses itu sudah berpuluhan-puluhan tahun terjadi. Tanah yang terbawa semakin menumpuk di dalam danau. Tentu saja lama-kelamaan danau akan menjadi dangkal," jawab Bu Esti.

"Kalau begitu, bukit-bukit yang mengelilingi danau ini harus segera dihutankan kembali, Bu!" sela Anis tegas.

"Ya, kita berharap penduduk menyadari dan mengerti pentingnya penghijauan pada bukit-bukit itu!"

"Tidak itu saja, Nis!" sambung Didi.

"Agar air danau ini kembali seperti dulu, perlu dilakukan pengenakan pada bagian yang dangkal!"

"Ya, pendapatmu itu tepat juga, Didi!" dukung Bu Esti.

"Memang dua upaya pokok itu harus dilakukan kalau ingin mengembalikan debit air seperti dulu. Jadi, masyarakat dan pemerintah harus bahu-membahu menghijaukan kembali bukit-bukit dan mengadakan pengenakan secara terencana."

"Ada lagi perusakan lingkungan hidup lainnya di danau ini oleh penduduk, Bu!" sela Anis tiba-tiba.

"Alta itu, Anis?"

"Bee, anu, Bu, ternyata penduduk yang tinggal di tepi danau ini masih suka membuang sampah dan limbah ke danau!"

"Betul, betul, Bu! Itu, lihat, banyak sampah plastik terapung-apung di permukaan danau!" seru Bagio sambil menunjuk benda yang dimaksud.

"Kalau kebiasaan ini dibiarkan tenus-menerus, pada suatu saat kelak air danau ini menjadi kotor dan beracun. Dalam kondisi seperti itu tentu tidak satu pun ikan yang bisa bertahan hidup!"

"Betul sekali, Anis!" sahut Bu Esti. "Danau ini jelas telah terpolusi oleh sampah dan limbah rumah tangga. Yah, sekali lagi ini semua akibat kecerobohan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Kita memang berharap agar mulai sekarang penduduk pun mulai menyadari bahwa tindakan membuang sampah dan limbah ke danau adalah sangat mencemarkan lingkungan hidup danau. Kita berharap lewat penyuluhan, baik dari pihak pemerintah maupun dari organisasi sosial yang cinta lingkungan hidup, masyarakat akan tidak lagi membuang sampah dan limbah seenaknya."

"Yah ..., kalau semua upaya penyelamatan danau ini tidak didukung penduduk, tentu kita semua turut merasa prihatin. Bukankah demikian, Teman-teman?"

"Betuuuuul!" jawaban koor dari anak-anak.

"Kalau danau ini kering pasti penduduk sekitarnya akan merasakan penderitaannya. Kalau air danau ini kotor dan beracun, maka penduduk sekitar danau ini, bahkan sampai di Manado, akan menderita. Tidak saja ikan-ikannya akan mati, tidak saja penduduk tidak bisa membudidayakan ikan mas, tetapi juga penduduk akan kekurangan air bersih dan pertanian tidak bisa memberi hasil yang baik," ujar Bagio bersemangat seperti seorang guru mengajar murid-muridnya.

"Bukankah demikian, teman-teman?"

"Betuuuuul!" terdengar koor jawaban teman-temannya.

"Kalau begitu, sebaiknya sekarang kita makan siang! Bukankah demikian, teman-teman?" seru Bagio lagi.

"Betuuuuul" jawab anak-anak lalu tertawa terbahak-bahak.

"Baiklah, Anak-anak!" Bu Esti menyela. "Kita akan makan siang saja di pusat wisata Remboken sana. Ayo, segera naik ke bus!"

Anak-anak bersorak riang lalu berhamburan menuju bus. Hati mereka merasa senang mendengar keputusan gurunya ini. Tidak raja mereka akan menikmati keindahan wisata Remboken, perut mereka pun sudah mulai keroncongan.

Di wilayah Kecamatan Eris, rombongan karyawisata itu melewati daerah persawahan yang cukup luas. Memang antara Kecamatan Eris dan kota Tondano terdapat areal persawahan yang cukup luas. Anak-anak kagum melihat persawahan penduduk yang kebetulan sedang menguning itu.

Beberapa menit kemudian mereka memasuki Tondano, ibukota Kabupaten Minahasa. Kagum juga anak-anak itu menyaksikan kemegahan dan keramaian kota ini. Mobil dan bench tampak berseliweran di jalan-jalan kota yang mulus. Rumah-rumah penduduk yang umumnya dibuat dari beton cukup teratur rapi. Pusat kota tampak lebih ramai lagi. Tidak saja bangunan pertokoan dan gedung perkantoran yang umumnya bertingkat, orang yang lalulalang juga cukup ramai.

Beberapa ratus meter melewati pusat kota, bus karyawisata itu membelok ke kiri. Mereka memasuki areal persawahan yang cukup menarik untuk diamati.

"Hei, itu ladang kangkungnya!" teriak Siska tiba-tiba sambil menunjuk ladang yang dimaksud.

Segera saja anak-anak berebutan menengok ke arah yang ditunjuk Siska.

"Wah, subur sekali, ya?" gumam Desi kagum.

Setelah melewati areal persawahan, rombongan kembali menyusuri tepi danau yang ada di sebelah kirinya. Mereka tidak hentihentinya mengagumi keindahan alam yang dilewati. Namun, tidak sedikit pula yang menggerutu ketika menyaksikan bukit-bukit di sebelah kanannya yang umumnya telah gundul.

"Hai, itu objek wisata Remboken!" teriak Mike menunjuk se deret bangunan di tepi danau yang tampak megah dan menarik, setelah sebelumnya mereka melewati Desa Paleloan dan Urongo.

"Ya, kita sudah tiba di Remboken, Anak-anak!" Bu Esti membenarkan.

Setelah membayarkarcis masuk, rombongan menuju bangunan-bangunan tempat peristirahatan persis di bibir danau. Senang sekali hati mereka menyaksikan keindahan Danau Tondano dari objek wisata Remboken ini. Banyak juga wisatawan mancanegara yang lalu-lalang di sana. Bahkan ada yang beramai-ramai menyewa perahu bermotor untuk mengelilingi danau.

"Tempat pemandian air panasnya di mana, Bu?" tanya Nunik.

"Oooo, tidak jauh dari sini, Nunik! Sebentar lagi kita akan pergi ke sana. Kita makan saja di sekitar pemandian itu, ya?" sahut Bu Esti sambil tersenyum.

Setelah puas berkeliling, anak-anak diajak Bu Esti ke objek wisata pemandian air panas. Tentu saja banyak anak yang membeli tiket untuk menikmati hangatnya air di pemandian itu. Mereka ber-sorak kegirangan sambil bermain-main dengan air hangat yang menyegarkan itu.

"Ayo, ayo, kita segera makan siang!" ajak Bu Esti mengingatkan anak-anak yang sudah keasyikan mandi.

Kota Sejuk di Kaki Lokon

"Eh, mengapa kita ikuti jalur jalan ini, Bu?" tanya Mike heran.

"Ya, bukankah kita tadi menyusuri Danau Tondano, Bu?" seta Nini.

"Kita akan mengikuti jalur jalan pegunungan, Mike!" jawab Bu Esti.

"Kita akan menyusuri bukit Tonsaru yang merupakan jalur memotong agar perjalanan kita lebih cepat!"

Senangjugamerekamendengarjawabanyangbarudisampaikan gurunya ini. Dengan begitu, mereka tidak mengulang jalur yang sudah dilewati sehingga wawasan dan pengenalan wilayah mereka bertambah.

Setelah menanjak beberapa kilometer, akhirnya bus rombongan tiba di puncak Tonsaru. Jalan yang dilalui tidak begitu lebar, tetapi cukup mulus.

"Hei, bangunan-bangunan apa itu?" teriak Onal sambil menunjuk beberapa bangunan megah di sebelah kanan mereka.

"Apakah kamu buta huruf, Nal?" sindir Lela.

"Lihatlah papan nama yang terpampang besar di depan gedung!"

"Ooo, kampus IMP Manado?" gumam Onal.

"Yah ... kalau papan itu tidak salah ditancapkan di situ, tentu di sinilah kampus baru IKIP!" sahut Lela tersenyum.

"Wah, gedungnya bagus-bagus, ya?" kata Anis kagum.

"Barangkali kamu nanti akan menjadi salah seorang mahasiswanya, Nis!" ujar Siska tersenyum kecut.

"He-huh! Saya memang bercita-cita menjadi guru, Sis!" kata Anis bangga.

"Kamu harus rajin belajar, Nak!" sindir Lela sambil tersenyum dengan gaya seorang ibu mengajar anaknya.

"Baik, Bu!" jawab Anis mengangguk seperti sungguh-sungguh. Ketika meninggalkan Kelurahan Tataaran Satu, jalan mulai agak menanjak. Lalu-lintas semakin ramai, jauh berbeda dengan jalur jalan Remboken-Tondano yang melewati bukit Tonsaru tadi.

"Apakah jalan ini menuju Tomohon, Bu?" tanya Tudin.

"Betul, Udin! Kita memang sedang menuju wilayah Tomohon!" jawab Bu Esti.

"Wah, pantas saja lalu-lintas tambah ramai!" gumam Udin.

"Hai, ada perkampungan mewah di sini!" teriak Umi tiba-tiba sambil menunjuk deretan gedung megah di sisikiri jalan.

"Eh, Umi, ini bukan perkampungan, melainkan restoran!" gugat Onal.

"Papan yang terpampang di depan itu jelas terbaca, bukan?"

"Ooo, iya, ya? Rumah makan Pondok Kasuang, Kasuang Indah, Pinasungkulon, dan yang itu, rumah makan Puncak Kasuang."

"Ooo, inikah yang disebut-sebut rumah makan 'Kasuang', Bu?" tanya Mike.

Bu Esti tersenyum, lalu mengangguk.

"Rumah makan di sini sangat terkenal, Umi!" seru Mike kagum, "tidak saja dikenal di daerah Sulawesi Utara, tetapi juga sudah sampai ke luar daerah, dan bahkan ke luar negeri."

"Apa keistimewaan restoran-restoran ini sehingga menjadi sangat terkenal?" tanya Umi heran.

"Padahal di Manado banyak restoran yang lebih mewah dan megah daripada restoran-restoran ini, bukan?" sambung Rustam.

"Mmm ..., saya kira restoran ini menjadi terkenal karena masakannya, bukan karena gedungnya!" jawab Mike menerka.

"Heh, masakan apa saja yang dijual di sini?" desak Umi.

"Kata orang, restoran-restoran ini menyediakan masakan khas Minahasa. Itu kata orang yang pernah saya dengar," sahut Mike.

"Masakan khas Minahasa yang mans, ya?" tanya Siska turut tertarik.

"Restoran-restoran ini menyediakan masakan khas seperti ikan mas panggang atau lebih dikenal ikan mas bakar, kinawok, rintek wuuk, panggi, tonorangsak, saud, paniki, tinutuan, dan lain-lain, Sis!" Mike menjelaskan.

"Ooo, pantas kalau begitu! gumam Umi, "Tentu saja mereka juga menyediakan kue-kue khas Minahasa, bukan?"

"Ya, katanya begitu, Umi! Mmm ..., misalnya kue cucur, kue ..., apalagi, ya?"

"Kue nasijaha, bobengka, koyabu, apang bakar, halua kacang, halua kanari, kacang tore, dan kacang goyang!" lanjut Siska.

"Ya, biasanya kue kering seperti ini sangat disukai para wisatawan sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang," jawab Mike.

"Eh, apakah ada wisatawan yang mau mampir ke sini, Mik?" tanya Udin ragu.

"Ada, ada, Din! Tidak saja wisatawan lokal atau domestik, wisatawan mancanegara pun kabarnya banyak yang sering datang ke sini!" jawab Mike.

"All; keindahan apa yang dapat dinikmati wisatawan di kompleks restoran Kasuang ini?" gumam Tole tidak percaya.

"Masakan khas Minahasanya!" jawab Mike cepat.

"Apakah masakan khas boleh menjadi objek wisata?" tanya Tole tidak yakin.

"Bisa saja!" jawab Mike tak mau kalah.

"Betul! Masakan khas daerah dapat menjadi suatu objek wisata yang menarik. Artinya, masakan atau makanan khas daerah merupakan bagian dari objek wisata budaya. Nah, kebetulan Minahasa mempunyai banyak jenis masakan atau makanan khasnya, itu menjadi modal untuk mengembangkan pariwisata di daerah kita ini. Restoran-restoran Kasuang inilah yang agaknya mulai menjual potensi budaya itu," Bela Bu Esti bangga.

"Apalagi bagi orang asal Minahasa yang sudah lama di perantauan, ya, Bu?" sambung Desi.

"Ya, bagi orang asal Minahasa yang lama di perantauan, restoran-restoran Kasuang ini dapat menjadi semacam surga.

Maksud saya, apabila mereka pulang ke kampung halaman di Minahasa, tentu saja mereka rindu mencicipi masakan khas daerah yang sudah lama tidak mereka nikmati!" sahut Bu Esti.

Anak-anak masih asyik memperbincangkan restoran Kasuang itu walaupun bus mereka sudah jauh meninggalkannya. Ada rasa bangga dalam hati mereka. Bahkan lebih dari itu ada rasa ingin menikmati lezatnya masakan khas daerah di restoran terkenal itu.

"Heh, mestinya tadi kita berhenti sebentar di Kasuang," kata Didik.

"Betul, betul, Dik! Mestinya, demi lengkapnya karyawisata ini, kita harus mencicipi masakan khas Minahasa di restoran-restoran terkenal itu," dukung Tole bersemangat.

"Eh, boleh-boleh saja, Le! Masalahnya, apakah kantongmu cukup untuk membayar seekor ikan mas bakar?" kata Mike.

"Apakah harga masakan di situ mahal, ya?" tanya Tole agak terkejut.

"Yah, namanya saja objek wisata terkenal dan mewah! Tentu saja harga sekali santap cukup tinggi menurut ukuran kita ini," jawab Lela.

"Kalau hanya sekedar minum tuk setengah mangkuk mungkin kamu bisa, Le!" kelakar Umi sambil tersenyum.

"Eh, kalau begitu restoran-restoran itu bukan untuk kita?" seru Tole kesal.

"Ooo, tidak juga, Le! Restoran Kasuang ini terbuka untuk umum, untuk semua orang. Tentu saja pintunya akan terbuka semakin lebar bagi mereka yang berduit dan yang kebetulan menganggapnya bukan masakan haram. Itu saja syaratnya. Mudah, bukan?" kata Mike sambil tertawa lebar.

"Hei, di sini banyak tanaman sayur-sayuran, ya?" sela Sri tiba-tiba.

Anak-anak segera melihat ke kiri dan ke kanan jalan.

"Wah, itu kebun kol yang lagi besar-besarnya!" tunjuk Anis kagum.



"Hei, di sana ada kebun mentimun yang luas! Buahnya banyak dan besar-besar, ya?" sambung Lela.

"Wah, itu ada sayur bayam yang subur-subur!" tunjuk Tole.

"Betul, Anak-anak! Ini sudah termasuk wilayah Kecamatan Tomohon. Tomohon memang terkenal dengan hasil sayur-mayurnya," sela Bu Esti.

"Mengapa perkebunan sayur-mayur seperti ini tidak terlihat di Kecamatan Remboken, Eris, atau Tondano, Bu?" tanya Udin.

"Tentu saja karena pengaruh tingkat kesuburan tanah! Selain itu, keadaan suhu dan cuaca turut mempengaruhinya. Biasanya tanaman sayur-mayur seperti ini akan tumbuh subur di daerah pegunungan," sahut Bu Esti lagi.

"Betul! Tomohon memang dikenal sebagai kota berhawa sejuk!" dukung Nunik.

"Seperti juga daerah Kecamatan Modoinding di selatan Minahasa, ya, Bu?" sambung Wardi.

"Ya, Modoinding juga termasuk daerah berhawa sejuk karena letaknya jauh di atas permukaan laut. Modoinding dan Tomohon adalah dua daerah penghasil sayur-mayur yang dikonsumsi penduduk Minahasa, Manado, Bitung, bahkan sampai Kotamobagu!" kata Bu Esti menjelaskan.

Beberapa menit kemudian rombongan telah memasuki perkampungan penduduk di Tomohon. Mata anak-anak itu jelalatan ke kiri, ke kanan, dan ke depan. Mereka sibuk mengamat-amati gedung dan perumahan penduduk di kota sejuk ini.

"Hei, ada patung di tengah jalan!" teriak Bagio sambil menunjuk ke depan.

"Huh, itu patung Opo atau Dotu Tololiu Tua, Gio! Monumen itu terletak di simpang tiga. Jika kita membelok ke kanan berarti menuju Manado. Jika membelok ke kiri, kita akan menuju Kecamatan Sonder," jelas Mike.

"Belo ke kanan, Pak!" perintah Bu Esti.

Segera saja bus membelok ke kanan dan menyusuri jalan kota yang makin lebar dan ramai yang tidak saja diramaikan oleh

kendaraan bermotor, tetapi juga karena dipadati oleh bendi-bendi yang sarat penumpang.

"Ck-ck-ck-ck! Tampaknya Tomohon ini jauh lebih ramai dibandingkan dengan Tondano, ya?" gumam Udin kagum.

"Teman-teman, pandangi dan amatilah kota sejuk Tomohon ini!" teriak Bagio lalu berdiri menghadap teman-temannya. "Inilah kota sejuk, kota pendidikan, kota sayur, dan juga kota bunga."

"Apa sebabnya disebut kota pendidikan, Gio?" tanya Lela.

"Di kota ini banyak terdapat lembaga pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Di kota ini terdapat puluhan taman kanak-kanak dan sekolah dasar, beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah lanjutan atas. Di kota ini terdapat tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Kristen Indonesia Tomohon atau UKIT, Institut Teknologi Minaesa Tomohon atau ITM, dan Sekolah Tinggi Seminari Tomohon. Di kota ini terdapat ribuan pelajar dan mahasiswa yang tidak saja datang dari pelosok desa di Sulawesi Utara, tetapi juga dari beberapa provinsi di Indonesia bagian timur," jawab Bagio berapi-api seperti seseorang sedang berpidato.

"Di samping kelebihan-kelebihannya itu, ternyata kota ini ada juga jeleknya, Gio!" sambung Desi dengan nada keras.

"Lo, jeleknya di mana, Des?" tanya Bagio heran.

"Itu, yang berserakan di jalan dan lorong-lorong pusat kota!" tunjuk Desi sambil tersenyum.

"Sampah?" gumam Bagio terkejut.

"He-eh, he-eh, sampah!" jawab Desi meniru sengauan yang biasa ditayangkan iklan televisi.

Anak-anak tertawa mendengar lelucon Desi itu.

"Itulah kejelekannya yang pertama, Gio!" sambung Desi tersenyum.

"Yang kedua?"

"Itu, tumpukan kereta eh, maksud saya tumpukan mobil di jalan yang sempit!" jawab Desi sambil menunjuk tumpukan mobil di terminal.

"Lho, itu namanya terminal, Des!"

"Ooo, itu terminal, ya?" kata Desi pura-pura terkejut.

"Nah, orang gunung di desa terpencil memang begitu!" kelakar Bagio merasa menang.

"Eh, setahu saya terminal bukan di jalan raya, atau jalan umum, Gio! Terminal itu harus terletak pada lokasi khusus, teratur dan tertata baik," tantang Desi sengit.

"Yah ..., barangkali untuk sementara, saja ...?"

"Nah, itulah jeleknya, Gio! Sebagai suatu kota yang sudah tergolong cukup ramai, mestinya Tomohon sudah mempunyai terminal yang baik. Akibat terminal itu ada di sana, pusat kota tampak sumpek dan jorok!" sahut Desi lalu mengepit hidungnya dengan jari.

"Ya, ya, harus saya akui kejelianmu melihat kekurangan kota ini. Yah, saya kira ini hanya kekurangan bukan kejelekan. Karena itu, saya yakin pemerintah dan masyarakat tidak akan membiarkan kekurangan-kekurangan itu," kata Bagio dengan nada lemah.

"Agaknya kamu berbakat menjadi camat atau bupati di kota ini nanti, Des!" kelakar Tole.

Suasana dalam bus semakin semarak mendengar guyongan Desi dan Tole itu.

"Eh, gedung apa di atas bukit itu?" selanjutnya Anis tiba-tiba sambil menunjuk gedung megah di sebelah atas kampus UKIT.

"Wah, bagus sekali, ya? Mana di atas puncak bukit lagi!" puji Modi.

"Itu namanya 'Bukit Inspirasi', Anak-anak!" jawab Bu Esti. "Oooo, itukah yang disebut Bukit Inspirasi!" gumam Moditerkagum-kagum.

"Hei, Gunung Lokon jelas sekali tampak dari sini!" seru Nunik sambil menunjuk ke gunung di sebelah kiri mereka.

Anak-anak segera menengok ke arah yang ditunjuk.

"Wuh, tinggi juga Gunung Lokon ini, ya? Berapa meter tingginya, ya?" gumam Nane kagum.

"Beem, kalau tidak salah ..., kalau tidak salah tingginya 1.689 meter, Ne!" kata Mona setengah ragu-ragu.

"Betul, Mona, tinggi gunung Lokon ini 1.689 meter!" Bu Esti membenarkan.

"Lereng gunungnya bertebing-tebing curam dan gundul, ya?" kata Mike takjub.

"Eh, bagian puncak dan lereng sebelah utaranya gundul total persis Gunung Soputan!" sambung Udin.

"Yah ..., maklum saja, Gunung Lokon ini juga adalah gunung berapi yang aktif. Tentu saja nasib lingkungannya sama seperti Soputan!" ujar Bagio tegas.

"Eh, di sebelah kanan sana ada juga gunung!" seru Tole menunjuk ke arah yang dimaksudnya.

"Ooo, itu gunung ..., gunung Maha ..., Maha ..., aduh, apa ya? Lupa!" Udin tergagap bingung.

"Mahabratia, Din?" potong Lela cepat sambil tersenyum.

"Bukan, bukan!"

"Mahaguru, Din?" seru Nunik tersenyum.

"Maha ..., oya, Gunung Mahawu, teman-teman!" sorak Udin bertepuk tangan.

"Wah, rupanya Mahawu itu termasuk juga gunung berapi, ya? Hutan di sekitar puncaknya tampak jelas bekas terbakar!" ujar Nini mengira-ngira.

"Betul, Ni, gunung itu merupakan gunung api aktif. Ketika Lokon meletus tahun 1990 yang lalu, gunung ini pun turut memuntahkan lahar pans," Desi membenarkan.

"Wah, Kelurahan Kakaskasen ini tergolong perkampungan yang banyak pemandangan alamnya, ya?" ujar Nane kagum.

"Ya, betul, Ne, sekaligus rawan oleh ancaman bencana alam." sahut Desi.

"Ketika Lokon meletus hebat tahun 1984, sebagian besar rumah penduduk di kelurahan ini rusak berat. Eee, maksud saya, sebagian besar atap rumah penduduk yang terbuat dari seng rusak oleh belerang," sambung Mike.

"Nah, sekarang jalan mulai menurun!" celetuk Onal.

"Kita sedang memasuki wilayah Tambulinas," jawab Bu Esti sambil menoleh ke kanan melihat tebing kecil di tepi jalan.

"Katanya disini ada kolam renang, Bu?" sela Atok ingin tahu.

"Lihatlah! Di Sebelah kanan kita agak ke bawah itulah kolam renangnya" tunjuk Bu Esti.

Beberapa anak berebut melihat ke arah kanan agak ke bawah jalan. Mereka sempat melihat kolam renang 'Tumbalinas' itu. Airnya tampak jernih. Letaknya juga memang cukup baik, jauh dari keramaian perkampungan. Walaupun matahari sedang di atas kepala, ada juga beberapa anak dan orang dewasa yang asyik berenang di sana.

"Wah, tampaknya kolam renang ini cukup baik, ya?" gumam Bagio memuji.

"Ya, saya dengar itulah kolam renang terbaik di Sulawesi Utara selama bertahun-tahun sebelum kolam renang 'Rano Wangun' di Manado dibangun," ujar Mike.

"Mestinya kita turun sebentar untuk menikmati sejuknya air kolam renang itu," sela Tole.

"Ya, ya, silakan turun, Le,! Kamu akan kami tunggu di Manado!" teriak Lela menggerakkan tangan mempersilakan Tole.

Bus terus menyusuri jalan menurun dan berbelok-belok. Tidak berapa lama mereka sudah meninggalkan perkampungan kota Tomohon. Di sebelah kanan mereka ada jurang yang cukup dalam dan cukup membuat nyali orang ciut.

"Idih, sekali sang supir lalai, tubuh kita akan berada di dasar jurang sana!" gumam Sri bergidik.

"Rupanya di dasar jurang ini ada sungai, ya?" tanya Siska.

"Ya! Ketika kita hendak melewati perumahan penduduk terakhir tadi, ada sebuah jembatan, bukan? Nah, di bawah jembatan itu ada sungai yang cukup deras airnya," Desi membenarkan.

"Aduh, tebing di sebelah sana malah lebih tinggi lagi!" kata Sri sambil menunjuk ke seberang jurang.

"Eh, sudah curam begitu masih ada saja penduduk yang merombak hutannya. Lihatlah, pohon-pohon cengkikh di sebelah sana!" tunjuk Mike kesal.

"Ya, demi cengkikh, penduduk tega merusak lingkungan hidup yang seharusnya dilestarikan!" omel Lela.

"Padahal pohon-pohon cengkikhnya tidak subur, bahkan pada umumnya tampak berias dan akan mati," ujar Desi.

Sementara anak-anak asyik membicarakan keadaan alam yang mereka lewati, bus terus menembus jalan berbelok-belok dan menurun. Kendaraan yang berpapasan dari arah berlawanan sepertinya tidak akan pernah habis. Memang jalan Tomohon-Manado ini sangat ramai setiap harinya. Jalan ini termasuk ruas transportasi darat utama antara Manado dan beberapa kota kecamatan, seperti Tomohon, Tondano, Eris, Remboken, Langowan, Tampaso, Kawakoan, Ratahan, Belang, dan juga Tambatu.

Kios buah-buahan yang banyak terdapat di tepi-tepi jalan raya itu cukup menarik perhatian anak-anak. kios-kios itu milik penduduk Tinoor yang hanya muncul sewaktu-waktu. Artinya, jika sedang musim buah, kios-kios itu penuh dijejeri buah-buahan, seperti langsat, pisang, mangga, dan rambutan. Tentu saja pembelinya ialah orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

"Astaga, mengapa penduduk berani membangun rumah di bibir jurang seperti itu?" seru Udin ketika mereka lewati deretan rumah di tepi kanan jalan, persis di bibir jurang.

"Kalau tidak salah, inilah yang disebut rumah makan 'Tinoor', Din!" kata Desi menerangkan.

"Ooo, itu rumah makan?" gumam Udin.

"Ya, rumah-rumah makan ini menyediakan bermacam-macam masakan. Jauh sebelum ada restoran 'Kasuang' yang tadikitalewati, rumah-rumah makan 'Tinoor' ini sudah dikenal orang dengan aneka masakan khas Minahasa dan masakan lainnya," Desi menjelaskan dengan nada bangga.



"Artinya, rumah-rumah makan ini dibangun untuk melayani para sopir dan penumpang yang kebetulan lewat, bukan?" Udin ingun mendapatkan penjelasan.

"Tepat! Dari dulu sampai sekarang, pengunjung rumah-rumah makan ini adalah sopir dan penumpangnya. Tentu saja sesekali restoran ini disinggahi oleh orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan kebetulan sedang lapar," kata Desi lagi.

"Kalau begitu, kita juga bisa singgah sebentar!" kata Udin agak nyaring sambil melirik kepada ibu gurunya.

"Lo, bukankah kita sudah makan, Din?" sela Mike.

"Eh, apakah kalau singgah sebentar di sini kita harus makan?"

"Nah, lalu untuk apa kita berhenti kalau tidak makan? Huu ... buang-buang waktu saja dan ..., aduh, awas Pak Sopir! Haaaai!" jerit Mike diikuti hampir semua anak. Mereka terkejut setengah mati ketika bus berhenti secara mendadak.

"Sial!" maki sopir bus kepada mobil sedan yang ngebut di tikungan dari arah berlawanan.

"Aduh, hampir saja bus kita bertabrakan!" seru Mike masih merasa ketakutan.

"Huu, dasar anak sompong! Mentang-mentang,mobil barulalu ngebut seperti orang gila!" gerutu sopir itu gemas.

"Aduh, untung Pak Sopir cepat-cepat ngerem. Kalau tidak, astaga, tabrakan tidak terhindarkan," gumam Desi dengan wajah putus.

Suasana dalam bus memang dicekam ketakutan. Malahan beberapa anak sampai menjerit ketakutan atau kesakitan karena kepalanya membentur belakang kursi bus di depannya.

"Tenang saja, Anak-anak! Kita selamat dari tabrakan!" Bu Esti menenangkan anak-anak.

"Memang banyak anak muda yang ugal-ugalan menyetir mobil di jalur jalan ini, Bu!" kata sang sopir gemas.

"Heh, mereka tidak bisa membedakan jalur jalan yang lurus dan berbelok-belok seperti ini. Hampir mencelakai orang lain pun

mereka acuh saja. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika di jalur jalan ini sering terjadi kecelakaan!"

"Ayo, Pak, jalan!" perintah Bu Esti.

Kembali bus menyusuri jalan mulus yang berbelok-belok itu. Suasana dalam bus sepi. Anak-anak tampaknya masih dicekam ketakutan. Memang hal seperti itu baru kali ini mereka alami.

"Heh, bersyukurlah kepada Tuhan Yang Maha Esa kita dihindarkan dari kecelakaan," gumam Desi khusuk.

"Saya kira, jika tadi terjadi tabrakan justru mobil sedan itu lah yang akan ringsek. Bus kita ini terlalu besar baginya untuk ditabrak!" ujar Anis penasaran.

"Ah, sudahlah, Nis, aku tidak mau membicarakan hal itu lagi!" sela Desi menutup matanya sejenak.

Ketika mereka melewati deretan rumah makan lagi, tampak pemandangan mengagumkan jauh di seberang jurang sana.

"Hei, pemandangan di sini bagus sekali!" seru Lela sambil menunjuk ke arah kanan mereka.

"Eh, iya, ya? Wah, kampung apa yang tampak jauh di sana, ya?" tanya Bagio.

"Itulah kota Manado, Gio!" jawab Mike cepat.

"Ooo, itukah yang namanya Manado?" Aduh, tampaknya luas dan padat, ya?" gumam Bagio.

"Perbukitan sebelah sana tampak sudah gundul, ya?" ujar Umi sambil menunjuk bukit-bukit tidak jauh dari jurang tepi jalan raya itu.

"Heh, masalahnya sama, Mi! Bukit dirombak hutannya untuk dijadikan areal perkebunan cengkih! Kaulihat perkebunan cengkih di sebelahnya itu?" sela Nunik kesal.

"Jangankan bukit-bukit di sana itu, bibir-bibir jurang ini saja disikat penduduk hanya untuk tanaman cengkih!" gerutu Mike kesal juga.

"Eeee, sejak tadi kamu tidak bosan-bosannya membicarakan hutan yang dirombak, Mik! Apakah tidak ada topik pembicaraan yang lain?" protes Modi.

"Entahlah, Mod! Hati kami memang tidak tega melihat lingkungan hutan dirombak yang akhirnya membuat suatu daerah menjadi kritis. Kalau sudah begitu, yang merasakan penderitaannya nanti adalah penduduk itu sendiri," sahut Desikesal.

"Yah ..., sudahlah, Des! Keadaannya sudah begitu, kita tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya turut prihatin! Nah, daripada susah-susah memikirkan hal yang sudah keburu terjadi, lebih baik kita melihat masa depan. Lihatlah jalan di depan kita sane!" ujar Modi sambil tersenyum.

"Ayo kita bernyanyi, teman-teman!" sela Tole tiba-tiba.

"Lagu apa, Le?" tanya Siska.

"Mmm ..., 'Desaku yang Kucintai' saja!"

"Jangan! Kita sekarang sedang menuju ke kota, Le!" protes Lela tertawa.

Suasana dalam bus kembali menjadi riang gembira. Anak-anak saling bergurau. Beberapa anak mulai mendengungkan lagu "Desaku", mengiringi guliran roda-roda bus yang kian mendekat ke kota Manado.

Manado, Kota Bersehati

Tidak lama setelah melewati Desa Pineleng, bus rombongan karyawisata itu memasuki wilayah Kotamadya Manado. Perkampungan pertama yang dilewati adalah Kelurahan Winangun.

"Wah, senang sekali bisa menginjak Manado lagi!" ujar Anis bersorak.

"Eh, mengapa membelok ke kanan, Pak Sopir?" tanya Atok heran.

"Kata Bu Gunu kita akan melewati terminal bus sebentar!" jawab sopir bus sambil terns menyetir.

Bus menyusuri jalan agak sempit dan menurun. Anak-anak sibuk melihat ke kiri dan ke kanan. Mereka terkagum-kagum melihat kemegahan suasana kotamadya ini.

"Hai, itu terminalnya!" seru Siska.

"Apa nama terminal ini, Bu?" tanya Siska.

"Terminal Karombasan!" jawab Bu Esti.

"Apakah letak terminal ini di Kelurahan Karombasan, Bu?" tanya Desi.

"Ya, mungkin begitu, Desi!"

"Bus-bus jurusan mana saja yang masuk ke terminal ini, Bu?" tanya Udin.

"Wah, cukup banyak, Udin! Eee, kalau tidak salah terminal ini menampung bus penumpang dari jurusan Minahasa bagian tengah sampai ke Tombatu!"

"Bus jurusan Minahasa Selatan ada di terminal mane, Bu?" tanya Udin ingin tahu pula.

"Ooo, dulu memang Karombasan juga menampung bus-bus dari jurusan Minahasa Selatan. Hanya saja, setelah dibangun terminal

Malalayang, make bus-bus penumpang jurusan itu dialihkan ke sana."

"Selain kedua terminal itu, apakah masih ada terminal lainnya di Manado ini, Bu?" tanya Umi.

"Oo, ada, Umi! Di pusat kota terdapat terminal 'Pasar Empat Lima'. Terminal ini khusus menampung opelet-opelet dari berbagai jurusan dikota ini. Adajuga terminal Paal Dua di Kelurahan Paal Dua. Terminal ini menampung bus penumpang dari jurusan kotamadya Bitung, Kauditan, Airmadidi, Dimembe, dan Likupang!"

"Katanya di Kecamatan Manado Utara ada terminalnya, Bu!" sela Udin.

"Betul, Udin! Di Kecamatan Molas, dulunya bernesma Kecamatan Manado Utara, terdapat terminal Tumiting, Terminal ini menampung bus penumpang dari jurusan Kecamatan Wori. Selain itu, terminal Tumiting ini menampung opelet dalam kota untuk jurusan Kecamatan Molas, baik dari pusat kota, maupun dari Desa Tongkaina, Meras, dan Molas!" jawab Bu Esti mantap.

Kendaraan di terminal yang berjubel sangat mengejutkan anakanak itu. Baru kali ini mereka menyaksikan ribuan kendaraan bermotor tertumpuk dalam satu tempat.

"Aduh, bagaimana cam mobil dan bus-bus itu keluar?" sent Rustam heran.

"Sudah ada petugas khusus mengatur ,masuk keluarnya kendaman di terminal, Rus!" ujar Mike sambil tersenyum.

"Rasanya kendaraan bermotor dikota ini sudah sangat banyak, ya?" sela Bagio.

"Betul, Bagio!" Umi mendukung. "Karena terlalu banyaknya kendaraan, maka seringkali terjadi kemacetan lalu lintas."

"Ya, sekali satu mobil mogok, jalan pasti macet!" dukung Nunik. "Tidak itu saja, Nik, padatnya kendaraan di terminal dan jalan-jalan menambah tebalnya polusi udara di kota ini!" ujar Desi prihatin.

"Asap kendaraan memang menjadi sumber polusi udara!" dukung Bagio.

"Hei, patung apa yang berdiri di tengah jalan itu?" seru Mona ketika mereka tiba di simpang tiga Kelurahan Ranotana.

"Kalau tidak salah, kalau tidak salah, itu patung pahlawan nasional Sam Ratulangi, teman-teman!" sera Mike yang memang gemar membaca itu.

"Ya, betul, Mik! Itu patung pahlawan kita, Doktor Sam Ratulangi!" sambung Bu Esti membenarkan.

Apa yang dikemukakan Mike dan Bu Esti benar. Ketika bus melewati patung itu, jelas sekali terbaca tulisan pada bagian bawahnya.

"Mengapa namanya bukan Sam, ya?" seru Desi heran.

"Kamu benar, Des! Nama Sam itu sebenarnya merupakan panggilan sehari-hari kepada pahlawan kita itu ketika ia masih hidup. Sam itu sendiri diambil dari nama sebenarnya, 'Samuel'" jawab Mike.

"Mmm ..., kalau tidak salah pahlawan kita ini memiliki lima nama lengkap, hanya saja aku sudah lupa, teman-teman!"

"Saya tahu, Mik!" sela Atok.

"Siapa, Tok?"

"Namalengkap pahlawan nasional asal daerah 'Nyiur Melambai' ini ialah Doktor Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi! Panjang, bukan?"

"Wah, hebat kamu, Tok! Seratus untuk Atok! Tepuk tangan. baginya, Teman-teman!" ajak Mike tersenyum memujilalubertepuk tangan.

Anak-anak bertepuk tangan gembira sementara Atok manggut-manggut senang.

"Jalan kota yang lebar dan mulus yang sedang kita lalui ini bernama apa, ya?" tanya Nana tiba-tiba.

"Ya, itu tadi, Ne, Jalan Sam Ratulangi!" jawab Mike cepat.

Untuk sejenak suasana dalam bus rnenjadi tenang. Masing-masing anak tenggelam dalam keasyikan menikmati keramaian dan kemegahan kota yang sedang mereka lalui. Lalu-lintas di Jalan Sam Ratulangi ini memang sangat ramai. Mobil, oplet, bus, truk, dan

sepeda motor berbagai jenis berseliweran tidak henti-hentinya.

"Sebagaimana kota-kota lainnya, tentu Manado ini berpenduduk padat, ya, Bu?" tanya Didi.

"Menurut sensus penduduk tahun 1990, penduduk kota Manado berjumlah 320.600 jiwa, yakni 160.177 jiwa penduduk laki-laki, dan 160.423 jiwa penduduk perempuan," Bu Esti menjelaskan.

"Berapa luas wilayah Kotamadya Manado, Bu?" tanya Udin.

"Mmm, berapa, ya? Sebentar, akan saya lihat buku catatan kecil ini!" kata Bu Esti lalu membuka-buka catatan kecilnya. "O, ya, luas wilayah Kotamadya Manado adalah 157 kilometer persegi, Udin!"

"Kalau begitu, kepadatan penduduk kota ini adalah...!" gumam Udin sambil menggores-gores buku catatan kecilnya mencari tingkat kepadatan penduduk. Setiap siswa peserta karyawisata ini memang sudah dianjurkan membawa buku catatan kecil untuk menulis hal-hal yang dianggapnya panting.

"Ya, kepadatan penduduk kota ini mencapai 2.024 jiwa per kilometer persegi. Wah...?!"

"Eh, salah, Din! Dua ribu empat puluh dua, bukan dua ribu dua puluh empat!" protes Desi cepat.

"Oya, ya, betul, Desi! Saya yang salah menjumlahnya!"

"Astaga, Manado memang sudah tergolong berpenduduk cukup padat, ya?!" gumam Mike.

"Betul Mike! Padahal ti'hgkat kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Utara hanya 90 kilometer persegi!" sambung Bu Esti.

"Aduh, perbedaannya sangat jauh, ya?" gumam Bagio.

Saya kirakepadatan inibukan disebabkan tingkat kelahirannya yang tinggi, melainkan karena tingkat urbanisasinya yang tinggi," sela Desi.

"Betul, Desi! Sampai sekarang masih tents berlanjut anus urbanisasi itu. Yah..., barangkali juga karena disebabkan Manado sebagai pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat pemerintahan, dan sebagainya," dukung Onal bersemangat.

"Oleh sebab itu, janganlah engkau bermimpi untuk pindah ke kota, Nal!" ujar Desi mengingatkan.

"Setuju, Des, setuju! Asalkan ...?!"

"Asalkan apa?" potong Desi cepat.

"Asalkan kamu juga tidak berniat bekerja di kota!" kata Onal cengingisan.

"Tidak! Aku bertekad akan membangun desa kita nanti dengan ilmu dan teknologi yang kupelajari!" jawab Desi mantap.

Beberapa anak bersorak dan bertepuk tangan. Dalam hati mereka pun memuji tekad dan sikap Desi ini. Rasanya mereka juga akan bersikap dan bertekad seperti itu.

"Wah ..., sudah semakin banyak gedung bertingkat di kota Manado ini, ya?" celetuk Siska kagum.

"Be ... betul, Sis! Aduh, gedung apa yang paling tinggi di sebelah kanan itu?" seru Bagio kagum.

"Itu gedung Bank Rakyat Indonesia cabang Manado, Bagio! Gedung yang di depannya itu disebut 'Gedung Juang'. Bentuknya agak lain dari yang lain!" ujar Mike.

"Heh, darimana engkau tahu?" seru Bagio.

"Dari koran, Gio!"

"Walaupun penduduk kota ini padat sekali, gedung-gedungnya bertingkat-tingkat, kendaraannya bertumpuk-tumpuk, tampaknya kota ini sangat bersih!" ujar Lela heran.

"Lho, apakah kamu tidak tahu bahwa Manado tergolong kota sedang terbersih di Indonesia, Lela?" tanya Rustam heran.

"Kota Manado ini sudah tiga kali berturut-turut mendapat penghargaan 'Adipura'. Apakah engkau sudah tahu adipura itu, Lela?"

"Eh, kendaraan apa itu, Rus?" tanya Lela heran.

Rustam dan beberapa anak tertawa terbahak-bahak. Bu Esti pun turut tersenyum-senyum sambil menggelengkan kepala.

"Adipura itu bukan kendaraan, Lela, tetapi masakan yanglezat!" ujar Bagio di sela tertawanya.



Lela semakin bingung melihat ulah teman-temannya ini. Ia menggaruk-garuk belakang kepalanya yang berkeringat dan gatal!

"Adipura adalah piala berbentuk pohon, tetapi terbuat dari logam dan emas," potong Tole sungguh-sungguh.

Kembali suasana dalam bus menjadi riuh. Anak-anak tertawa mendengar kalimat Tole tadi.

"Eh, kamu juga salah, Le! Piala yang kamu sebutkan tadi itu namanya 'Kalpataru', bukan adipura!" protes Desi sambil tertawa. "Begini, Lela! Adipura itu merupakan lambang penghargaan tertinggi dari pemerintah terhadap kota-kota yang dinilai paling bersih. Nah, Manado ini sudah tiga tahun berturut-turut, yakni tahun 1990-1991, dan 1992 mendapat penghargaan 'Adipura' sebagai kota sedang terbersih di Indonesia."

"Benar! Kota ini bisa berhasil memperoleh Adipura berkat upaya keras pemerintahnya, yang didukung oleh pengertian dan kerjasama penduduknya, selain Bu Esti sungguh-sungguh."

"Ya, saya kira, bagaimanapun upaya pemerintah, tanpa didukung penduduknya pasti berhasil kurang memuaskan," ujar Nunik mendukung ungkapan; ibu gurunya.

"Apakah keberhasilan kota Manado ini dalam hal kebersihan ada kaitannya dengan sebutan 'Manado Kota Bersehati', Bu?" tanya Lela.

"Tepat, Lela! Kota ini memang lebih dikenal dengan sebutan 'Kota Bersehati'. Apakah kautahu kepanjangan 'Bersehati' itu, Lela?" Bu Estiganti bertanya.

"Bersehati adalah singkatan dari Bersih, Sehat, Aman, Tertib, dan Indah!" potong.

"Ooo, begitu, ya? Kalau begitu sama seperti sebutan untuk Minahasa, yakni 'Beriman', bukan?" sambut Lela kagum.

"Betul, Lela! Kalau Manado disebut 'Bersehati', maka Minahasa disebut 'Beriman'. Nah, tahukah engkau apa kepanjangan 'Beriman' itu, Le?" tanya Desi.

"Beriman adalah Bersih, Indah, Mapalus, dan Aman!" jawab Tole membusungkan dada, bangga.

"Kita sedang memasuki pusat kota Manado, Nal," bisik Anis.

"Astaga pusat kota ini semakin ramai dan megah saja, ya?"
gumam Onal terkejut.

Sebagian besar anak-anak dalam bus terkagum-kagum melihat keramaian dan keindahan pusat kota Manado. Mereka kagum melihat rumah-rumah dan toko yang berderet dan bertingkat-tingkat. Mereka kagum pula melihat pusat-pusat perbelanjaan yang sangat ramai oleh para pengunjung. Mereka kagum oleh beberapa gedung bertingkat yang menjulang tinggi ke langit.

"Kita berhenti di sini, Pak!" seru Bu Esti kepada sopirnya ketika mereka tiba di samping taman pusat kota.

Anak-anak segera turun dari bus dengan wajah riang. Mereka gembira karena menginjakkan kaki di ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Ini bukan suatu mimpi, melainkan suatu kenyataan. Bertahun-tahun kerinduan mereka ingin datang di kota indah dan bersih ini terlaksana hari ini.

"Anak-anak, kalian tidak boleh berpencar dan berjalan jalan sendirian. Kalian harus tetap berkelompok bersama rombongan. Ingat, ini kota besar menurut ukuran kita yang dari desa. Jika kalian terpisah dari kelompok, saya khawatir akan ada yang hilang. Mengerti, Anak-anak?"

"Mengerti, Buuuu!"

"Bagio! Silakan kalian berjalan jalan di seputar taman ini!" suruh Bu Gurulagi.

"Taman apa ini, Bu?" tanya Bagio tersenyum.

"He, Gio, apakah tidak kamu lihat tulisan yang besar-besaran di pintu masuk itu?" Nunik ganti bertanya.

"Ooo, he-he-he-he, iya, ya? Aduh, mengapa mata ini tidak melihat sejak tadi?" gumam Bagio di sela tertawanya. "Jadi, tempat ini bernama 'Taman Kesatuan Bangui'!"

"Taman yang tampak lain daripada yang lain, ya?" gumam Tole sambil menyapu seluruh sudut taman dengan mata tidak berkedip.

"Sebentar lagi, setiap sore dan malam hari, taman ini ramai dikunjungi penduduk, tidak saja anak-anak dan muda-mudi, tetapi

sampai orang-orang tua, bahkan kakek dan nenek-nenek!" kata Desi sungguh-sungguh.

"Mereka datang untuk sekedar bersantai, mencari hiburan sambil menikmati keramaian dan keindahan pusat kota!"

"Eh, patung siapa yang ada di tengah taman itu?" tanya Sri seraya menunjuk patung dimaksud.

"Ayo, kita mendekati!" ajak Mike setengah berlari mendekati patung.

Beberapa anak turut mendekati patung itu.

"Ooo, patung Doo ... Dotu Lolong Lasut!" ujar Sri sambil tersenyum. "Siapa Dotu Lolong Lasut itu?"

"Iya, ya, siapa Dotu Lolong Lasut itu?" tanya Mike pula.

"Pak, Pak, bisa tanya sebentar?" tanya Sri mencegat seseorang yang tidak mereka kenal.

"Boleh, boleh, Nak! Silakan!"

"Siapakah Dotu Lolong Lasut ini, Pak?" tanya Sri sambil menunjuk sang patung di depannya.

"Ooo, patung yang ini?"

"He-eh, iya, Pak!" Sri mengangguk.

"He-he-he-he! Saya juga tidak tahu, Nak, maaf!" jawabnya sambil berlalu.

"Huu, gayanya seperti tahu, nyatanya hi-hi-hi-hi, seperti kita, tidak tahu!" kata Sri sambil tertawa.

"Eh, Sri sebaiknya kita tanya kepada petugas penjaga jamban taman di sana, ayo!" ajak Mike langsung menuju ke sudut taman menemui sang petugas.

Sri, Umi, Tole, dan Siska mengikuti Mike daribelakang. Mereka ingin segera mengetahui siapa patung indah yang berdiri gagah di tengah taman ini.

"Patung Dotu Lolong Lasut itu, Nak?" tanya petugas.

"Betul, Pak!" jawab Mike.

"Menurut yang pernah Bapak dengar, Dotu Lolong Lasut itu adalah pendiri kota Manado ini, Nak! Dialah orang pertama yang menjadikan daerah ini sebagai perkampungan."

Kelompok Mike itu kembali bergabung dengan rombongan setelah berterima kasih kepada sang petugas taman itu.

"Anak-anak, Manado disebut sebagai pusat pemerintahan di Sulawesi Utara. Nah, adakah yang bisa kalian contohkan sebagai bukti atas sebutan tersebut?" tanya Bu Esti ketika mereka duduk-duduk di tengah taman.

"Contohnya seperti gedung bertingkat itu, Bu!" jawab Onal menunjuk gedung Bank BNI yang letaknya persis di seberang taman sebelah selatan.

"Ah, saya tidak setuju dengan contohmu itu, Na!!" ujar Nini cepat.

"Eh, bukankah gedung itu milik pemerintah, Ni?"

"Tetapi, orang yang bekerja di dalamnya tidak langsung terkait dengan urusan pemerintahan, Na!!"

"Nini benar, Na!" dukung Nana.

"Menurut saya, contoh Manado sebagai pusat pemerintahan ialah adanya kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Utara!" katanya lagi dengan mantap dan pasti.

"Bagaimana, Anak-anak? Apakah semua setuju dengan pendapat Desi tadi?" tanya Bu Esti.

"Setujuuuuuuuu!"

"Kalau demikian, di manakah letak kantor gubernur itu, Des?" sela Anis bertanya.

"Wah, kalau tidak salah, alamat kantor gubernur adalah di Jalan Sam Ratulangi yang sudah kita lewati tadi," jawab Desi.

"Salah, Des! Kantor gubernur kita sekarang terletak di Jalan Tujuh Belas Agustus Manado!" sela Udin.

"Wah, kamu hebat, Din!" puji Onal. "Dari mana kamu tahu alamat itu?"

"Kebetulan saya pernah mendengarnya dari radio, Na!!"

"Di mana kira-kira Jalan Tujuh Belas Agustus itu?" tanya Mike.

"Jalan itu terletak di bagian sana, Anak-anak!" kata Bu Esti sambil menunjuk ke arah selatan tenggara. "Tepatnya, kantor

gubernur terletak di Kelurahan Teling Atas, Anak-anak!" "Kelurahan Teling Atas?!" gumam Mike.

"Manado juga disebut sebagai pusat perdagangan dan perekonomian di provinsi ini. Nah, dapatkah kalian sebutkan contoh yang membuktikan pernyataan tersebut?" tanya Bu Esti.

"Ada, Bu! Misalnya, pusat-pusat pertokoan itu!" jawab Mona cepat sambil menunjuk deretan rumah-rumah toko bertingkat di sebelah timur taman.

"Termasuk juga pusat-pusat perbelanjaan itu dan itu, Bu!" sambung Nane sambil menunjuk gedung di sebelah barat dan agak ke timur taman.

"Apakah nama kedua pusat perbelanjaan itu, Bu?" tanya Udin.

"Pusat perbelanjaan di sebelah barat ini disebut 'Pasar Empat Lima', dan yang di sebelah timur laut itu biasa disebut orang 'Shoping Centre'!" jawab Bu Esti senang.

"Tampaknya di sana itu ada gedung bioskop juga, ya?" ujar Didi.

"Betul, Didi! Gedung bertingkat empat itu tidak saja berfungsi sebagai pusat perbelanjaan, tetapi juga di dalamnya terdapat bioskop, permainan komputer, dan juga kantor-kantor perusahaan swasta," jawab Bu Esti.

"Gedung apa yang bersebelahan dengan 'Pasar Empat Lima' di sebelah selatannya itu, Bu?" tanya Sri menunjuk ke arah sebuah gedung bertingkat.

"Itu juga pusat perbelanjaan khusus, Sri. Orang menyebutnya sebagai pasar swalayan!" jawab Bu Esti sambil tersenyum. "Apakah hanya pusat-pusat perbelanjaan itu yang menjadi bukti bahwa Manado adalah pusat perdagangan dan perekonomian?" tanyanya kemudian.

"Adanya gedung-gedung bank seperti itu merupakan salah satu contohnya, Bu!" ujar Anis menunjuk gedung bertingkat tujuh di sebelah selatan taman.

"Betul, Bu, gedung bank BNI yang megah inilah contohnya!" dukung Bagio.

"Ya, kamu betul, Anis! Di kota Manado ini terdapat banyak sekali bank sebagaimana perekonomian di daerah ini. Ada bank milik pemerintah dan ada juga bank milik swasta. Dapatkah kalian memberikan contohnya?" tanya Bu Estilagi.

"Bank pemerintah seperti BNI, Bank Rakyat Indonesia, Bank Dagang Negara, dan Bank Bumi Daya, Bu!" jawab Desi cepat.

"Bank pemerintah lainnya ialah Bank Indonesia, Bank Eksport Impor, dan Bank Pembangunan Daerah," sambung Tole bangga.

"Di Manado tidak ada Bank Indonesia, Le! Bank tersebut hanya ada di Jakarta!" protes Umi.

"Ada, ada Bank Indonesia cabang Manado, Umi!" potong Bu Esti cepat. "Gedungnya yang itu, gedung bertingkat empat berseberangan sebelah utara Pasar Empat Lima!"

"Bank milik swasta, misalnya Bank Central Asia, Bank Pinaesaan, dan Bank Harapan Sentosa!" sela Mike cepat.

"Ada lagi, yaitu Bank Duta dan Bank Danamon!" sambung Nane cepat.

"Betul sekali jawabanmu, Mike, Nane! Pada umumnya baik bank milik pemerintah maupun milik swasta yang kalian sebutkan tadi memiliki gedung yang megah dan bertingkat-tingkat. Hmm, sayang waktu kita terbatas sekali sehingga tidak sempat melihat-lihat gedung bank tersebut," kata Bu Esti.

"Selain sebagai pusat perbelanjaan dan bank, adakah contoh lain lagi yang membuktikan bahwa Manado adalah pusat perekonomian dan perdagangan?"

"Misalnya, misalnya pasar-pasar di kota ini besar, serba ada, dan dibuka siang malam!" jawab Nini mantap sambil tersenyum menatap Tole.

"Betul, Ni, saya setuju dengan pendapatmu!" dukung Desi. Anak-anak lainnya turut mengangguk-angguk.

"Berapa banyak pasar yang ada di kota Lai, flu?" tanya kemudian.

"Mmm ..., di kota Manado terdapat tiga pasar yang tergolong besar, yaitu pasar 'Bersehati' di Kelurahan Calaca, pasar

'Pinasungkulan' di Kelurahan Karombasan, dan pasar 'Orde Baru' di Kelurahan Paaldua. Ada pula tiga pasar agak kecil, seperti pasar 'Tuminting' di Kelurahan Timinting, pasar 'Sembilan' di Kelurahan Titiwungen, dan pasar 'Bahu' di Kelurahan Baru," jawab Bu Esti mantap.

"Apakah pelabuhan laut dan bandar udara dapat menjadi contoh bahwa Manado adalah pusat perekonomian dan perdagangan, Bu?" tanya Nunik.

"Prasarana itu sama saja dengan terminal dan jalan, Nunik! Artinya, pelabuhan dan bandar udara merupakan prasarana angkutan atau perhubungan laut dan udara. Terminal adalah prasarana angkutan atau perhubungan darat," Bu Esti menerangkan. "Yah ..., memang secara tidak langsung prasarana seperti itu memperlancar transaksi jual-beli atau perdagangan di kota ini!"

"Sebagai ibukota provinsi, Manado juga disebut sebagai pusat pendidikan di daerah ini. Apa saja contoh yang membuktikannya, Bu?" tanya Lela bersemangat.

"Wah, itu pertanyaan saya untuk kalian, Lela!" jawab Bu Esti tersenyum. "Nah, adakah di antara kalian yang dapat membantu saya menjawab pertanyaan Lela?"

"Di kota ini ada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara!" teriak Tole.

"Betul! Adakah contoh lainnya?"

"Di kota ini terdapat banyak taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah lanjutan atas, Bu!" jawab Udin cepat dan agak nyaring.

"Aduh, tolong suaramu diperkecil sedikit, Din!" protes Atok sambil menutup kedua telinganya dengan wajah meringis.

"Maaf, Tok!"

"Eh, saya tidak setuju, Din! Di setiap ibukota kecamatan di daerah kita ini umumnya sudah terdapat sekolah-sekolah seperti itu!" sanggah Mike.

"Menurut saya, contoh yang lain ialah bahwa di kota ini terdapat beberapa perguruan tinggi serta sekolah-sekolah kejuruan

yang jarang terdapat di ibukota kabupaten atau kecamatan," sela Desi mengemukakan pendapatnya.

"Ya, kamu benar, Desi!" Misalnya perguruan tinggi apa?" Bu Esti membenarkan lalu bertanya lagi.

"Misalnya, Universitas Sam Ratulangi atau Unsrat dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau IKIP Manado, Bu!" jawab Desi mantap.

"Ya, kedua perguruan tinggi tersebut tergolong terbesar di kota ini. Mahasiswa tentu datang dari pelosok-pelosok daerah kabupaten atau kota madya, bahkan dari beberapa provinsi lainnya," Bu Esti membenarkan.

"Selain itu, masih terdapat beberapa akademi yang tersebar di kota ini, dan sekolah-sekolah kejuruan, seperti SMPS Negeri Manado, SMKK Negeri Manado, SPK Negeri Manado, STM, SMEA negeri dan swasta, dan sebagainya. Belum terhitung lembaga keterampilan yang tumbuh seperti jamur di kota 'Bersehati' ini."

"Menurut saya, Manado menjadi pusat pendidikan antara lain dibuktikan juga dengan begitu banyaknya siswa dan mahasiswa dari desa dan daerah lainnya belajar di kota selama Diman memberi pendapat.

"Ya, kamu betul, Man!" dukung Modi. "Kalau bukan sebagai pusat pendidikan, mungkin ada anak desa atau dari provinsi lainnya bersusah payah datang ke sini?" tambahnya bersemangat sambil menyeka keringat di dahinya.

"Apakah Manado dapat disebut sebagai pusat hiburan atau rekreasi, Bu?" tanya Onal.

Sejenak Bu Esti berpikir sambil menatap Onal dengan tersenyum.

"Eee ..., saya kira bisa saja, Onal. Contohnya, di kota ini terdapat fasilitas hiburan seperti gedung-gedung bioskop, gedung pertunjukan 'Pingkan Matindas', stadion olahraga, kolam renang, taman anggrek, pusat mainan anak-anak, dan juga Taman Kesatuan Bangsa ini!" jawab Bu Esti.



"Disamping itu, di wilayah kota Manado ini terdapat beberapa objek wisata yang menarik!" sambung Desi. "Misalnya, keindahan pantai Malalayang, pantai Molas, dan Taman Nasional Laut Bunaken."

"Ya, kamu betul, Des, aku setuju!" dukung Lela tersenyum. "Tidak! Objek-objek wisata itu sudah jauh dari pusat kota, Des?!" sanggah Onal.

"Memang benar, Nal, tetapi masih dalam wilayah Kotamadya Manado, bukan?" ujar Desi.

"Anu, Bu, taman anggrek di kota Manado ini terdapat di bagian mana?" sela Nunik.

"Taman anggrek itu terdapat di Kecamatan Mapanget, Nunik. Tepatnya, taman anggrek itu terdapat di Desa Kairagi Weru," jawab Bu Esti.

"Mengapa disebut taman anggrek, Bu?" tanya Sri ingin tabu. "Di sana terdapat tumbuhan berbagai jenis anggrek asli Sulawesi utara, Sri!" jawab Bu Esti lagi.

"Aduh, senang sekali kalau kita bisa pergi ke sana, ya?" gumam Nini berharap.

"Ya, sayang memang waktu kita sangat terbatas, padahal letak taman itu cukup jauh dari sini," ujar Bu Esti.

"Apakah dengan banyaknya pabrik makakota ini dapat disebut sebagai pusat industri di Sulawesi Utara, Bu?"

"Ya, saya kira bisa, Desi!"

"Pabrik apa saja yang ada di kota ini, Bu?" tanya Atok.

"Wah, banyak sekali, Atok. Di Kecamatan Molas saja terdapat pabrik plastik, obat anti nyamuk, dan pabrik karet busa. Belum lagi pabrik makanan dan minuman yang tersebar di beberapa kecamatan di kota ini!" jawab Bu Esti.

"Pabrik makanan? Ape contohnya, Bu?" tanya Atok lagi.

"Macam-macam, Atok. Ada pabrik kue, pabrik roti, pabrik manisan pala, dan sebagainya!"

"Karena menjadi pusat industri, atau tepatnya pusat perpabrikian, maka tingkat polusi udara di kota ini tentu semakin tinggi, ya, Bu?" tanya Desi.

Sejenak Bu Esti tampak terkejut dengan pertanyaan Desi itu. Tidak dia sangka jika siswanya ini bisa bertanya dan berkesimpulan begitu.

"Wah, daya pikirmu cukup kritis, Desi! Sayabangga mempunyai siswa sepertimu!" puji Bu Esti sambil tersenyum bangga sambil mengangguk-angguk. "Memang harus kita akui bahwa hampir semua kota sedang, apalagi kota besar, mempunyai masalah polusi udara seperti ini. Pabrik-pabrik memang merupakan salah satu penyebab meningkatnya polusi udara. Semakin banyak pabrik, apalagi jika asapnya tidak dikendalikan secara benar, semakin tinggi tingkat polusi di suatu tempat atau kota. Heh ..., memang penyebab polusi bukan pabrik satu-satunya. Kendaraan bermotor yang padat di jalan yang macet, pembakaran-pembakaran sampah sembarangan, termasuk rokok yang dibakar pare perokok merupakan sumber polusi udara."

"Apakah pabrik harus ditutup, kendaraan bermotor harus dikurangi, dan merokok harus dilarang agar polusi udara berkurang, Bu?" tanya Tole.

"Ah, tidak juga, Tole!" jawab Bu Esti sambil tertawa kecil.

"Para pemilik pabrik harus membangun kompleks pabriknya sedemikian rupa agar tidak menghasilkan asap hitam tebal. Bukankah demikian Bu?" jawab Mike lalu meminta penegasan ibu gununya.

"Betul, Mike!"

"Kalau begitu, agar tidak mengotori udara semua kendaraan diupayakan agar tidak mengeluarkan asap hitam," sela Lela memberi pendapat.

"Ya, kamu betul, Lela!" puji Bu Guru.

"Agar tidak mencemari udara, semua rokok diupayakan agar tidak mengeluarkan asap!" celetuk Bagio agak nyaring.

Anak-anak tertawa. Bu Esti juga turut tertawa mendengar kalimat Bagio. Sementara itu, Bagio tampak kebingungan.



"Apa bisa ada rokok tanpa asap, Gio?" tanya Lela tertawa.

"Heh, maksudku semua orang dilarang merokok saja! Larangan ini tidak saja mengurangi polusi udara, tetapi juga membuat orang menjadi sehat. Entah sudah berapa ribu manusia yang menemui ajalnya hanya karena perokok!"

"Saya kira lebih tepat lagi ialah menutup semua pabrik rokok, Des!" sambung Mike memberi pendapat.

"Nah, jika nanti menjadi dewasa kalian jangan suka merokok! Sayangilah dirimu sendiri dan juga orang lain di sekitarmu!" ujar Lela seperti seorang guru mengajari anak didiknya.

"Baik, Bu Guru!" jawab beberapa anak lalu tertawa.

"Ya, imbauan Lela tadi benar, Anak-anak!" dukung Bu Esti "Kalian semua harus bertekad untuk tidak menjadi perokok setelah dewasa nanti!"

Para siswa mengangguk-angguk setuju. Kendatipun masih anak remaja, mereka mulai sadar betapa berbahayanya merokok itu. Dalam hati mereka bertekad untuk tidak pernah menyentuh benda pembawa maut itu.

"Ayo, Anak-anak, kita akan melanjutkan perjalanan. Akan kita amati sungai dan tepi pantai kota Manado ini. Eee ..., tetapi sebelumnya akan kita lihat beberapa kantor pemerintah, seperti kantor gubernur dan kantor walikota. Setuju?"

"Setujuuuu!" jawab anak-anak serempak.

Mengintip Muara Sungai Tondano

Setelah berkeliling sebentar di beberapa bagian kota Manado, rombongan karyawisata itu akhirnya berhenti di ujung suatu jembatan yang menghubungkan Kecamatan Wenang dan Kecamatan Molas. Anak-anak segera turun lalu menuju ke trotoar jembatan itu. Bu Esti mengikuti mereka dari belakang.

"Apa nama jembatan ini, Bu?" tanya Tole kagum melihat panjangnya jembatan itu.

"Jembatan Megawati, Tole!"

"Wah, cukup panjang, ya?" sela Udin.

"Ya, inilah jembatan terpanjang yang ada di Kotamadya Manado saat ini, Udin!" sahut Bu Esti.

"Inikah yang disebut Sungai Tondano, Bu?" tanya Umi menunjuk sungai di bawah jembatan itu.

"Betul, Umi! Di sinilah muara Sungai Tondano!"

"Adakah jembatan lainnya di wilayah kota ini yang melintasi Sungai Tondano ini, Bu?" tanya Umi pula.

"Ada, Umi! Di wilayah kota Manado, terdapat empat jembatan yang melintasi Sungai Tondano ini. Selain jembatan Megawati, terdapat pula jembatan Kairagi di Desa Kairagi, jembatan Beringin di Kelurahan Ketang Baru, dan jembatan Mahakam di Kelurahan Wawonasa!" Bu Esti menerangkan.

"Adakah manfaat sungai ini bagi penduduk kota Manado, Bu?" tanya Rustam.

"Ya, tentu saja banyak manfaatnya, Rustam! Nah, adakah di antara kalian yang bisa menyebutkan manfaat Sungai Tondano bagi penduduk kota?" Bu Esti ganti bertanya.

"Ada, Bu, antara lain menjadi sumber air bersih!" jawab Onal cepat.

"Sebagai sarana lalu-lintas air!" sahut Didi.

"Betul, Di! Lihatlah perahu-perahu kecil yang lalu lalang di mulut muara sana!" tunjuk Nunik ke arah barat.

"Perahu sampan itu digunakan untuk mengangkut penduduk yang hendak menyeberangi muara sungai ini."

"Adakah manfaat sungai ini lainnya?" desak Bu Esti.

"Sungai ini tentu menjadi tempat hidup hewan air, seperti ikan, udang, dan ketam. Nah, tentu saja sungai ini bermafaat sebagai tempat menangkap ikan!" celetuk Bagio seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

"Manfaat sungai ini lainnya ialah sebagai tempat budi daya ikan, Bul!" sambung Nini menyaringkan suaranya.

"Yang pertama tadi berarti menangkap ikan liar yang hidup bebas dalam air sungai ini. Sedangkan budi daya ikan ialah ikan memang sengaja dipelihara dari kecil sampai mencapai ukuran besar tertentu. Tentu saja ikan-ikan peliharaan itu dikurung. Kurungan tempat membudidayakan ikan itu disebut ..., disebut ..., aduh, apa, ya,?" Lela agak bingung.

"Merambah, Lel!" sambung Bagio cepat.

"Apa, Gio?" Desi balik bertanya.

"Ma-ram-bak!" jawab Bagio mengeja agak nyaring.

"Hi-hi-hi-hi-hi! Merambah itu artinya menempati rumah yang baru sesuai dengan adat suku bangsa Minahasa, Gio!" teriak Desi disela tertawanya.

"Betul, Gio, merambah itu berhubungan dengan manusia, bukan ikan, hi-hi-hi-hi!" sambung Mike tertawa pula.

"Eh, memang apa namanya?" Bagio balik bertanya bingung.

"Anu, Gio, anu, ma ... ma ... eh, karambak!" jawab Nane agak ragu-ragu.

"Ya, ya, tepat jawabmu, Ne! Ka-ram-bak!" dukung Bagio bersemangat.

Di mana tempat pembudidayaan ikan pada Sungai Tondano ini, Nini?" tanya Tole.

"Aduh, di mana, ya? Anu, Le, saya hanya pernah membacanya di koran. Beberapa tahun yang lalu ada ratusan karambak bersama ribuan ikannya hanyut terbawa banjir di sungai ini! Itu yang masih saya ingat!" ujar Nini.

"Memang benar, Tole!" Bu Esti membenarkan. "Karambak-karambak tempat budi daya ikan mas terdapat di sekitar kelurahan Ternate Baru di bagian atas sana! Dari sini jaunya sekitar lebih dari satu kilometer!" kata Bu Esti sambil menunjuk ke arah timur. "Nah, apakah masih ada manfaat sungai ini lainnya?"

Sejenak anak-anak terdiam. Mereka berpikir keras untuk mencari jawaban atas pertanyaan ibu gurunya. Bertepatan dengan itu ada sebuah sampan kecil yang penuh pasir lewat di bawah jembatan.

"Ada, Bu, ada! Itu, itu, manfaatnya!" teriak Udin girang sambil menunjuk perahu bermuatan pasir di bawah sana. "Nah, coba lihat benda yang ada dalam perahu!"

"Maksudmu pasir itu, Din?" tanya Siska.

"Iya, apa lagi kalau bukan pasir, Sis! Sungai ini bermanfaat sebagai tempat penggalian pasir dan tentu dengan kerikilnya!" Udin menjelaskan.

"Eh, tampaknya pasir itu diambil dari pantai sana, Din!" seni Nunik menunjuk daerah pantai sebelah barat.

"Ya, kalaupun pasir itu bukan diambil di sungai ini, saya yakin di bagian hulu sana ada penduduk yang kerjanya menggali pasir dan kerikil di sungai ini!" sahut Udin bertahan dengan pendapatnya.

"Ya, Udin betul, Anak-anak! Ada sebagian penduduk di Kelurahan Kombos dan Desa Kairagi yang sehari-harinya bekerja sebagai penggali pasir dan kerikil di sungai Bu Esti membenarkan sambil mengangguk-angguk.

"Wah, menggali pasir dan kerikil di sungai seperti ini bisa merusak lingkungan hidup sungai, Bu!" seta Desi.

"Betul, Bu! Menggali pasir dan kerikil adalah pekerjaan yang merusak lingkungan. Mestinya pemerintah melarang penduduk seenaknya merusak lingkungan sungai seperti itu!" dukung Mike.

"Yah ..., pendapatmu benar, Desi, Mike! Jika tidak salah, pemerintah di kota ini pun sudah berkali-kali mengimbau penduduknya agar tidak mengambil pasir dan kerikil di sungai ini. Namun, tampaknya masih ada saja penduduk yang membandel. Mungkin karena mereka belum mempunyai mate pencarian lainnya!" Bu Esti menerangkan.

"Para penggali pasir di sungai itu perlu diberikan keterampilan khusus, biar mereka bisa beralih pekerjaan!" sela Nane.

"Mungkin karena ulah penggali-penggali pasir itulah yang menyebabkan air sungai di muara ini tampak keruh!" Nini menduga-duga.

"Yah ... memang perusakan dan pencemaran lingkungan sungai Tondano ini sudah tergolong memprihatinkan. Tidak hanya ulah penggali pasir itu, tetapi ada ulah penduduk lainnya yang sangat merusak dan mencemari sungai ini. Ada di antara kalian yang tahu?" Bu Esti bertanya dengan suara agak sedih.

"Saya tahu, Bu!" sela Lela.

"Misalnya, apa, Lela?"

"Penduduk membuang sampah seenaknya ke sungai!"

"Ya, tepat, Lela!" puji Bu Esti tersenyum. "Sampai saat ini masih ada saja penduduk yang melakukan kebiasaan buruk itu, yakni membuat sampah sembarangan ke sungai!"

"Ada lagi, Bu!" sela Onal. "Sungai ini tercemar karena limbah!"

"Eh, sampah dan limbah itu lama dan sebangun, Nal!" protes Lela.

"Maksud saya begini, Le! Sampah yang dibuang ke sungai ini berupa benda-benda padat, seperti plastik, pecahan kaca atau beling, kertas, kardus, sang, benda dari besi, dan sebagainya. Sedangkan limbah yang saya maksudkan ialah air buangan rumah tangga seusai digunakan. Jadi, limbah yang saya maksudkan lebih

mengarah pada benda cair walaupun memang ada juga limbah yang berbentuk padat."

"Ya, saya setuju, Nah!" dukung Udin. "Jadi, Sungai Tondano ini sudah sangat tercemar oleh beraneka ragam sampah dan air bekas yang dibuang oleh rumah tangga, hotel, rumah makan, kantor, dan sebagainya!"

"Padahal, kita semua tahu bahwa kota Manado ini sudah tiga kali menerima penghargaan adipura, ya?" sela Anis. "Lalu, untuk apa penghargaan kota terbersih itu jika dalam kenyataannya masih ada penduduk yang jorok dan merusak lingkungan hidup sungai dengan sampah dan limbah?"

"Wah, agaknya kita harus pahami dulu bahwa kota yang dinilai terbersih belum berarti tidak ada bagian kotanya yang masih kotor. Disebut terbersih karena kebetulan setelah dinilai masih lebih bersih dari kota-kota lainnya," Desi menjelaskan.

"Artinya, jika kebiasaan penduduk seperti itu tidak diubah, bukan tidak mungkin di tahun-tahun yang akan datang ada raja kota lainnya yang dinilai lebih bersih daripada kota Manado ini! Benar, kan?" sela Mike tersenyum.

"Karena itu, pemerintah kota ini selalu mengimbau penduduknya agar menyadari betapa pentingnya sampah dibuang pada tempatnya. Penduduk diimbau pula agar membuat tempat penampungan limbah keluarga yang aman!" ujar Bu Esti menerangkan.

"Mungkin sebaiknya pemerintah kota menyediakan tempat pembuangan sampah tidak saja di pinggir-pinggir jalan, tetapi juga sampai di sepanjang tepi sungai seperti," sela Bagio.

"Ya, bukan tidak mungkin kelak akan diupayakan begitu, Bagio! Kalian lihat tembok-tebok pengaman pinggir sungai yang baru dibangun itu, bukan?" Bu Esti bertanya sambil menunjuk tembok beton tebal yang memanjang di kedua sisi sungai.

"Betul, Bu!" jawab Mike dan Bagio berbarengan.

"Nah, dengan tembok pengaman itu pinggiran sungai mulai tampak menarik, bukan? Dengan begitu, diharapkan penduduk yang bermukim di tepi sungai akan merasa enggan melempar

sampah atau mengalirkan limbah ke sungai ini!" tambah Bu Esti.

"Katanya dulu di tepian Sungai Tondano ini banyak berdiri rumah-rumah kumuh ya, Bu?" tanya Desi.

"Betul, Desi! Hanya saja, setelah mendapatkan penyuluhan pemerintah, apalagi dengan dibangunnya tembok pengaman itu, rumah-rumah kumuh itu mulai menghilang!"

"Apakah sungai ini masih dicemari pula oleh tinja dan air kencing penduduk, Bu?" tanya Tole.

"Rasanya masih ads, Tole. Hanya saja tidak seperti beberapa tahun silam. Dulu, di sepanjang tepi Sungai Tondano ini berdiri jam-ban jamban dan urat. Penduduk membuatnya dari kardus bekas atau rumbia l apuk sebagai tempat berlindung. Kotorannya langsung saja terjun ke permukaan air sungai!"

"Idiiih, jorok sekali, ya, Bu?" gumam Mike, gelisah.

"Mudah-mudahan warga kota di tepi sungai ini akan semakin menyadari bahwa kencing dan berak di sungai langsung atau tidak langsung adalah perbuatan tidak terpuji dan jorok!" Bu Esti berharap.

"Apakah akibat dari ulah penduduk yang mencemari sungai iri, Bu?" tanya Atok menyela.

"Air sungai menjadi keruh, Bu!" jawab Bagio cepat.

"Pencemaran air sungai mengakibatkan air menjadi keruh, sebab air sungai sudah bercampur dengan zat-zat yang bukan tidak mungkin beracun!"

"Pencemaran air sungai menyebabkan air menjadi kotor dan mungkin juga mengandung kuman-kuman penyakit berbahaya!" sambung Diman yang sejak tadi diam saja.

"Pencemaran air dengan sampah bisa pula menyumbat aliran air sungai!" ujar Atok.

"Kalau aliran air sungai tersumbat, bisa timbul bahaya banjir!" sambung Anis.

"Sampah yang tidak mudah membusuk seperti baling dan plastik, Berta sampah dari logam seperti sang dan besi, bisa mengganggu kebebasan hidup hewan-hewan air," sela Sri.



Pencemaran air, baik oleh limbah, sampah, maupun kotoran manusia dapat membawa bencana

"Yah ..., pencemaran air bali oleh sampah, limbah, maupun kotoran manusia dapat membawa rencana. Penyakit menular bisa menyerang seluruh daerah aliran sungai. Semua hewan yang hidup dalam air bisa musnah olehnya!" kata Bu Esti.

"Semoga saja warga kota yang bermukim di sepanjang Sungai Tondano dan sungai lainnya di kota ini akan menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sungai itu," gumam Desi penuh harap.

"Ayo, Anak-anak, kita pergi ke tepi pantai!" ajak Bu Esti lalu melangkah menyusuri lorong sempit yang menuju ke pantai di Kelurahan Sindulang Satu!"

Dalam beberapa detik saja semua anak sudah setengah berdiri menyusuri lorong di mana ibu gurunya berjalan. Walaupun ada rasa lelah di tubuh mereka, apalagi sempat disiram terik matahari sore tadi, mereka masih tampak riang. Tidak berapa lama rombongan itu sudah tiba di pantai Manado, di Kelurahan Sindulang Satu. Ada rasa lega di hati mereka manakala merasakan terpaan angin laut yang mengusap wajah mereka. Namun, kelegaan itu hanya sesaat setelah pandangan mereka tertuju pada keadaan pantai yang memprihatinkan.

"Astaga, mengapa pantai ini penuh sampah?" gumam Anis terkejut. Anak-anak lainnya pun terkejut setengah mati melihat tumpukan sampah di pantai maupun di permukaan air yang menerpa bibir pantai.

"Inilah akibat lain dari ulah penduduk membuang sampah seenaknya ke Sungai Tondano, Anak-anak!" kata Bu Esti prihatin. "Karena pantai ini dekat muara sungai itu, make tidaklah mengherankan kalau harus memikul beban jorok seperti ini."

"Hei, di sana ada banyak babi berkeliaran!" seru Mike sambil menunjuk sekelompok hewan yang asyik menyeruak pasir bercampur sampah.

"Ya, ampun, lengkaplah sudah kejorokan pantai ini!" seru Desi dengan nada sesal.

"Lebih lengkap lagi dengan adanya rumah-rumah kumuh yang berjejer di sepanjang pantai ini!" sambung Sri sambil menunjuk perumahan gubuk yang kumuh di sepanjang pantai itu.

"Tentu saja warga di sekitar pantai ini membuang sampah, limbah, dan kotorannya di pantai ini. Lengkap, bukan?" kata Mike setengah bergurau tetapi dengan nada prihatin.

"Agaknya pemerintah kota ini perlu lebih bekerja keras membina para warganya yang ada di sekitar pantai ini. Menurut saya, sebaiknya mereka disediakan lokasi pemukiman lainnya yang memenuhi syarat kesehatan dan layak untuk dihuni," Nunik memberi pendapat.

"Kalau tidak salah, pemerintah kota ini memang sudah merencanakan hal itu, Nunik!" Bela Bu Esti yang tersenyum sambil menutup hidungnya.

Anak-anak ikut menutup hidungnya dengan tangan. Ada bau tidak enak tiba-tiba menyerbu kelompok anak-anak itu.

"Astaga, kamu telah menginjak kotoran babi, Na!" teriak Umi jijik.

Beberapa anak tertawa melihat Onal yang kelabakan membersihkan sepatunya darikotoran menjijikkan itu.

"Ayo, kita pindah ke tempat yang agak bersih itu!" ajak Bu Esti. Dengan segera anak-anak dan Bu Esti berpindah tempat.

Tangan mereka belum juga turun dari hidungnya masing-masing. "Sesuai dengan rencana tatakota yang pernah saya baca, pemerintah merencanakan untuk menbangun jalan raya sepanjang pantai ini!" Bu Esti melanjutkan penjelasannya.

"Wah, bagus kalau begitu!" puji Desi setuju.

"Saya yakin pantai ini akan menjadi menarik jika nanti jalan rayanya selesai dibuat!" dugs Onal berharap.

"Aduh, kita pergi saja dari sini, Bu! Perutku mulai terasa mual, tidak tahan mencium bau busuk terus-menerus!" mohon Lela.

"Ya, ayo kita segera pergi, Anak-anak!" ajak Bu Esti.

Anak-anak bergegas ke arah lorong yang mereka ikuti tadi.

"Bee, kita menyeberang muara sungai saja!" tegur Bu Esti.

"Kita akan naik sampan, Bu?" tanya Desi.

"Ya, kita menyeberang dengan sampan-sampan di sana itu!"

"Sa... saya ... saya takut, Bu!" desis Desi khawatir.

"Sas ... saya juga, Bu!" kata Mike pula.

"Ah, dasar orang gunung kamu, Des, Mik!" ejek Bagio.

"Tidak usah khawatir, Desi, Mike Perahu-perahu itu tidak akan menenggelamkanmu! Mereka sudah terbiasa mengangkut penumpang selama bertahun-tahun!" bujuk Bu Esti.

"Tetapi ...?!"

"Sudahlah, Des, ayo!" ajak Bagio menarik lengan Desi.

"Eh, eh, aduh, jangan, jangan, Gio! Aku takut!" jerit Desi meronta-ronta.

Akhirnya, setelah dibujuk-bujuk, beberapa anak wanita yang semula takut bersedia juga naik ke perahu. Dengan gembira Bagio menuju ke perahu dan langsung naik ke atasnya.

"Ayo, ayo, Des, Mik, Nik, mari, silakan naik!" ajaknya sambil tersenyum gembira. "Ayo, jangan khawatir, saya akan membantu. Ayo ... ayo ... aaaa to ... to ... tolong, tolong!" jerit Bagio ketika tubuhnya yang gendut itu oleh dan tercebur ke air. Hal itu terjadi karena keseimbangan tubuhnya yang berdiri di ujung perahu goyah ketika perahu oleh akibat pengaruh gerakan ombak yang datang dari laut. "To ... to ... tolong, tol0000ng!" jerit Bagio gelagapan.

"Hi-hi-hi-hi-hi! Jagoan kita kapok!" teriak Mike di sela tertawanya.

Anak-anak tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Bagio itu. Memang, suatu pemandangan yang lucu dan cukup menggelikan. "Huh ... dasar orang gunung!" sindir Desi tersenyum.

Menatap Bunaken Sebelum Pulang

"Eh, rasanya jalan ini tidak kita lalui tadi, ya?" gumam Mona sibuk melihat-lihat ke kiri dan ke kanan.

"Ya, kita tadi mengikuti Jalan Sam Ratulangi, Mona!" jawab Bu Esti tersenyum. "Sekarang kita sedang menyusuri Jalan Piere Tendean. Bagiorang Manado, jalan ini lebih populer dengan sebutan 'Boulevard'. Kalian pernah mendengarnya, bukan?"

"Ooo, ini ya, yang disebut 'boulevard'!" gumam anak-anak. "Wah, pantas saja orang sering memujinya. Jalan ini memang mulus, indah, dan menarik!"

"Bolehkan kita berhenti sejenak untuk menikmati keindahan 'boulevard' ini, Bu?" Mike memohon.

"Bagaimana, Anak-anak?" Bu Esti menawarkan.

"Setujuuuu!"

"Baiklah, kita berhenti paling lambat lima belas menit!" kata Bu Esti memutuskan.

"Hore, hore, asyiiik!" teriak beberapa anak kegirangan sambil berebutan turun dari bus.

"Awas, tidak ada yang menyeberang jalan!" Bu Esti mengingatkan.

"Ya, Buu!" jawab anak-anak patuh.

Anak-anak merapat ke dinding pembatas jalan dan bibir pantai. Mata mereka seakan tidak berkedip memandang lautan lepas membiru. Di sana tampak beberapa perahu nelayan terombang-ambing tidak jauh dari pantai. Sang nelayan tampak asyik melempar kailnya ke laut. Sese kali ada perahu bermotor dengan kecepatan tinggi lewat dan memecah kesepian sang nelayan.

"Eeee, tidak ada yang naik ke tembok itu! Tidak ada yang berani turun ke bawah! Berbahaya!" Bu Esti mengingatkan dengan nada agak keras.

Anak-anak patuh terhadap perintah ibu gurunya. Mereka juga tahu bahwa sebagai orang gunung suasana pantai seperti ini memang asing, walaupun menarik.

"Tampaknya air laut di sini bebas dari pencemaran, ya, Bu?" ujar Nunik.

"Yah ... memang tidak tampak sampah di permukaan air laut ini. Namun, tidak berarti bebas sama sekali dari sampah!" Bu Esti menerangkan. "Kadang-kadang masih ada juga pengunjung jalan ini yang membuang sampah seenaknya!"

"Lho, apakah jalan ini menjadi objek wisata, Bu?" tanya Desi.

"Wah, pernah sekali saya lewat di jalan ini pada waktu malam. Aduh, banyak sekali orang lalu-lalang di trotoar ini. Belum terhitung mereka yang asyik ngobrol sambil duduk-duduk di tembok ini, dan menikmati panorama malam di lautan lepas itu!" Bu Esti bercerita dengan penuh kekaguman.

"Wah, jalan ini memang layak menjadi tempat rekreasi atau setidak-tidaknya menjadi tempat pelepas lelah!" celetuk Tole.

"Inikah laut yang disebut Teluk Manado, Bu?" tanya Bagio.

"Astaga, pertanyaan apa itu, Bagio?" Nunik balik bertanya sambil tersenyum.

"Eh, ini pertanyaan dari orang yang belum tahu, Nik!" sahut Bagio kesal sambil melap air yang membasahi pipinya.

"Hi-hi-hi-hi! Itu pertanyaan kucing yang baru saja mandi, Nik!" sindir Desi bergurau di sela tertawanya.

"Ah, jangan menyindir terus-menerus, Desi! Saya bisa darah tinggi nantil!" kata Bagio masih terus melap wajahnya yang diteteskan air dari rambutnya.

"Ooo, tidak apa-apajika darahmu naik, Gio! Kita akan usahakan menamparnya biar turun lagi, hi-hi-hi-hi!" sahut Desi menggoda.

"Semua orang sudah tahu bahwa laut ini termasuk wilayahnya Teluk Manado, Gio! Tidak perlu kautanyakan lagi! Malu jika didengar orang luar," sela Mike tersenyum.

"Wah, jika pantai yang jorok tadi sudah diubah dengan jalan seperti ini, saya bisa memastikan bahwa Manado akan semakin cantik!" ujar Desi sengaja membelokkan cerita.

"Akan lebih molek lagi jika sungai-sungai dan lautnya bebas dari sampah dan limbah yang menjengkelkan!" sambung Onal berharap.

"Palau-pulau apakah yang tampak di sana itu, Bu?" tanya Sri sambil menunjuk ke arah barat.

"Pulau yang tampak seperti gunung itu namanya Manadotua. Sedangkan pulau di sebelah kanannya, yang tampak rendah dan datar adalah Pulau Bunaken," jawab Bu Esti tersenyum senang.

"Oooo, Bunaken?" gumam anak-anak terkejut.

"Dari sini tampak Pulau Bunaken biasa-biasa, ya?" ujar Tole.

"Iya, Le! Dari jauh memang tampak seperti tidak ada apa-apanya. Padahal kita semua sudah banyak kali mendengar atau membaca di surat-surat kabar bahwa itulah pulau yang memiliki panorama bawah air terindah di dunia!" kata Mike sambil matanya tidak berkedip memandang jauh ke pulau itu.

"Pulau yang di sebelah kanan Bunaken bernama apa, Bu?" tanya Anis.

"Pulau yang tampak kecil itu, bukan?" Bu Esti balik bertanya.

"Betul, Bu!"

"Mmm ... namanya Pulau Siladen!"

"Ooo, Siladen!" gumam beberapa anak.

"Sebenarnya daya tarik utama di Pulau Bunaken dan sekitarnya itu apa, Bu?" tanya Atok ingin tahu.

"Namanya saja objek wisata bahari. Jadi, keindahannya tentu terdapat di laut. Jelasnya, Bunaken itu terkenal karena keindahan karang bawah lautnya," sahut Bu Esti mantap.

"Ja ... jadi, untuk menikmati keindahannya, orang harus menyelam, Bu?" tanya Bagio terkejut.

"Ya, harus menyelam, Bagio! Sekarang banyak pusat penyediaan alat-alat selam di pantai Manado ini. Para wisatawan tinggal memesannya, lalu mereka diantar-jemput jika hendak menikmati keindahan bawah Laut Bunaken," kata Bu Esti.

"Wah, kalau begitu kamu cocok menjadi salah seorang wisatawan lokal untuk menikmati taman Laut Bunaken, Gio!" goda Desi tersenyum.



Objek wisata bahari Bunaken terkenal karena keindahan karang bawah lautnya

"Apa? Saya, Des?" Bagio balik bertanya terkejut.

"Ya, kamu! Saya dengar ada lomba menyelam di dasar Laut Bunaken. Nah, kamu orangnya yang cocok dan bisa meraih juara, Gio!" kata Desi masih menggoda.

"Aduh, aduh, kapok, Des, kapok! Biarpun hadiahnya milyaran rupiah saya tidak berani, Des!" ujar Bagio menggetarkan tubuhnya karena perasaan takut.

Anak-anak tertawa mendengar dan melihat gerak-gerik Bagio yang lucu.

"Lo, tadi kan kamu sudah memulai latihannya, Gio?" desak Desi menahan geli.

"Apakah semua wilayah Laut Bunaken memiliki karang-karang yang indah, Bu?" tanya Siska.

"Ooo, tidak Siska! Kawasan yang memiliki karang-karang indah hanya terdapat di sebelah selatan Pulau Bunaken. Tepatnya, taman laut itu hanya terdapat di depan Pulau Bunaken yang menghadap ke kota Manado. Eee ..., lebih baik saya gambarkan!" kata Bu Esti mengambil buku catatan kecilnya lalu mulai menggambar.

"Kalau begitu, Taman Nasional Laut Bunaken hanya terdiri atas bagian yang kecil ini, Bu?" seru Siska menunjuk gambar taman laut pada buku catatan Bu Guru.

"Ah, tidak juga*, Siska! Taman Nasional Laut Bunaken mencakup seluruh lingkungan Pulau Bunaken dan sekitarnya. Bahkan dapat mencakup wilayah Manadotua dan Pulau Siladen!" Bu Esti menerangkan.

"Ooo, jadi, kawasan Pulau Bunaken ini seluruhnya termasuk daerah yang dilindungi pemerintah, Bu?" tanya Siska pula.

Anak-anak mengerumuni ibu gurunya dan mengamati gambar pada buku catatan yang baru saja dibuatnya.

"Artinya, kawasan Pulau Bunaken dan sekitarnya sudah ditetapkan sebagai daerah cagar alam yang harus dilindungi kelestariannya. Betul begitu, Bu?" ujar Bagio tersenyum.

"Walaupun disebut Taman Nasional Laut Bunaken, tidak berarti hanya lingkungan hidup lautnya yang harus dilestarikan. Lingkungan hidup di darat pun harus dilindungi dari penusakan dan kepunahan!" Bu Esti menerangkan lagi.

"Kalau begitu, penduduk tidak sembarangan saja merombak hutan atau mengambil karang yang katanya banyak terdapat di pulau itu, Bu!" kata Mike.

"Tepat sekali, Mike! Pokoknya, baik lingkungan biotik maupun abiotik yang ada di kawasan Pulau Bunaken dan sekitarnya harus dijaga keletariannya!" Bu Esti membenarkan.

"Tetapi, di pulau itu ada perkebunan penduduk, bukan, Bu?" tanya Nane.

"Ya, ada, Nane! Di sana banyak perkebunan yang ditanami kelapa. Ada juga penduduk yang bercocok tanam dengan tanaman

palawija. Belum terhitung tanaman buah-buahan seperti mangga, pisang, papaya dan lain-lain!"

"Apakah di Taman Nasional Laut Bunaken itu sudah tercemar atau rusak, Bu?" tanya Tole.

"Aha, pertanyaanmu bagus, Tole! Akhir-akhir ini memang banyak pakar lingkungan yang mengkhawatirkan kelestarian lingkungan di kawasan itu!" kata Bu Esti sambil mengangguk-angguk.

"Kira-kira bentuk pencemaran dan penusakan lingkungan di taman laut itu yang bagaimana, Bu?" tanya Modi.

"Menurut yang pernah saya baca di surat-surat kabar daerah, di taman laut itu banyak dicemari oleh sampah plastik. Beberapa waktu lalu pernah sekelompok pecinta lingkungan hidup mengadakan kerja bakti di sana. Mereka menemukan bahwa banyak sampah plastik yang membungkus atau terselip di antara karang. Hal itu tidak saja merusak pemandangan struktur karang yang indah, tetapi juga mengganggu kebebasan gerak biota-biota laut di taman tersebut!" Bu Eski menjelaskan dengan nada agak prihatin.

"Lho, lalu siapa yang membuang sampah seperti itu, Bu?" tanya Bagio heran.

"Mungkin sampah dari Sungai Tondano terbawa arus sampai ke sana, Bu!" sela Lela.

"Ya, ya, bisa saja terjadi begitu, Lela! Hanya saja ada yang mempersalahkan penduduk di pulau itu, yakni penduduk di Desa Bunaken dan Desa Alungbanua!"

"Pernah saya baca di surat kabar bahwa justru wisatawan yang berkunjung di sana yang mencemari Taman Laut Bunaken itu, Bu!" ujar Diman menyela.

"Heh..., menurut saya, kita tidak perlu saling m-persalahkan. Hal penting sekarang ialah bagaimana semua orang yang terkait langsung atau tidak langsung dengan lingkungan hidup Taman Nasional Laut Bunaken hendaknya turut merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian taman itu!" ujar Bu Esti sungguh-sungguh.

"Tadi saya melihat banyak kayu bakau yang dijual di tepi Sungai Tondano. Apakah kayu-kayu bakau itu berasal dari Bunaken dan sekitarnya, Bu?" tanya Atok.

"Mmm ..., ya, itu juga salah satu masalah perusakan lingkungan pantai. Di Pulau Bunaken terdapat beberapa daerah hutan bakau yang cukup besar. Misalnya terdapat di sebelah barat ini, dan juga hampir seluruh pantai bagian utara ini!" kata Bu Esti sambil menunjuk daerah dimaksud pada gambar yang dibuatnya tadi.

Apakah hutan-hutan bakau itu masih dirusak penduduk, Bu?" tanya Lela.

"Yah, katanya masih ada saja penduduk yang suka merombak hutan bakau di sana!" Bu Esti membenarkan.

"Wah, berarti kayu-kayu yang dijual itu mungkin berasal dari Bunaken, Tok!" ujar Lela menduga-duga.

"Itu namanya perusakan lingkungan hidup! Tindakan merusak seperti itu harus dihentikan!" kata Bagio dengan nada gemas.

"Yah, kita berharap lewat penyuluhan dan himbauan, serta pengawasan yang terus-menerus, kelak hutan bakau di Bunaken akan babas dari tangan-tangan jahil itu, Bagio!" Bu Esti memberikan harapan.

"Bagaimana dengan penangkapan ikan di kawasan taman laut itu, Bu?" tanya Desi.

"Nah, ini juga salah satu masalah, Desi! Pemerintah sudah melarang penduduk menangkap ikan di kawasan taman laut. Namun bukan tidak mungkin masih ada penduduk yang dengan sembunyi-sembunyi menangkap ikan di kawasan taman!"

"Wah, saya kira sulit juga bagi penduduk di sana jika mereka dilarang menangkap ikan. Bukankah sebagian besar penduduk Bunaken itu adalah nelayan, Bu?" sanggah Umi tidak sependapat.

"Ooo, daerah larangan hanya pada radius taman laut, Umi! Daerah penangkapan ikan oleh penduduk masih sangat luas. Antara taman Laut Bunaken dan pantai Manado masih sangat luas untuk dijadikan iahan penangkapan ikan. Belum lagi daerah di sebelah timur dan utara pulau itu yang tampaknya jauh lebih luas lagi!"

"Mungkin juga pemerintah berupaya melindungi ikan-ikan hias yang melengkapi keindahan karang bawah laut, Bu!" seru Anis.

"Ya, betul, Anis! Jika ikan-ikan lucu dan indah itu dibiarkan ditangkap penduduk, wah ..., suatu saat nanti keindahan taman



akan meredup. Selain itu, keseimbangan lingkungan hidupnya akan menjadi goyah!"

"Berapa jarak dari sini ke Pulau Bunaken itu, Bu?" tanya Didi.

"Mmm ..., kalian bisa menghitungnya sendiri. Saya pernah mengukurnya pada peta Sulawesi Utara, jarak pantai Manado dengan Pulau Bunaken sekitar 1,1 centimeter. Peta itu berskala 1 : 1.400.000. Nah, kalian dapat menemukan jarak sebenarnya, bukan?" tanya Bu Esti tersenyum.

Segera saja anak-anak mencari soal yang baru saja diberikan ibu gurunya. Tampaknya mereka sangat bersemangat mencari jawaban atas pertanyaan Didi tadi.

"Saya telah mendapat jawabannya, Bu!" teriak Tole gembira.
"Jarak Manado-Bunaken ada 150 kilometer!"

"Berapa, Le?" Desi balik bertanya sambil tersenyum.

"Seratus lima puluh kilometer, Des!"

"Wah, salah, salah jawabanmu, Le!" protes Onal. "Jawaban yang benar adalah 1500 kilometer," katanya lagi.

"Hi-hi-hi-hi! Kamu lebih salah lagi, Nal!" kata Desi di sela tertawanya.

"Lo, ini jawaban yang paling tepat, Des! Saya sudah mencarinya dengan teliti!" bantah Onal sengit.

"Satu koma satu dikalikan satu juta empat ratus ribu, ada berapa?" tanya Desi tersenyum.

"Satu juta lima ratus empat puluh ribu!" jawab Onal dan Tole berbarengan.

"Nah, jika satu kilometer sama dengan seratus ribu, berapa kilometerkan satu juta lima ratus ribu lebih itu?" tanya Desi memancing.

Sejenak Onal, Tole, dan beberapa anak sibuk mencari jawaban atas pertanyaan Desi itu.

"Betul, Des, jawaban Onal dan Tole salah!" teriak Bagio tiba-tiba. "Jawaban yang betul ialah sekitar lima belas kilometer!"

"Bagaimana, Tole, Onal?" tanya Desi tersenyum.

"Ya, kamu betul, Bagio!" ujar Tole tersipu-sipu.

"Kamu betul, Gio!" sambung Onal tertunduk malu.

"Ya, jawabannya memang sekitar 15 kilometer, Bu!" jawab Desi mengangguk-angguk.

"Ya, berdasarkan peta itu, maka jelaslah bahwa jarak kota Manado dengan Pulau Bunaken ada sekitar lima belas kilometer. Apakah pertanyaanmu sudah terjawab, Didi?"

"Sudah, sudah, Bu!"

"Jika kita naik perahu motor dengan kecepatan 40 kilometer per jam, maka perjalanan kita dari pelabuhan Manado ke pulau itu memakan waktu sekitar 22,5 menit. Nah, jika perahu dengan kecepatan 30 kilometer per jam, berapa lama perjalanan kita ke sana?"

"Setengah jam, Bu!" jawab Desi cepat.

"Ada pertanyaan, Bu!" potong Wardi tiba-tiba.

"Silakan, Wardi!"

"Apa saja manfaat laut ini bagi penduduk kota Manado?"

"Wah, pertanyaanmu bagus, Wardi!" puji Bu Esti. "Adakah yang bisa menjawabnya?"

"Sebagai tempat mencari nafkah oleh nelayan, Bu!" jawab Tole cepat.

"Ya, betul! Laut ini dijadikan tempat untuk menangkap ikan oleh para nelayan untuk kebutuhan hidup keluarganya!"

"Sebagai objek wisata, Bu!" teriak Mike.

"Eee ..., maksudmu, bagaimana, Mike?"

"Ternyata laut di Teluk Manado ini menyimpan pesona alam yang menarik. Pertama, taman Laut Bunaken dengan karang dan ikan hiasnya sudah terkenal keindahannya sampai ke mancanegara. Kedua, pemandangan alamnya dari sini dan dari pantai sebelah sana, wah ..., cukup menarik!" Mike menjelaskan.

"Betul jawabanmu, Mike!" Bu Esti mengangguk setuju.

"Sebagailalu-lintas air, Bu!" sela Desi cepat.

"Ya, tepat!" puji Bu Esti mengacungkan jempol. "Teluk Manado ini tidak saja sebagai lalu-lintas dari dan ke Pulau Bunaken dan sekitarnya, tetapi juga dari dan ke Kepulauan Sangihe Talaud!"

"Laut sebagai sumber pembuatan garam dapur, Bu!" sela Atok.

"Eh, Tok, rasanya di kawasan Manado dan sekitarnya ini tidak terdapat pabrik garam. Eee ..., maksud saya, sampai saat ini belum

ada perusahaan yang khusus mengolah air laut di teluk ini menjadi garam dapur!" sanggah Nunik.

"Yah ..., tetapi garam dapur dibuat dari penguapan air laut, kan?" Atok balik bertanya.

"Betul, Tok! Tetapi, di sini belum ada yang memanfaatkannya!" jawab Nunik tegas.

"Betul, Tok! Ini Teluk Manado bukan Pantai Madura!" sindir Umi tersenyum.

"Eee, begin, Anak-anak! Memang di sekitar Teluk Manado ini belum terdapat ladang-ladang garam seperti di Madura. Namun, bukan tidak mungkin dipulau-pulau itu, ada penduduk yang membuat garam kecil-kecilan untuk keperluannya sehari-hari!" Bu Esti menjelaskan sambil menunjuk Pulau Bunaken, Siladen, dan Manadotua.

"Laut di Teluk Manado ini berguna sebagai tempat berolahraga, Bu!" teriak Mona.

"Lo, olahraga apa, Mon?" tanya Onal pura-pura tidak tahu.

"Huuu, sudah sebesar ini tidak tahu olahraga air, Nal?" Mona balik bertanya.

"Eee ..., apa, ya?" gumam Onal berpura-pura.

"Misalnya, loncat indah, Nal!" celetuk Lela menggoda.

"Senam air, Nal!" sela Umi cekikikan.

"Ah, jangan membuatku bingung, Lela, Umi!" ujar Onal tersenyum sambil mengedipkan mata.

"He, laut ini dapat berguna untuk olahraga dayung, selancar air, dan juga ski air!" kata Mona agak nyaring.

"Ooo, itu, ya?" Onal pura-pura terkejut. "Kalau renang, boleh tidak, Mon?" tanyanya tersenyum.

"Mmm ..., he-he, boleh juga!" sungut Mona.

"Ya, Teluk Manado ini sering dijadikan tempat lomba renang lintas alam. Beberapa waktu lalu pernah diadakan lomba mengarungi teluk ini dari pantai Malalayang ke Bunaken!" Bu Esti mendukung sambil tersenyum.

"Nah, betul kan, Mon!" teriak Onal bertepuk tangan.

"He-he!" kata Mona manggut-manggut.

"Wah, ternyata teluk ini sangat berguna bagi penduduk di kawasan Manado ini, ya?" kata Mike kagum.

"Manfaat penting yang belum disebut-sebut tadi ialah bahwa teluk ini menjadi sumber protein hewani!" sela Desi.

"Lo, tadi sudah dikatakan bahwa teluk ini sebagai tempat mencari nafkah, Des!" sergah Bagio.

"Ya, itu manfaatnya bagi nelayan, Gio! Tetapi, ikan-ikan yang mereka tangkap di perairan ini merupakan sumber protein bagi penduduk kota dan sekitarnya!" Desi menerangkan.

"Ooo, ya, ya, saya mengerti, Des!" ujar Onal mengangguk. "Kalau teluk ini tidak menghasilkan ikan, penduduk kota Manado bisa kurus-kurus, kekurangan gizi!" seloroh Udin.

"Betul, Din, sekurus badanmu!" goda Lela tersenyum.

"Eh, jangan menghina begitu, Lela!" kata Udin kesal.

"Maaf, maaf, Din, aku hanya bergurau kok!" ujar Lela menyapa.

"Ayo, Anak-anak, silakan naik ke bus!" perintah Bu Esti.

"Aduh, sayang, ya, masih asyik menikmati pemandangan yang indah!" ujar Mike melangkah ke bus bersama anak-anak lainnya.

Sesaat kemudian rombongan darmawisata itu kembali melaju menyusuri Jalan Piere Tendean (Boulevard). Tidak henti-hentinya terdengar puji-pujian dari anak-anak menyaksikan keindahan panorama dari jalan ini. Walau begitu mereka juga menjadi kecewa ketika pada suatu bagian jalan sebelah kiri tampak perumahan kumuh penduduk yang merusak pemandangan.

"Eh, jalan sebagus ini masih dihiasi dengan rumah-rumah kumuh seperti ini?" ujar Bagio prihatin.

"Ah, sebaiknya pemerintah segera menertibkan rumah-rumah kumuh seperti itu!" gumam Siska.

"Saya yakin pemerintah kota akan segera menata kembali perkampungan di daerah sini!" Desi meramalkan.

Ketika tiba di ujung Jalan Piere Tendean, mereka memasuki Kelurahan Bahu kemudian melewati Desa Malayang Satu dan Dua.

"Apakah kita sedang menyusuri jalan pulang, Bu?" tanya Nini. "Ya, kita segera menuju Desa Tombatu, Nini!"

"Kok, bukan jalan yang kita lewati ketika datang tadi, Bu?"

"Ya, kita akan mengikuti jalur jalan Manado-Amurung-Tombatu, Nini!" jawab Bu Esti tersenyum.

"Aduh, asyik!" teriak beberapa anak riang.

"Kita akan menyaksikan panorama alam lewat jalan tepi pantai, teman-teman!" ujar Udin sambil berdiri menghadap teman-temannya.

"Wah, seumur hidup barulah kali ini saya melewati jalan ini!" gumam Desi gembira.

Suasana dalam bus agak ribut oleh seruan gembira anak-anak. Jalur jalan yang dipilih ibu gurunya ini sangat menyenangkan.

"Hei, hei, mengapa banyak orang berkumpul di tepi pantai itu?" seru Mike heran.

Anak-anak dengan cepat melihat ke arah kanan jalan. Memang tampak cukup banyak orang lalu lalang di sana. Ada juga yang duduk-duduk, dan tidak sedikit di antaranya yang sedang mandi dengan riangnya.

"Inilah objek wisata pantai Malayang, Anak-anak! Kompleks wisata ini memang sangat ramai pada hari-hari libur seperti ini, ataupun pada hari Minggu," kata Bu Estibangga.

"Wah, tampaknya pantai ini sungguh menyenangkan sebagai tempat mandi-mandi, ya?" ujar Siska kagum.

"Ayo, Sis, kita mandi!" goda Tole.

"Huuu, dasar ...!" omel Siska mencibir.

Tole tertawa. Anak-anak lainnya pun turut tertawa. Suasana dalam bus tampak meriah.

Bus tenus melayu menembus jalur jalan rayayang mulus. Sesekali mereka berpapasan dengan mobil yang datang berlawanan. Bahkan tidak sedikit mobil yang nekad ngebut melewati mereka dengan sombongnya. Beberapa saat kemudian mereka sudah melewati Desa Kalasey kemudian Desa Tateli di Kecamatan Tombariri.

Beberapa anak tidak bosan-bosannya menikmati keindahan panorama alam tepi pantai di sepanjang jalan. Sesekali mereka berdecak kagum melihat pohon-pohon bakau yang rimbun menghiasi pantai. Sesekali pula mereka terkagum-kagum melihat

tumpukan bebatuan hitam yang cukup melengkapi lingkungan pantai di beberapa tempat. Namun, sesekali juga ada yang menyesalkan melihat tebing-tebing di sebelah kiri jalan yang sudah gundul dirusak penduduk.

"Wah, tampaknya lingkungan hidup pantai di sepanjang jalan ini cukup terjaga!" komentar Desi kagum. "Namun, sayang tidak seimbang dengan kondisi lingkungan hidup di tebing-tebing ini!"

"Yah ..., mudah-mudahan saja tidak terjadi tanah longsor!" gumam Mike prihatin.

Sementara beberapa anak terkagum-kagum menikmati panorama pantai yang mereka lewati, anak-anak lainnya telah terkulai lemah, tidur kelelahan! Mereka tidak sanggup menahan kantuk karena letih dan dibuai oleh lenggangan bus di jalan mulus. Mereka asyik menikmati panorama di alam mimpi nya.

Ketika melewati Desa Tanawangko, jalan menanjak tajam dan berkelok-kelok. Ada juga rasa khawatir dan was-was dalam hati anak-anak yang tidak terbiasa melewati jalur jalan seperti itu. Kengerian mereka bertambah manakala melihat jurang menganga di sebelah kiri jalan. Jika sopir tidak berhati-hati, hiiii ..., tidak terbayangkan apa yang akan terjadi. Mungkin mobil yang terjerumus akan tersangkut di pohon-pohon yang memang cukup rimbun menutupi jurang itu. Tebing-tebing di sebelah kanan jalan pun cukup mendirikan bulu kuduk melihatnya, curam dan gersang!

Melewati tanjakan yang membuat deg-degan itu, mereka kini menikmati perkebunan cengkih yang rimbun di kiri-kanan jalan. Memang daerah ini cukup terkenal pula dengan basil cengkihnya. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Tombariri ini pernah menikmati masa kejayaan cengkih.

Setelah melewati Desa Senduk dan kemudian memasuki desa Munte, jalan semakin menurut dan berkelok-kelok tajam. Hati anak-anak yang tidak terlepas berdegup-degup. Jurang di sebelah kiri jalan bisa membuat ciut mereka yang baru pertama kali melewatinya. Andaikata sopir tidak berhati-hati, andaikata rem mobil macet, huuii ..., entah apa yang akan terjadi dengan mobil dan orang yang ada di dalamnya.



"Eh, Pak Sopir, tolong hati-hati, ya?" Bu Esti mengingatkan.

"Ah, tidak apa-apa, Bu! Jalan ini sudah biasa saya lalui!" jawab sopir bus tersenyum.

"Eh, jangan begitu, Pak! Sudah terbiasa atau belum kita harus berhati-hati melewati jalan mengerikan seperti ini!" protes Desi bergidik.

Sang sopir hanya manggut-manggut tersenyum, lalu memperlambat jalannya bus. Ia memang memakumi penumpangnya kali ini, selain masih anak-anak remaja, juga baru sekali ini melewati jalur jalan ini.

Setelah beberapa menit menahan kengerian, akhirnya mereka tiba di jalan yang rata. Ada kelegaan mengusap benar anak-anak. Sepertinya mereka baru saja melewati jalan 'neraka' yang menegangkan.

"Hei, di depan ada jembatan yang panjang!" seta Bagio agak nyaring sampai membengunkan beberapa anak.

"Apa, apa, ada apa, Gio? Ada tembakan?" tanya Udin gelagapan setelah tersandar dari tidurnya.

"Iya, iya, kita diserang musuh, Din, tiarap!" jawab Lela nyaring.

Ledakan tertawa tidak bisa tertahankan. Apalagi ketika Udin benar-benar hendak bertiarap. Suasana dalam bus menjadi riuh dengan tertawaan dan sorakan anak-anak. Mereka yang tadinya terlelap otomatis terbangun oleh keributan itu.

"Ini jembatan Maruasei, Nak!" kata sopir setelah suasana reda. "Ooo, jembatan Maruasei? Cukup panjang juga, ya?" gumam Bagio kagum.

"Nah, sekarang aman, Din! Musuhnya sudah dipatahkan!" goda Lela cekikan.

"Huh, kamu membuat orang bingung, Lela!" gerutu Udin.

"Oleh 'sebab itu jangan suka tidur! Kamu sekarang sedang berkaryawisata, bukan sedang di tempat tidur!" kata Lela menasihati. "Untung saja pelurunya tidak mengenai kepalamu!" tambahnya menggodalagi.

Kembali suasana dalam bus menjadi riuh. Anak-anak tertawa mendengar goadaan Lela itu. Udin tampak serba salah sambil

menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sementara itu, jalan yang mereka susuri mengikuti daerah aliran sebuah sungai.

"Eh, sungai apa ini, Bu?" tanya Nane tiba-tiba.

"Ooo, ini Sungai Nimanga, Nane!"

"Wah, lebar juga sungai ini, ya?" gumam Nane kagum.

"Dalam catatan saya ini, panjang Sungai Nimanga 26,8 kilometer!" tambah Bu Esti sambil melihat-lihat buku catatan kecilnya.

"Apakah sungai ini yang terpanjang di daerah Minahasa, Bu?" tanya Tole.

"Ooo, tidak, Tole! Sungai terpanjang di Minahasa adalah Sungai Poigar dengan panjang 54,2 kilometer. Sungai Nimanga ini termasuk terpanjang kelima!"

"Eh, tampaknya lingkungan sungai ini telah terjadi kerusakan, ya, Bu?" tanya Mona.

"Benar, Mona! Di beberapa bagian sungai ini, terutama di dekat perkampungan desa Lelema, telah terjadi kerusakan lingkungan sungai. Kerusakan itu terutama terjadi karena adanya kegiatan penggalian pasir dan kerikil, tidak saja oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh suatu perusahaan!" jawab Bu Esti prihatin.

"Apakah tidak ada larangan dari pemerintah, Bu?" tanya Bagio.

"Yah ..., memang menurut penelitian para pakar bangunan, pasir dan kerikil di sungai ini tergolong paling bermutu di daerah ini. Pemerintah memang memberikan izin penambangan pasir dan kerikil di daerah aliran sungai ini, tetapi dengan berbagai persyaratan yang cukup ketat. Persyaratan itu tentu untuk menjaga kelestarian struktur sungai dan lingkungannya!" jawab Bu Esti lalu menarik napas panjang-panjang, kesal. "Perusakan lingkungan sungai ini terjadi karena adanya pelanggaran terhadap persyaratan yang diberikan pemerintah. Nah, bagi pelanggar itu tentu akan dihukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku!"

"Wah, kerikil dan pasir termasuk lingkungan abiotik dan tidak dapat diperbarui, bukan, Bu?" tanya Desi.

"Ya, betul, Desi!"

"Kalau terus-menerus digali, saya khawatir beberapa tahun yang akan datang lingkungan Sungai Nimanga ini akan rusak total!" ujar Desi menyesal. "Bagaimanapun, kekayaan alam yang tidak dapat diperbarui akan habis juga jika diambil terus-menerus."

"Ah, pemerintah kita tentu berpikir bijaksana, Desi! Mereka tahu batas-batas kelestarian lingkungan hidup. Jika batas itu sudah tiba, tentu tidak satu pun orang yang diberi izin menambang pasir dan kerikil di sini!" jawab Bu Esti tersenyum.

"Ya, moga-moga saja begitu, Bu!" Desi berharap.

"Hei, lihat, penduduk di desa ini asyik mandi dan mencuci pakaian di sungai tepi jalan!" sela Bagio tiba-tiba, ketika mereka memasuki Desa Popontolen.

"Hi-hi-hi-hi-hi! Itu bukan sungai melainkan saluran air, Gio!" kata Mike di sela tertawanya.

"Lo, apa bedanya saluran air dan sungai, Mik?" Bagio balik bertanya.

"Eh, saluran air ini sengaja dibuat penduduk untuk mengairi sawah di ujung kampung itu!" tunjuk Mike ketika mereka melewati areal persawahan yang luas.

"Wah, senang sekali penduduk di desa ..., desa apa ini, ya?" Mona bertanya seperti ditujukan kepada dirinya sendiri. "Itu, kantor desanya, Mon!" tunjuk Udin.

"Ooo, Desa Popontolen!" ujar Mona. "Wah, desa ini cukup makmur, ya?"

"Selama lingkungan saluran ini dijaga, selama air dalam saluran ini tidak dicemari oleh sampah dan kotoran manusia, pendapatmu itu saya setuju, Mon!" kata Atok tegas.

"Eh, apa bisa bilang makmur jika saluran ini menjadi sarang penularan penyakit?" Atok balik bertanya.

"Mmm ..., yah, semoga saja penduduk desa mampu menjaga kebersihan dan kelestarian air saluran ini!" gumam Mona.

Anak-anak terkejut ketika melihat betapa areal persawahan di antara Desa Popontolen dan Matani cukup luas. Tidak mereka sangka jika di daerah dekat pantai terdapat persawahan luas seperti itu. Apalagi padinya tumbuh subur dan berbuah lebat.

Hari semakin sore ketika mereka melewati Tumpaan dan sebagian Amurang. Keletihan yang menyerang tubuh para siswa itu seolah-olah tak terasa. Mereka lebih sibuk menikmati pemandangan alam di kiri-kanan jalan daripada merasakan kelelahan itu.

Sebelum tiba di pusat kota Amurang, bus telah membelok ke kiri mengikuti jalur jalan yang agak sempit tetapi mulus. Mereka sekarang sedang menuju kampung halamannya, Tombatu. Jalur jalan yang sedang mereka lalui ini adalah menghubungkan kota Amurang dan Tombatu. Beberapa anak sudah seringkali melewati jalur jalan ini. Semakin dekat, suasana alam terasa tidak asing lagi bagi mereka.

"Kita akan segera tiba, Anak-anak!" Bu Esti, ngingatkan. "Eh, Din, kamu jangan tertidur lagi!" goda Desi tersenyum. "Ooo, tidak akan, Des!" jawab Udin tersenyum.

"Wah, kalau digambarkan padapeta, jaluryang kita lalui selama sehari ini cukup mencengangkan, ya?" ujar Mike kagum.

"Ada, ada, Mike! Jalur yang kita lalui tadi seperti ini!" kata Bu Esti sambil menunjukkan peta perjalanan mereka.

Anak-anak segera mengerumuni Bu Esti sambil mengamati peta yang tertera dalam buku catatan kecilnya.

"Astaga, ternyata kita telah melakukan sesuatu yang luar biasa hari ini!" seru Bagio terkejut, namun hatinya bangga.

"Kira-kira berapa jauh jarak yang kita tempuh, Bu?" tanya Nunik.

"Mmm ..., mungkin sekitar dua ratus kilometer, Nunik!" jawab bu guru tersenyum.

"Wah, sangat jauh!" gumam beberapa anak.

"Yah ..., sangat jauh, dan sangat banyak pengalaman dan pengetahuan yang kita peroleh hari ini!" sambung Desi girang.

Menjelang malam rombongan karyawisata itu tiba di kampung halamannya, Desa Tombatu. Saat itulah baru terasa betapa tubuh mereka sudah sangat lelah. Namun begitu, di wajah-wajah mereka tetap terpancar keriangan yang mendalam. Betapa tidak? Hari ini mereka telah mengukir sejarah baru dalam hidupnya!

"Hore, kita tiba dengan selamat!" teriak Bagio bersorak. "Syukuuur!" gumam anak-anak gembira.

Daftar Pustaka

- Ananta. P. 1982. *Ibnu Pengetahuan Bumi dan Alain Senesta*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Biro Pusat Statistik. 1990. *Statistik Indonesia 1989*. Jakarta: BPS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972. *Monografi Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1981. *Geografi dan Kependudukan*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1981. *Kurikulum SMP, GBPP Ibnu Pengetahuan Sosial UPS) Sub Bidang Studi Geografi dan Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud.
- Faozi. T. Pakpak. OK.RLP. 1987. *Atlas Indonesia dan Dunia*. Jakarta: FA.
- Hasar,
- Graafland N. & Kullit Yoost. 1987. *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi dan Informasi.
- Haryadhi. S. 1988. *IPS, Geografi Kependudukan SMP*, Jilid 1, 2. Bandung.
- Armico.
- Kantor Statistik. 1988. *Statistik Kependudukan Propinsi Sulawesi Utara*. Manado: Kantor Statistik Suulut.
- Kota Madia Manado. 1991. *Manado dalam Angka 1990*. Manado: Kantor Statistik Kodia Manado.
- Minahasa. 1991. *Minahasa dalam Angka 1990*. Tondano: Kantor Statistik Kabupaten Minahasa.
- Moeliono Anton. M. et.al. 1991. *Kvnus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
- Balai Pustaka.
- Raharctja. P. 1991. *Ibnu Pengetahuan Sosial (IPS), Geografi dan Kependudukan*, jilid 1, 2. Klaten: PT Intan Pariwara.

- Republik Indonesia. 1990. *Penduduk Indonesia, Vasil Sensus Penduduk 1990*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Sutjiati. T. & Purnama. A. 1987. *Pegangan Ilmu Pengetahuan Sosial*, jilid 1, 2. Bandung. Armico.
- Sulawesi Utara. 1981/1982. *Monografi Propinsi Dati I Sulawesi Utara*. Manadb: Sekretariat Dati I Sulut.
- Suwondo Bambang. et. al. 77/78. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- Wawointana. A. J. 1992. *Potret Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Waworuntu. et. al. 77/78. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Manado: Proyek Penelitian dan Pengembangan Budaya Daerah.
- Yunus Ahmad. 1980/1981. *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Depdikbud.

* *Peta Sulawesi*

* *Peta Sulawesi Utara*

* *Peta Manado*

* *Peta Minahasa*

* *Observasi Langsung di Kabupaten Minahasa dan Kodya Manado*.

* *Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di desa Tombatu I, Langou'an, Kakas, Tandengan, Remboken, dan Kelurahan Sindulang I*.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>